

PANCASILA DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

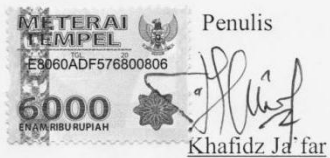
KHAFIDZ JA'FAR
NIM: 114411027

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian saya sendiri. Saya bertanggung jawab sepenuhnya terhadap isi dari skripsi ini. Saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 12 November 2015



NIM. 114411027

PANCASILA DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

KHAFIDZ JA'FAR

NIM: 114411027

Semarang, 13 November 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum
NIP. 19520617 198303 1 001

Pembimbing II



Dr. H. Sulaiman, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Khafidz Ja'far

NIM : 114411027

Program : S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Pancasila dalam Perspektif Tasawuf

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

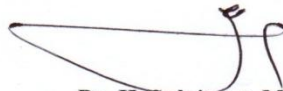
Semarang, 13 November 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum
NIP. 19520617 198303 1 001



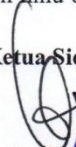
Dr. H. Sulaiman, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Khafidz Ja'far** dengan NIM **114411027** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **7 Desember 2015**

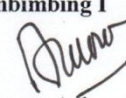
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

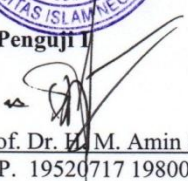

Moh. Masruri, M.Ag.
NIP. 19720809 200003 1 003



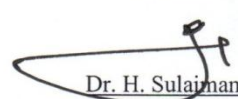
Pembimbing I


Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum
NIP. 19520617 198303 1 001


Penguji I


Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA
NIP. 19520717 198003 1 004

Pembimbing II


Dr. H. Sulaiman, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

Penguji II


Dra. Hj. Siti Munawaroh, M.Ag
NIP. 19510808 197703 2 001

Sekretaris Sidang


Ahmad Afnan Anshori, MA.M. Hum. Rights
NIP. 19770809 200501 1 003

MOTTO

Akidah (keyakinan akan Ketuhanan) yang kuat akan mendorong seseorang untuk lebih bertanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan umat.¹

Tidak ada kode moral tertinggi, selain cinta yang mengingkari ego dan mengembangkan kebaikan. Cintalah yang melahirkan harapan, kesabaran, ketabahan, toleran, dan semua moral baik. Penghormatan, toleransi, memberikan kebaikan semua lahir dari cinta.²

¹M. Amin Syukur, dkk, *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 11

²Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), h. 64

TRANSLITERASI³

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma berbalik (di

³Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, cet. Kedua, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang: 2013, h. 130

			atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

b. Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
اُوَ	Fathah dan wau	Au	A dan u

3. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا — ◌ [◌]	Fathah dan alif	A<	A dan garis di atas
ي — ◌ _◌	Kasrah dan ya	I<	I dan garis di atas
و — ◌ [◌]	Dhammah dan wau	U<	U dan garis di atas

UCAPAN TERIMA KASIH



Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Pancasila dalam Perspektif Tasawuf” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran serta motifasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Muchsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum dan Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
3. Khusus seluruh dosen jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah mengajarkan arti cinta dan kebahagiaan yang haqiqi,

kedamaian yang sesungguhnya. Sehingga penulis merasa kehidupan ini begitu tenteram ketika jiwa dan raga hidup hanya menuju kepada Allah Sang Sumber Kedamaian.

4. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Bapak / Ibu selaku Pimpinan Perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Penghormatan dan Penghargaan tiada tara, terima kasih yang tak terkira penulis berikan kepada Bapak dan Ibu (Makhalidin dan Khofifah) dan Mas Khakim beserta istri serta adik-adikku yang tercinta, juga seluruh keluarga dan kerabatku, yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil, serta do'a yang tulus mulia hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Putri Damayanti (uyung) yang selalu menemani yang selalu mendoakan, mendukung, mendorong, memotifasi, serta mengingatkan agar segera terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih atas segala kebaikan dan kelembutan hatimu, dan semoga Allah meridhoi, memudahkan, dan melancarkan jalan

kita dalam menuju hubungan dalam ikatan tali cinta dan kasih sayang yang diakui oleh negara dan agama, bismillah amiin.

8. Teman-teman dan sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan memotifasi, terima kasih atas segala senyum, canda, dan tawa kalian yang selalu mencairkan suasana. Semoga pertemanan dan persahabatan akan senantiasa terjalin dan mendapatkan ridho-Nya.
9. Berbagai pihak yang tidak mampu disebutkan satu-persatu baik yang secara langsung maupun secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 November 2015

Penulis

Khafidz Ja'far

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Metode Penelitian	26
F. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II AJARAN-AJARAN TASAWUF	
A. Pengertian Tasawuf.....	32
B. Sejarah Perkembangan Tasawuf.....	39
C. Ajaran-ajaran Tasawuf	53
BAB III BUTIR-BUTIR DAN KANDUNGAN PANCASILA	

A. Pengertian Pancasila.....	71
B. Sejarah Perumusan Pancasila	76
C. Butir-butir dan Kandungan Pancasila	84
BAB IV PANCASILA DALAM PERSPEKTIF TASAWUF	
A. Pengertian Pancasila dan Tasawuf.....	107
B. Kesesuaian Pancasila dalam Kaitannya dengan Ajaran Tasawuf	109
BAB V KESIMPULAN, SARAN, PENUTUP	
A. Kesimpulan	169
B. Saran	173
C. Penutup	174
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Pancasila ialah merupakan dasar negara Indonesia, yang sekaligus merupakan dasar dan pedoman bagi sikap dan perilaku yang harus dilakukan bagi bangsa Indonesia. Sedangkan tasawuf secara umum ialah pembersihan/ penyucian hati agar terjalin kedekatan hubungan antara manusia dengan Allah. Pancasila dan tasawuf keduanya merupakan penegak moral atau akhlak bagi kebaikan hidup kemanusiaan.

Pancasila sesuai dengan sila pertamanya maka dalam pengamalan Pancasila haruslah berdasarkan pengamalan terhadap ajaran agama, artinya pengamalan terhadap ajaran Pancasila haruslah sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh rakyat Indonesia.

Pancasila secara keseluruhan merupakan sebuah jalan terhadap kebaikan moral/akhlak, kebaikan bagi kebersihan/kesucian jiwa dalam menjalani kehidupan bagi bangsa Indonesia, demi mewujudkan cita-cita bersama, diatas perbedaan yang ada, sehingga Pancasila dengan demikian memiliki kesesuaian terhadap tasawuf akhlaki yaitu tasawuf yang memiliki orientasi atau kecenderungan pada moral keagamaan, atau dalam bahasa lain dapat dikatakan bahwa Pancasila termasuk dalam kategori tasawuf akhlaki, karena banyak berisi ajaran-ajaran yang berkaitan dengan moral keagamaan.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) yang masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskripsi analitik. Penulis mengumpulkan data-data yang terpecah dalam berbagai literatur untuk kemudian disusun dan dideskripsikan kemudian dianalisis untuk melihat bagaimana kesesuaiannya terhadap ajaran tasawuf. Dari penelitian yang dilakukan penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Pancasila memiliki kesesuaian terhadap ajaran tasawuf,

khususnya tasawuf akhlaki yaitu tasawuf yang memiliki orientasi atau kecenderungan pada moral keagamaan.

Adanya penelitian ini, diharapkan akan menambah pengetahuan bagi penulis sendiri dan juga para pembaca semuanya. Supaya bisa menambah wawasan kita semua tentang pemahaman serta pengamalan Pancasila dalam kaitannya dengan kehidupan beragama bagi bangsa Indonesia.

Kata kunci : Pancasila, Tasawuf

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lahir pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan sebuah negara yang lahir dari perjuangan. Melalui proklamasi yang dibacakan oleh Ir. Soekarno yang didampingi Drs. Mohammad Hatta di Jakarta pada hari Jum'at dan bertepatan dengan tanggal 10 Ramadhan 1364 Hijriyah kala itu merupakan suatu anugerah yang luar biasa bagi bangsa Indonesia.¹ Proklamasi kemerdekaan yang disampaikan tersebut maka mulai saat itu terbentuklah sebuah negara yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras, maupun kebudayaan. Bersatu padu menjadi satu keutuhan utuh menjelma menjadi sebuah negara yang disebut Indonesia.

Menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan serta kestabilan bagi sebuah negara maka dibutuhkan sebuah pegangan, sebuah acuan pokok, sebuah ideologi, yang menjadi inti atau ruh dari negara tersebut. Para pendiri bangsa yang telah meletakkan dasar bagi tegaknya sebuah negara yang bernama Indonesia dengan keseriusan dan kesungguhan dalam merumuskan konsep ideologi negara dapat dilihat dari perdebatan diantara para pendiri bangsa dalam merumuskan landasan

¹A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, (Semarang : CV. Triadan Jaya Offset Semarang, 1995), h. 25

ideologi sesuai dengan latar belakang keilmuan, agama, dan kebudayaan masing-masing, dengan disertai rasa saling menghormati dan menghargai. Perdebatan panjang yang penuh keseriusan dengan masing-masing gagasan yang dimiliki pada akhirnya menghasilkan sebuah komitmen bersama untuk membangun sebuah negara yang berdaulat dengan melahirkan sebuah rumusan ideologi, sebuah acuan pokok, dan sekaligus dasar negara yang mampu merangkul semua elemen dan komponen bangsa yaitu Pancasila.

Pancasila sebagai dasar negara tercantum dalam pembukaan Undang Undang Dasar tahun 1945 yang terdapat dalam alinea keempat dan sebagaimana tertuang dalam Memorandum Dewan Perwakilan Rakyat – Gotong Royong 9 Juni 1966 yang menandakan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang telah di murnikan dan di padatkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atas nama rakyat Indonesia menjadi dasar negara Republik Indonesia.² Pancasila yang telah diterima dan ditetapkan sebagai dasar negara adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia serta merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa yang harus selalu dijalankan nilai-nilainya bagi seluruh komponen bangsa Indonesia.

Notonagoro menyebutkan bahwa Pancasila sebagai perkataan adalah suatu sebutan, suatu istilah untuk memberi

²Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam Madinah (Konsep Teori dan Analisis Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia)*, (Jakarta: Media Bangsa,2012), h. 35

nama kepada dasar filsafat atau dasar kerohanian Negara Indonesia.³ Pancasila yang secara resmi telah ditetapkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia tanggal 18 Agustus 1945 bersama-sama dengan Undang Undang Dasar tahun 1945, maka sudah seharusnya setiap warga negara untuk mempelajari, mendalami, menghayati, serta mengembangkan dalam rangka hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai kenegaraan dan kemasyarakatan yang terkandung dalam sila-sila Pancasila merupakan suatu hasil karya besar bangsa Indonesia yang diangkat dari nilai-nilai kultural yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri.⁴ Setiap bangsa di dunia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara senantiasa memiliki suatu pandangan hidup, filsafat hidup serta pegangan hidup agar tidak terombang-ambing dalam kancah pergaulan dalam bermasyarakat. Setiap bangsa memiliki ciri khas serta pandangan hidup yang berbeda dengan bangsa lain. Bangsa Indonesia berdasarkan pandangan hidupnya dalam masyarakat berbangsa dan bernegara pada suatu asas kultural yang dimiliki dan melekat pada bangsa itu sendiri yang telah disarikan menjadi lima butir nilai yang dinamakan Pancasila.

Pancasila dipahami sebagai dasar kerohanian negara dan bangsa untuk kemudian diletakkan ke dalam struktur hidup bermasyarakat maka konsekuensinya adalah bahwa setiap

³Notonagoro, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), h. 1

⁴Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam Madinah*, h. 11

tindakan kemasyarakatan suatu lembaga maupun seorang anggota masyarakat haruslah dipahami dan diletakkan dalam kerangka bangun Pancasila. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa hakikat sebenarnya telah hidup dan diamalkan oleh bangsa Indonesia sejak negara ini belum terbentuk. Artinya, rumusan Pancasila sebagaimana tertuang dalam alinea 4 Undang Undang Dasar tahun 1945 merupakan refleksi dari falsafah dan budaya bangsa, termasuk di dalamnya bersumber dan terinspirasi dari nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai alat pemersatu sudah semestinya mengandung persatuan, kesatuan didalam diri pribadinya sendiri serta pula mempunyai dasar yang mengandung persatuan, kesatuan yang kokoh dan kekal, agar supaya persatuan, kesatuan Indonesia kokoh dan kekal juga.⁵ Pancasila yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai, norma-norma, adat-istiadat, kebudayaan, dan ajaran berbagai agama yang ada di Indonesia, maka Pancasila merupakan sumber dasar persatuan bagi bangsa Indonesia.

Roeslan Abdoelgani seorang tokoh nasional yang juga dianggap *sesepuh*, mantan Sekjen Konferensi Asia-Arika di Bandung (1955), berkenaan dengan peringatan Hari Lahirnya Pancasila pada tanggal 1 Juni 2011, beliau menyatakan bahwa “Pancasila (adalah) sebagai ruh dan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sampai saat ini masih sangat relevan

⁵Notonagoro, *Pancasila secara ilmiah populer*, h. 1

dan dibutuhkan untuk membangun bangsa yang bermartabat dan punya harga diri di mata dunia”. Beliau juga mengutip kata-kata Bung Karno (Ir. Soekarno) yang dikenal sebagai penggali Pancasila, “Bangsa ini akan mengalami kesulitan besar kalau ideologi Pancasila ditinggalkan”.⁶

Perjalanan Pancasila semenjak runtuhnya rezim otoritarianisme Orde Baru, gelombang “ketidakpercayaan” rakyat terhadap dasar negara semakin menguat. Hal tersebut sebagai akibat dari penggunaan Pancasila sebagai salah satu instrumen politik bagi kekuasaan oleh penguasa Orde Baru.⁷ Pemerintah pada masa Orde Baru menjadi satu-satunya pihak yang bisa menggunakan tema Pancasila dan menafsirkannya sendiri demi kepentingan kekuasaan.⁸ Pancasila telah digunakan sebagai wahana untuk membatasi perilaku politik tertentu yang dinilai bertentangan dengannya.⁹ Hal tersebut dilakukan tentu atas dasar penafsiran pemerintah sendiri terhadap Pancasila. Pemerintah Orde Baru bahkan tidak segan-segan untuk menindak tegas segala bentuk perilaku yang dinilai bertentangan dengan Pancasila atau membahayakan Pancasila itu sendiri.

⁶<http://trackerznews.blogspot.com/search?q=pancasila>, diakses pada hari rabu 17 Desember 2014 pukul 17:10 WIB

⁷M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Surya Raya, 2004), h.vii

⁸Ellyasa Dharwis (Ed.), *Gus Dur,NU, dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: LkiS, Pustaka Pelajar, 1994), h.120

⁹Ellyasa Dharwis (Ed.), *Gus Dur,NU, dan Masyarakat Sipil*, h. 123

Tiga puluh dua tahun periode Orde Baru kepemimpinannya justru mengarah pada ideologi fasisme¹⁰, tipe kepemimpinannya seperti banyak menggunakan pikiran yang berasal dari ideologi fasisme tersebut. Gerakan Reformasi dan Demokratisasi telah berhasil mendobrak pola berfikir seperti itu, namun disebabkan belum konsisten dan belum mendalamnya gerakan Reformasi dan Demokratisasi, sampai dewasa ini pola berfikir ideologi fasisme semacam itu masih bersarang pada para elite, para pemimpin, baik dalam badan-badan eksekutif, legislatif ataupun yudikatif, baik dalam birokrasi maupun aparat kekuasaan negara.

M. Abdul Karim dalam bukunya “Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam” menjelaskan bahwa pemahaman dan pemaknaan terhadap Pancasila hendaknya tidak di seragamkan melainkan menghargai keragaman, karena tantangan Indonesia ke depan lebih berat dan kompleks sehingga sosialisasi dan pemaknaan atas jati diri bangsa Indonesia, Pancasila, juga harus di pertautkan dengan tantangan zaman dan realitas.¹¹ Pancasila bukanlah sebuah ideologi yang kaku melainkan sebuah ideologi yang fleksibel dan terbuka karena didalam Pancasila memungkinkan serta merangsang pemikiran-pemikiran baru yang

¹⁰Fasisme adalah prinsip atau paham golongan nasionalis ekstrem yang menganjurkan pemerintahan otoriter, lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 389

¹¹M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, h.93

inovatif namun tanpa merubah sila-sila yang terkandung di dalamnya. Pancasila sebagai ideologi terbuka¹² juga senantiasa mampu berinteraksi secara dinamis. Nilai-nilai yang ada dalam Pancasila tidak boleh berubah, namun pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi bangsa Indonesia dari waktu ke waktu.

Di masa modern seperti sekarang ini, penghayatan secara mendalam dan pengamalan terhadap nilai-nilai Pancasila sangat dibutuhkan. Nilai-nilai Pancasila sekarang ini semakin tergerus oleh arus globalisasi yang selalu membawa karakter individualistis dan liberal. Hal paling mudah yang bisa dilihat dari memudarnya nilai-nilai Pancasila saat ini ialah hilangnya kegiatan seperti gotong royong dan juga kerja bakti yang sekarang ini sudah jarang sekali ditemukan, jika tidak boleh dikatakan hilang. Bangsa Indonesia sekarang ini menjadi tidak mampu untuk menggunakan Pancasila sebagai benteng untuk menahan arus globalisasi yang membawa dampak kehidupan yang sesungguhnya bertentangan dengan Pancasila.

Generasi bangsa saat ini telah mulai melupakan urgensi Pancasila dan lebih tertarik dengan kehidupan gaya barat yang hedonis dan individualistis sehingga tidak lagi memikirkan jiwa keadilan sosial dan kesejahteraan sosial yang menjadi salah satu

¹²Pada kurun waktu 1985-an , Pancasila disamping kedudukannya sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia, mulai populer disebut sebagai ideologi terbuka. Selengkapnya lihat, Sudarto, *Refleksi Metafisik atas Pancasila*, dalam Jurnal Teologia No. 49 Februari 2000 (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2000), h. 7

nilai Pancasila. Korupsi, kolusi, dan nepotisme kini telah menjadi kebiasaan jika kita tidak mau berkata itu telah menjadi budaya. Banyak hal-hal yang dulunya tabu kini telah menjadi suatu hal yang biasa, karena generasi bangsa saat ini tidak lagi mau mengkaji dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

Munculnya berbagai gerakan separatis yang hendak memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seperti yang terjadi di Aceh dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Maluku dengan gerakannya Republik Maluku Selatan (RMS), dan Papua dengan Organisasi Papua Merdeka (OPM), serta kejadian-kejadian memilukan berbau SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) seperti yang terjadi di Sampit, Poso, dan Maluku merupakan sebagian contoh memudarnya penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Akibat lain dari memudarnya penghayatan terhadap Pancasila, pada era sekarang ini ialah banyaknya kasus-kasus pembunuhan, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, perampokan, dan tindakan kriminal lainnya yang hampir tiap hari kita saksikan di berita.

Kemerosotan akhlak, aspek moralitas, dan etika kesantunan, serta lemahnya jati diri bangsa adalah masalah-masalah yang masih menjadi PR penyelesaiannya bagi bangsa ini. Masalah-masalah demikian dalam pandangan agama ialah disebabkan karena tipisnya keimanan dan kurangnya penghayatan terhadap ajaran agama, sedangkan dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan masalah tersebut ialah karena kurangnya penghayatan

dan pengamalan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Salah satu sebab yang menjadikan Pancasila seperti semakin menghilang dalam era sekarang ini menurut sejarawan LIPI, Anhar Gonggong dalam Harian Umum Pelita Edisi Sabtu 10 Januari 2015¹³, ialah disebabkan oleh Pemerintah sendiri. Pancasila seperti yang diketahui bahwasannya untuk mengurangi kemiskinan, memajukan pendidikan, dan pemerataan pembangunan. Contoh konkrit yang bisa dilihat dalam realita sekarang ini ialah ketika naiknya harga BBM, dengan naiknya harga BBM kemiskinan akan semakin meningkat karena rakyat semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Menyengsarakan rakyat jelas-jelas bertentangan dengan Pancasila.

Banyak rakyat Indonesia di era sekarang ini yang ternyata menolak Pancasila atau anti Pancasila. Kolom politik Kompasiana edisi 24 Februari 2014 menjelaskan:

Sekitar 50 juta rakyat Indonesia anti-Pancasila. Data tersebut bermula dari survei yang dilakukan seorang profesor di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta terhadap guru-guru agama di DKI Jakarta tentang Pancasila, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Hasilnya adalah 20 persen guru (yang disurvei) itu tidak menginginkan Pancasila, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, atau sekitar 50 juta rakyat Indonesia ternyata anti-Pancasila, tidak ingin Negara Kesatuan Republik

¹³<http://www.pelita.or.id/baca.php?id=49798>, di akses pada Sabtu, 10 Januari 2015 pukul 14:48 WIB

Indonesia (NKRI), dan menolak Bhinneka Tunggal Ika. Hasil survey tersebut dilaporkan kepada MPR RI, selanjutnya MPR menyerahkan ke Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Kemudian, Presiden memerintahkan Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei terhadap 30.000 responden di seluruh Indonesia. Hasilnya sama juga, sekitar 20-25 persen responden ingin cari ideologi lain.¹⁴

Sungguh suatu hal yang memprihatinkan mengingat Pancasila merupakan sesuatu yang *urgen* bagi bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sumber pemersatu bangsa yang mampu menampung kebhinekaan rakyat Indonesia. Berdasarkan Pancasila, maka akan mengalir banyak hal yang bisa dinyatakan sebagai gaya, jalan, model, nilai-nilai hidup, serta kehidupan ideal sebagai bangsa dan rakyat Indonesia. Penolakan terhadap Pancasila maka bisa berarti juga menolak dan anti nilai-nilai luhur bangsa dan negara Indonesia yang telah diwariskan oleh leluhur serta pendiri bangsa.

Pancasila selain diambil dari nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaan serta adat-istiadat yang ada di Indonesia, juga diambilkan dari nilai-nilai yang terdapat dalam agama. Pancasila jelas tidak ada alasan untuk ditolak dari sudut pandang agama. Pancasila bukanlah agama, namun Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama, terutama

¹⁴<http://hankam.kompasiana.com/2014/02/24/sekitar-50-juta-rakyat-ri-menolak-pancasila-634300.html>, di akses pada sabtu, 10 januari 2015 pukul 14:58 WIB

Islam yang menjadi agama mayoritas di Indonesia yang tak perlu diragukan lagi kiprahnya dalam kancah perjuangan baik sebelum maupun setelah kemerdekaan Indonesia. M. Abdul Karim dalam bukunya "Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam", menjelaskan mengenai Pancasila dan agama sebagai berikut:

Harus diakui bahwa pada masa lampau ada *mutual misunderstanding* antara Islam sebagai agama dan Pancasila sebagai ideologi. Kesalahpahaman itu lebih banyak pada berbagai kepentingan politik daripada substansinya; atau lebih di karenakan oleh ketidakjelasan paradigma dan cara pandang. Substansi keduanya jelas berbeda. Islam adalah agama, sedangkan Pancasila adalah ideologi. Esensi (hakikat) Islam dan Pancasila tidak bertentangan, namun kenyataan eksistensinya (sejarahnya) dapat saja dipertentangkan terutama untuk melayani kepentingan-kepentingan kelompok sosial.¹⁵

Penentangan terhadap Pancasila kebanyakan justru berasal dari agama Islam itu sendiri. Seperti yang pernah dilakukan oleh DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) dan NII (Negara Islam Indonesia) yang dengan tegas menolak Pancasila dan ingin mendirikan negara Islam di bumi nusantara, bumi yang penuh kebhinnekaan, yang telah berjanji bersatu diatas perbedaan dengan dasar negara dan juga pemersatu bangsa yang dikenal dengan nama Pancasila.

Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pancasila dan ajaran Islam sama-sama mengajarkan budi

¹⁵M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila Dalam Perspektif Islam*, h.

pekerti luhur. Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia adalah objektivikasi ajaran Islam.¹⁶ Jika dihayati dengan benar pancasila juga bisa menjadi pengendali tingkah laku, karena pancasila juga berisi ajaran moral. Banyak diantara tokoh ulama' yang begitu kuat memegang Pancasila seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, dan lain sebagainya. Dua nama tersebut diatas selain dikenal sebagai ulama' juga dikenal sebagai seorang arif, seorang sufi, orang yang ahli dalam ilmu Tasawuf.

Islam mengajarkan sebuah ajaran kerohanian yang disebut dengan tasawuf. Tasawuf menekankan pentingnya manusia untuk mengenal Tuhannya, yang pada implikasinya akan bisa mengendalikan tingkah lakunya. Ajaran tasawuf lebih menekankan pada pendidikan hati, pengamalan dan penghayatan terhadap agama yang dalam hubungan sosial akan mengakibatkan terkendalinya tingkah laku maupun perbuatannya karena senantiasa merasa melihat ataupun dilihat oleh Tuhannya.

Pancasila dan tasawuf sama-sama sebagai penegak moral. Pancasila dalam konteks kenegaraan dan kebangsaan, sedangkan tasawuf dalam konteks keagamaan. Pancasila dan Tasawuf sebagai sama-sama penegak moral maka menarik untuk bagaimana melihat pancasila dalam perspektif tasawuf sebagai inti dari ajaran Islam, karena penekanan dari ajaran tasawuf ialah

¹⁶*Ibid*, h. 93

mengenai konsep ihsan¹⁷, yaitu selalu merasa melihat atau dilihat oleh Allah yang pada implikasinya dapat mengendalikan tingkah laku maupun perbuatannya dalam hubungan sosial, berbangsa, dan bernegara.

Pancasila apabila dilihat dari sudut pandang tasawuf diharapkan hal ini akan semakin dapat memperkuat posisi Pancasila khususnya dalam kaitannya dengan agama. Penghayatan Pancasila dengan menggunakan sudut pandang Tasawuf maka hal ini diharapkan akan lebih mampu dan lebih efektif dalam rangka pengendalian tingkah laku serta meningkatkan semangat melakukan kebajikan dalam berkehidupan sosial, berbangsa dan bernegara Indonesia. Mengangkat Pancasila sebagai objek kajian penelitian dengan itu diharapkan semangat penghayatan dan pengamalan Pancasila akan kembali terpercik dalam hati manusia Indonesia yang sekarang ini terasa semakin meredup.

Uraian tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pancasila dalam Perspektif Tasawuf”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian Pancasila dan Tasawuf?
2. Bagaimana kesesuaian Pancasila dalam kaitannya dengan ajaran Tasawuf?

¹⁷Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 21

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah ditentukan rumusan masalah penelitian ini, maka kemudian perlu diketahui apa tujuan dan manfaat dari penelitian ini agar kualitas dari penelitian ini baik dan pembaca juga dapat mengambil lebih banyak manfaat dari penelitian ini. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengertian Pancasila dan Tasawuf
- b. Mengetahui kesesuaian Pancasila dalam kaitannya dengan ajaran Tasawuf

2. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat. Manfaat yang penulis harap dapat diraih dari penelitian ini adalah:

- a. Memperkuat posisi Pancasila dalam hubungannya dengan agama khususnya Islam yang didalamnya terdapat ajaran tasawuf yang merupakan ajaran moral Islam sekaligus inti dari ajaran Islam itu sendiri.
- b. Turut memberikan sumbangan pemikiran dan masukan tentang bagaimana memahami Pancasila.
- c. Bentuk ajakan kepada masyarakat Indonesia untuk bagaimana memahami, menghayati, dan mengamalkan

Pancasila berdasarkan dimensi religius yang dalam dari ajaran agama agar terbentuk manusia Pancasila religius.

- d. Memberi bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa.
- e. Bentuk Sumbangan keilmuan untuk memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

D. Tinjauan pustaka

Penelitian ini akan mengungkap Pancasila dalam perspektif Tasawuf dimana penyampaian isinya akan mengungkap mengenai bagaimana Pancasila dilihat dari sudut pandang Tasawuf, yaitu mengenai kesesuaiannya terhadap ajaran tasawuf. Penulis menyadari bahwa kajian mengenai Pancasila maupun mengenai tasawuf telah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai Pancasila dalam perspektif tasawuf sejauh yang peneliti ketahui belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti:

1. Dr. M. Abdul Karim M.A., “*Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*” (2004). Menjelaskan bahwa prinsip dari kelima sila Pancasila mempunyai kemiripan makna dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-*

Fatihah.¹⁸ Sila pertama Pancasila mempunyai makna yang sama dengan prinsip ajaran tauhid yang diambil dari ayat pertama, kedua, dan ketiga surat *al-Fatihah*. Sila kedua Pancasila mempunyai kemiripan makna dengan prinsip *al-Wa'ad* (janji baik) dan *al-Wa'id* (janji buruk), yang diambil dari ayat keempat Surat *al-Fatihah*. Prinsip ketiga ialah ajaran ibadah dalam arti taat kepada Pencipta alam semesta dan isinya yang diambil dari ayat kelima. Prinsip ibadah ini mengarah kepada persatuan dalam arti manusia tidak berbeda dihadapan Maha Penciptanya, karena semua makhluk mempunyai status yang satu yaitu hamba yang menampakkan kesatuan ibadah hanya kepada Allah SWT. Prinsip ini termuat dalam sila ketiga Pancasila. Prinsip keempat ialah bimbingan hidayah kepada manusia untuk mencari kebenaran dengan jalan berpegang kepada wahyu yang dikembangkan dengan pemikiran yang diambil dari ayat keenam. Bimbingan hidayah ini didapat dengan jalan musyawarah dalam menghadapi berbagai permasalahan yang tidak diatur oleh wahyu. Prinsip kelima diambil dari ayat terakhir, yaitu *qisas*, kisah tentang bagaimana akhir kehidupan yang telah dialami oleh umat manusia terdahulu yang membuahkan cita-cita adanya “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Buku tersebut menjelaskan bahwa Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia

¹⁸M. Abdul Karim, *Menggal Muatan Pancasila Dalam Perspektif Islam*, h.

adalah objektifikasi ajaran Islam.¹⁹ Rumusan yang ada dalam Pancasila yang terdiri atas prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kemasyarakatan berdasarkan musyawarah, dan keadilan sosial merupakan prinsip-prinsip universal yang ditekankan Islam sejak kelahirannya. Buku tersebut memiliki kemiripan dengan apa yang akan penulis lakukan yaitu melihat Pancasila dari sudut pandang agama khususnya Islam. Buku tersebut menjelaskan bahwa Pancasila memiliki kesesuaian dengan kandungan yang terdapat dalam surat *al-Fatihah*. Buku tersebut tidak menjelaskan mengenai kesesuaian Pancasila dengan ajaran Tasawuf. Selain itu buku tersebut dalam penjelasannya secara keseluruhan lebih menekankan pada aspek historis dari Pancasila. Hal tersebut berbeda dengan yang akan penulis lakukan yaitu melihat Pancasila dari sudut pandang Islam secara khusus yaitu dari dimensi tasawuf dalam Islam.

2. Prof. Dr. Hj. Endang Daruni Asdi, “*Manusia Seutuhnya dalam Moral Pancasila*” (2003). Buku tersebut menjelaskan bahwa Pancasila merupakan pedoman khususnya pedoman tingkah laku bangsa Indonesia. Mempergunakan Pancasila sebagai pedoman moral, maka bangsa Indonesia menentukan sendiri hukum dan norma-norma moralnya. Moral Pancasila bersifat rasional, objektif dan universal dalam arti dapat berlaku bagi seluruh bangsa Indonesia, moral Pancasila dapat disebut otonom karena nilai-nilainya tidak mendapat pengaruh

¹⁹*Ibid*, h.93

dari luar hakikat manusia Indonesia, dan dapat dipertanggung jawabkan secara filosofis. Pancasila tidak dapat pula di elakkan adanya bantuan dari nilai-nilai agama, adat dan budaya karena secara *de facto* nilai-nilai Pancasila berasal dari agama-agama serta budaya manusia Indonesia.

Moral Pancasila tidak hanya mengandalkan pada akal saja tetapi juga pada kehendak yang oleh Kant juga disebut akal budi praktis tetapi juga perlu mendapat bantuan dari rasa cipta dan karsa harus berkerjasama; akal memberi petunjuk bagaimana suatu tindakan harus di kerjakan, rasa mengujinya dengan berpedoman pada hasratnya sendiri sedangkan kehendak menentukan apakah suatu perbuatan itu akan dilaksanakan atau tidak. Kemampuan seseorang untuk bertindak atas keputusan akal, pertimbangan rasa dan kemampuan kehendak akan menjadi sifat penghati-hati atau bijaksana. Apabila di lengkapi sifat adil sederhana dan teguh akan berbentuk tabiat shaleh.

Hal yang perlu mendapat perhatian, dalam filsafat moral Kant adalah maksim yang bersifat umum dan formal sehingga moral Kant hanya melihat bentuk dari tindakan dan bukan pada materi tindakan itu hal itu berbeda dengan Pancasila karena moral Pancasila mempunyai maksim yang telah di tentukan yakni nilai-nilai yang terkandung dalam sila-silanya. Maksim Kant adalah formal sedangkan maksim Pancasila terletak pada kelima sila dari

Pancasila sehingga maksim Pancasila adalah konkrit dan jelas secara materiil.²⁰

Moral Pancasila bersifat teleologis mempunyai tujuan yaitu pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang bermoral luhur, moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Buku tersebut secara khusus membicarakan moral Pancasila dan diperbandingkan dengan imperatif kategoris dalam moral Immanuel Kant. Hal tersebut berbeda dengan yang akan penulis lakukan yaitu melihat kesesuaian Pancasila dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf.

3. Suryana Sudrajat, *“Tasawuf dan Politik: Menerjemahkan Religiuslitas dalam Hidup Sehari-hari”* (2000). Buku tersebut pada bagian pertama membahas mengenai tasawuf formal, tempat orang menyelam dan mendapatkan perasaan-perasaan agama yang sejati, baik yang pada tingkat maksimal membawanya menyingkir dari galau dunia maupun yang memberinya kesalehan kuat pribadi, dan sumber etika sosial.

Pada bagian kedua, buku ini membicarakan tentang etika kekuasaan. Termasuk di dalamnya nepotisme: efektifitasnya, tapi juga kekuatannya yang merusak, termasuk merusak dirinya sendiri, juga membahas tentang kesadaran mulia penggiliran kekuasaan.

²⁰Endang Daruni Asdi, *Manusia Seutuhnya dalam Moral Pancasila*, (Yogyakarta: Pustaka Raja, 2003), h. 30

Bagian ketiga, membahas mengenai etika kekuasaan yang lebih rinci kedalam akhlak pemerintahan. Bagian keempat, membahas mengenai cerita-cerita perlawanan dan harapan lewat para pemimpin tasawuf seperti Kiai Abdulkarim Banten atau Ahmad Ripangi, Sunan Giri dan lain-lainnya.

Tasawuf adalah perasaan-perasaan kuat keagamaan kesadaan luruh akan keagungan diucapkan atau tak terucapkan desakan kuat untuk mengabdikan dan hati baik serta kesholehan. Tasawuf adalah pakaian sehari-hari, bukan barang mewah atau bekakas antik.²¹ Buku tersebut, menceritakan bagaimana pengaplikasian tasawuf dalam dunia politik dan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut berbeda dengan yang akan penulis lakukan yaitu melihat Pancasila dalam perspektif tasawuf untuk melihat kesesuaian dari sila-sila Pancasila dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf.

4. Yudi Latif, *“Mata air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan”* (2014). Buku tersebut menjelaskan diantaranya mengenai sila pertama Pancasila, bahwa yang ditekankan dalam sila pertama dalam Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” bukanlah Tuhan apa, melainkan “ketuhanannya”, yakni sikap “menuhan”; berproses meniru, mendekati, dan menjiwai sifat cinta kasih Tuhan. Apapun agama dan Tuhannya, jika warga negara sanggup meniru, mendekati, dan menjiwai sifat

²¹A. Suryana Sudrajad, *Tasawuf dan Politik Menerjemahkan Religiusitas dalam Hidup Sehari-hari*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. xiv

cinta kasih Tuhan sesuai tuntutan agamanya masing-masing, dengan begitu semuanya akan memiliki titik “keesaan”, yakni persatuan dalam kebajikan.

Sila Ketuhanan yang Maha Esa menghendaki agar bangsa Indonesia berketuhanan dengan menjiwai sifat kasih sayang Nya dan menjadikan-Nya sebagai sumber moralitas dalam kehidupan dan kemasyarakatan. Kesungguhan mencintai Tuhan bisa memancarkan kasih sayang kepada sesama makhluk melalui sikap keagamaan yang lapang dan toleran, bersedia membuka ruang pergaulan dalam rangka bergotong royong menghadirkan rahmat kebajikan bagi semua, dengan memperjuangkan kebenaran dan keadilan serta berbuat amal kesalehan dengan sikap hidup yang amanah, jujur, dan bersih.²²

Buku tersebut merumuskan kandungan ide (nilai) pokok setiap sila dari Pancasila. Tiap butir (ide pokok) dalam setiap sila diuraikan dan disertai dengan kisah-kisah keteladanan, baik dari masa lampau maupun masa kini. Hal tersebut berbeda dengan apa yang akan penulis lakukan yaitu melihat bagaimana kesesuaian Pancasila dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf.

5. Muhamad Zia Emil Ihsan, jurnal dengan judul “*Tasawuf dan Nasionalisme; Perspektif Maulana Al Habib Luthfi bin Yahya*” (2013), dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Tasawuf bukan hanya berperan membangkitkan nasionalisme.

²²Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, (Jakarta: Mizan, 2014), h. 5

Tetapi tasawuf juga memiliki peran penting untuk kemajuan bangsa. Karena tasawuf mengajarkan manusia untuk tidak cinta dunia. Bukan berarti tidak boleh memiliki dunia atau tidak boleh menjadi kaya. Boleh menjadi kaya raya, akan tapi dilarang untuk mencintai kekayaannya. Tasawuf juga menekankan agar manusia tidak cinta jabatan. Hal tersebut juga bukan berarti tidak boleh menjadi pejabat. Boleh menjadi pejabat tetapi tidak boleh mencintai jabatannya.²³ Diantara tanya jawabnya dengan Habib Luthfi membuahkan jawaban sebagai berikut:

“Rata-rata ulama tasawuf nasionalismenya tinggi, karena parabeliau bisa menikmati apa yang telah diberikan oleh Allah swt, yang jelas iman islam. Setelah iman islam itu, beliau bisa menjaga amanat Allah ta’ala yang diperintahkan, yang ditulis dalam agama, menjaga pemberian Allah, seperti berupa tanah air ini, bukan rejeki yang berbentuk yang bisa dimakan saja. Tanah air inidiberikan kepada kita menjadi negara kita, menjadi tanah air kita, Itukan dari Allah swt. Nah sudah kewajibannya, sudah selayaknya, kita akan menjaga tanah air itu, karena kita melihat siapa yang memberinya, dan akan menjaganya dengan baik segala pemberiannya dan tidak akan melepaskan karena bukan haknya kepada orang lain. Maka rasa mencintai kepada tanah airnya itupun akan tumbuh, karena dengan mencintai tanah air itu, dia akan mendapatkan ilmu yang luar biasa karena cintany. Diantaranya apa? Kita bisa mempelajari apa yang tumbuh daribumi pertiwi ini, dari segi obat-

²³Muhamad Zia Emil Ihsan, jurnal dengan judul *Tasawuf dan Nasionalisme; Perspektif Maulana Al Habib Luthfi bin Yahya*, (Jakarta: Jurusan Falsafah dan Agama, Universitas Paramadina, 2013), h. 9, diakses dari https://knowledge.paramadina.ac.id/index.php?option=com_Jdownloads&Itemid=79&view=finish&cid=723&catid=78&m=0, pada hari jumat 7 maret 2014 pukul 14:26

*obatan, ilmu ini, dunia pertanian dan lain sebagainya sampai ada obat-obatan dari nabati. Dan itu bagian dari nasionalisme, dan sebagainya.”*²⁴

Jurnal tersebut menjelaskan bahwa tasawuf memiliki peran untuk membangkitkan nasionalisme dan kemajuan bangsa dengan zuhud sebagai ajaran utamanya. Perbedaannya dengan apa yang akan penulis lakukan ialah dalam hal ini penulis akan mengupas Pancasila dengan kacamata tasawuf agar bisa diketahui bagaimana kesesuaian Pancasila dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf.

6. Noer Chozin Agham, jurnal dengan judul “*Tasawuf, Tarekat, dan Partai Politik*” (2012), dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa tasawuf bukan hanya sebagai gerakan spiritual dan moral namun juga memiliki visi dan gerakan politik. Tasawuf sebagai reaksi politik mengambil posisi zuhud dan bertasawuf merupakan sikap politik, atau siasat yang suatu saat kaum sufisme akan menguasai dunia politik, atau setidaknya akan terus mewarnai dinamika politik, yang dengan demikian pupuslah persepsi tasawuf sebagai gerakan yang murni tanpa melibatkan diri dalam hal kemewahan dunia.

Evolusi pemikiran tentang zuhud menjadi tasawuf, tasawuf menjadi identik dengan mistisisme, kemudian menjadi tarekat, dan tarekat menjadi sebuah gerakan massa yang terorganisir, atau menjadi sebuah organisasi massa lalu peralihan

²⁴*Ibid*, h. 9

dari pemikiran politik kepada gerakan politik, selain dipengaruhi sosio-historis yang mengitarinya juga – dan yang terpenting – peran tokoh tarekat (guru, Syaikh, mursyid) sebagai aktor dalam komunitas tarekat, sekaligus sebagai transformator, yang seolah mempunyai kewenangan mutlak menjadikan tasawuf sebagai gerakan apa saja, termasuk dan bahkan teristimewa gerakan politik.²⁵

Jurnal tersebut menjelaskan mengenai hubungan gerakan tasawuf (tarekat) dengan gerakan politik. Hal tersebut berbeda dengan yang penulis lakukan yaitu melihat kesesuaian Pancasila dalam kaitannya dengan ajaran Tasawuf.

7. Sudarto, jurnal dengan judul “Refleksi Metafisik atas Pancasila” (2000), dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa Pancasila adalah ideologi terbuka sehingga memungkinkan untuk dapat mengembangkan pemikiran baru yang segar dan kreatif dalam rangka mengamalkan Pancasila. Pancasila sebagai ideologi terbuka juga harus dipahami sebagai simbol, keterbukaan Pancasila tidak akan tuntas ditafsir, karena keterbukaannya sebagai sifat fleksibilitas mengikuti perubahan dan dinamika perkembangan zaman.

Pancasila dilihat dari teori Plotinus adalah wujud emanasi Tuhan secara bertahap “Yang Satu” atau Tuhan yang tersimbolkan pada sila pertama mengemanasikan dirinya pada

²⁵Noer Chozin Agham, *Tasawuf Tarekat dan Partai Politik*, dalam jurnal *Tasawuf*, vol.1, no.1, Juli 2012 (Jakarta: Pusat Kajian Buya Hamka Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2012), h. 140

manusia yang tersimbolkan pada sila kedua, kemudian lebih lanjut proses emanasi menuju pada dataran yang paling rendah yakni keadilan yang berkaitan dengan pembagian secara adil pada materi atau benda.²⁶

Jurnal tersebut berusaha untuk mengungkap kedalam substansi Pancasila dan keluasan aksidensinya dengan menggunakan metafisika, maka hal ini berbeda dengan yang akan peneliti lakukan yaitu melihat Pancasila dalam perspektif tasawuf untuk mengetahui bagaimana kesesuaian Pancasila dengan ajaran tasawuf.

8. Skripsi Nurul Hidayatul Wahidah, dengan judul “*Nilai-Nilai Moral dalam Teks Pancasila dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Akhlak*” (2014). Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam teks Pancasila terdiri dari moral ketuhanan, moral kemanusiaan, moral kebangsaan, moral demokrasi, serta moral keadilan. Nilai moral yang terkandung dalam teks Pancasila dengan materi pendidikan akhlak dinyatakan relevan atau saling berhubungan. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam teks Pancasila adalah merupakan nilai-nilai yang tergolong dalam tiga induk akhlak yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia serta akhlak terhadap lingkungan dimana ketiganya tersebut merupakan materi

²⁶ Sudarto, *Refleksi Metafisik atas Pancasila*, dalam Jurnal Teologia No. 49 Februari 2000 (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2000), h. 9

utama dalam pendidikan akhlak.²⁷ Skripsi tersebut berusaha melihat Pancasila dan relevansinya dengan materi pendidikan akhlak Madrasah Aliyah kelas X. Hal ini berbeda dengan apa yang akan penulis lakukan yaitu melihat Pancasila dalam perspektif tasawuf untuk mengetahui kesesuaian Pancasila dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf.

Kajian beberapa penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian dengan judul “Pancasila dalam Perspektif Tasawuf” yang akan diteliti penulis ini, sehingga penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Sebuah penelitian agar menjadi terarah serta menghasilkan hasil yang optimal dan mendapatkan data yang akurat, maka harus didukung dengan pemilihan metode yang tepat. Metode ini yang akan menjadi kaca mata yang akan meneropong setiap persoalan yang sedang dibahas.

Penelitian ini berjudul Pancasila dalam perspektif tasawuf. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepastakaan (*library research*) yang masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative*

²⁷Nurul Hidayatul Wahidah, skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Moral dalam Teks Pancasila dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 76

research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, keberagamaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁸ Penelitian kualitatif umumnya dipakai apabila peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan memahami satu fenomena sentral, seperti proses atau suatu peristiwa.²⁹

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

b. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk kemudian dianalisis sehingga ditemukan jawaban terhadap masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), dan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.³⁰ Metode dokumentasi adalah pengumpulan

²⁸Nana Syaodih Sukmadina, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. I Mei), h. 60-61

²⁹Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 71

³⁰Lihat Kontjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 63

data yang bersifat dokumenter, didalam pengumpulan data tersebut, tentunya diupayakan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan. Data dari penelitian ini menggunakan data kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai tulisan baik dari buku-buku, jurnal, internet, dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

c. Sumber data

Data penelitian ini diperoleh dari buku-buku serta bahan bacaan lain yang relevan dengan pembahasan. Data primer mengenai Pancasila dari penelitian ini ialah mengacu pada penjelasan Pancasila yang terdapat dalam buku "*Pancasila secara Ilmiah Populer*" (1995) karya Prof. Notonagoro, sedangkan data primer mengenai teori tasawuf mengacu pada buku "*Pengantar Studi Tasawuf*" (1994) karya Drs. Asmaran. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber baik berupa buku-buku, jurnal, artikel, internet, maupun bahan-bahan bacaan lain yang terkait dengan permasalahan yang akan dibahas.

d. Metode analisis data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data agar data tersebut dapat dimengerti dan dipahami. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

mensintesiskannya, mencari dalam menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³¹ Metode analisis data yang digunakan penulis untuk mendapatkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskripsi analitik. Pada deskripsi analitik, rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data, dengan demikian deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai.³² Penelitian ini berusaha memaparkan dan mengungkap kandungan Pancasila dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf. Data-data yang ada dianalisis dengan secermat mungkin sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan mengenai masalah dalam penelitian ini akan disusun kedalam lima bab yang mana antara bab satu dengan bab berikutnya merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan mengingat satu sama lainnya bersifat integral, komprehensif. Untuk mendapatkan gambaran pokok penelitian secara keseluruhan dan bagaimana hubungan antara bab pertama dengan bab selanjutnya, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 248

³²*Ibid*, h. 257

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini merupakan gambaran umum secara global dengan memuat: Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan. Dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, pada bab ini akan dibahas mengenai tasawuf yang meliputi tentang pengertian tasawuf baik secara etimologi maupun terminologi. Kedua, sejarah singkat tasawuf yang akan menjelaskan bagaimana awal pertumbuhan ajaran tasawuf hingga perkembangannya, namun akan dijelaskan secara ringkas dan padat. Ketiga, ajaran-ajaran yang terdapat dalam ilmu tasawuf yang meliputi berbagai pendidikan akhlak, penyucian jiwa, maqamat, dan lain sebagainya. Teori-teori dalam bab ini digunakan sebagai peneropong data yang terdapat dalam bab III, agar hasilnya bisa optimal dan tidak melenceng dari pembahasan.

Bab ketiga, pada bab ini akan membahas mengenai Pancasila yang meliputi pengertian Pancasila, baik dari segi etimologi maupun terminologi. Kedua, menjelaskan secara ringkas dan padat mengenai sejarah bagaimana perumusan Pancasila. Ketiga menyebutkan butir-butir dan memaparkan kandungan nilai-nilai Pancasila yang akan dideskripsikan secara sila per sila.

Bab keempat, dalam bab ini dikupas dan dianalisis dari data-data yang terdapat dalam bab III dengan menggunakan kacamata dalam bab II, sehingga hasilnya akan mencerminkan dan sesuai dengan tema yang diangkat, maka pada bab ini pertama akan menjelaskan mengenai pengertian Pancasila dan tasawuf, kedua akan membahas mengenai Pancasila dalam perspektif tasawuf yang isinya meliputi penjelasan bagaimana kesesuaian Pancasila dalam kaitannya dengan ajaran Tasawuf.

Bab kelima, merupakan bab penutup, sebagai bab terakhir dari keseluruhan pembahasan sekaligus merupakan akhir dari proses penulisan skripsi. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari semua bab yang ada, yang mana dalam kesimpulan ini terdapat hasil dari penelitian dan saran-saran berupa masukan secara umum yang diajukan kepada pembaca terkait Pancasila serta masukan untuk kebaikan dan kesempurnaan pada penelitian selanjutnya.

BAB II

AJARAN-AJARAN TASAWUF

A. Pengertian Tasawuf

Pengertian tasawuf secara etimologis, terdapat beberapa pendapat mengenai asal kata dari tasawuf. Beberapa pendapat tersebut diantaranya ialah tasawuf berasal dari *şuf* (bulu domba), *şafa* (bersih/jernih), *şaf* (barisan terdepan), *şuffah* (emper masjid Nabawi) dan lain sebagainya,¹ yang masing-masing mempunyai dasar tersendiri.

Tasawuf disebut berasal dari *şuf* karena kebiasaan pada masa abad satu dan dua Hijriyah orang-orang yang mendekati diri kepada Allah meninggalkan pakaian mewah yang dilambangkan oleh sutera, sebagai gantinya memakai pakaian sederhana yang terbuat dari wol kasar dari bulu domba yang ditenun dari tangan, yang merupakan lambang kesederhanaan.² Sufi dalam pengertian ini maksudnya ialah orang yang memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba untuk menjauhi kehidupan materi dan mendekati diri kepada Tuhan.

Tasawuf disebut berasal dari *şafa* karena para sufi selalu berusaha membersihkan diri sehingga hatinya menjadi bening

¹M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 1

²Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Orientasi Pengembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), h. 9

dan jernih.³ Orang-orang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah selalu berusaha menjaga kesucian diri lahir dan batin dengan selalu berusaha meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa dan maksiat yang dapat mengotori hati dan menyebabkan kemurkaan Allah.

Tasawuf disebut berasal dari *şaf*, yang menunjukkan kaum muslim awal yang berdiri di baris pertama dalam sholat atau dalam perang suci membela agama Islam.⁴ Para sufi mempunyai keinginan yang besar akan Allah, kecenderungan hati terhadap-Nya.⁵ Para sufi selalu berusaha menjaga kebersihan hati sehingga diharapkan berada pada barisan pertama di sisi Allah SWT.

Tasawuf disebut berasal dari *şuffah*, dinisbahkan kepada sekelompok muhajirin yang hidup dalam kesederhanaan dan selalu berkumpul di masjid Nabi yang disebut *şuffah* sehingga kemudian disebut *ahl al-şuffah*. Cara hidup sholeh dalam kesederhanaan yang dilakukan *ahl al-şuffah* kemudian menjadi panutan bagi para sufi.⁶ Amaliah yang dilakukan oleh para sufi sama dengan amaliah *ahl al-şuffah* yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁷

³Ibnu Athaillah al-Iskandariah, *Mempertajam Mata Hati*, terj. Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif (t.t: Bintang Pelajar, 1990), h. 5

⁴Syekh Fadhlullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, (Jakarta: Lentera, 1998), h.1

⁵Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 43

⁶A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h.32

⁷M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 10

Dari berbagai perbedaan pendapat mengenai asal kata tasawuf para ulama kebanyakan berpendapat cenderung pada istilah sufi yang berasal dari kata *şuf*, seperti al-Sarraj al-Thusi dan Ibn Khaldun.⁸ Prof. Rivay Siregar dan Prof. Amin Syukur juga lebih cenderung kepada asal kata tasawuf yang berasal dari kata *şuf*.⁹ Hal tersebut karena dilihat dari konteks kebahasaan, sikap kesederhanaan, maupun aspek kesejarahan yang lebih mendekati kepada tasawuf. Antara *şuf* dan tasawuf keduanya mempunyai hubungan korelasi, yaitu antara jenis pakaian yang sederhana dengan kebersahajaan hidup para sufi. Kesederhanaan merupakan salah satu bentuk kesalehan.

Pengertian Tasawuf secara terminologis juga terdapat beragam pendapat mengenai pengertian tasawuf. Beragamnya pengertian tasawuf karena terkait dengan pengalaman batin para sufi dalam melakukan hubungan dengan Allah, sehingga faktor rasa lebih dominan daripada rasio.¹⁰ Ibarat orang yang jatuh cinta, bila ditanya tentang definisi cinta maka orang akan menjawab bermacam-macam jawaban, lain orang lain pengertian dalam mendefinisikan hal batinnya (perasaan cinta).¹¹

⁸Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005), h. 59

⁹Lihat A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 31 dan M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h.11

¹⁰Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 59

¹¹Mohammad Nur Arifin, *Suluk Ratu Kalinyamat (Studi Analisis Tentang Laku Topo Wudo Sinjang Rambut)*, skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010), h. 18

Tasawuf menurut Amin Syukur berarti keluar dari sifat-sifat tercela menuju ke sifat-sifat terpuji, melalui proses pembinaan yang dikenal dengan istilah *riyāḍah* (latihan) dan *mujāhadah* (bersungguh-sungguh).¹² Menurut al-Kanani, tasawuf adalah akhlak, apabila bertambah akhlakmu, maka bertambahlah kesucianmu. Abu Muhammad al-Jurayri berkata: “Tasawuf adalah membangun kebiasaan yang terpuji dan penjagaan hati dari semua keinginan dan nafsu”.¹³ Abu Husein an-Nuri sebagaimana dikutip Sokhi Huda menjelaskan bahwa tasawuf adalah kebebasan, kemuliaan, meninggalkan perasaan terbebani dalam setiap perbuatan melaksanakan perintah *syara'*, dermawan, dan murah hati,¹⁴ dengan kata lain bahwa yang dimaksud tasawuf ialah akhlak.

Sahal ibn Abdullah al-Tustari mengemukakan bahwa istilah sufi ialah orang yang selalu membersihkan dirinya dari segala kotoran (baik lahir maupun batin) selalu bertafakur (berpikir), selalu berhubungan dengan Allah dan memutuskan hubungan dengan manusia lainnya (dalam hal-hal yang tidak bermanfaat) dan selalu meninggalkan kemewahan dan kesenangan duniawi. Al-Tustari selanjutnya mengatakan bahwa tasawuf ialah sedikit makan, tenang dengan Allah dan menjauhi

¹²M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 1-2

¹³Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 61

¹⁴Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 22

manusia.¹⁵ Harun Nasution mengatakan mengenai hakekat tasawuf adalah mendekati diri pada Tuhan. Tasawuf yaitu mendekati diri kepada Tuhan sedekat mungkin sehingga sufi melihat Tuhan dengan mata hatinya bahkan rohnya dapat bersatu dengan Tuhan.¹⁶

Junaidi al-Baghdadi berpendapat bahwa tasawuf adalah bersihkan hati dari hal-hal keduniawian, memutuskan kebiasaan-kebiasaan hidup manusia, memadamkan sifat-sifat buruk manusia, menjauhi tuntutan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat kerohanian, mengkaji ilmu hakekat, mementingkan keutamaan-keutamaan yang bersifat kekal, selalu memberikan nasehat kepada semua umat, benar-benar segala perbuatannya karena Allah SWT, serta tunduk dan mengikuti Rasulullah saw dalam menjalankan syariat¹⁷. Sokhi Huda mengutip Abu Bakar al-Kattani menyebut bahwa tasawuf adalah *ṣafa* (kejernihan hati) dan *musyahādah* (menyaksikan Allah).¹⁸ *Ṣafa* diposisikan sebagai wasilah yang bermakna sarana, teknik, cara, dan upaya penyucian jiwa menuju Allah sedangkan *musyahādah* ialah tujuan tasawuf yaitu menyaksikan Allah atau selalu merasa disaksikan Allah.

Para peneliti modern (peneliti barat) menamakan tasawuf sebagai sufisme, artinya lebih kurang ialah ajaran dan pemikiran

¹⁵Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 59-60

¹⁶Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Orientasi Pengembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)*, h. 8

¹⁷Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 60

¹⁸Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, h. 23

yang berlandaskan ilmu mengenai cara-cara mendekati diri kepada Tuhan yang diamalkan oleh kaum sufi.¹⁹ Mengenai tasawuf, Taftazani mencoba mencari suatu asas dari semua pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tasawuf yang tidak diperdebatkan yaitu bahwa tasawuf adalah moralitas berdasarkan Islam.²⁰

Penulis dalam memberikan kesimpulan mengenai pengertian tasawuf adalah bukan hal yang mudah karena para sufi dalam memberikan pengertian tasawuf berdasarkan atas pengalamannya masing-masing dalam berhubungan dengan Tuhan sehingga para sufi berbeda dalam memberikan pengertian tentang tasawuf, tergantung pengalamannya masing-masing. Tasawuf dari berbagai pendapat tentang pengertiannya secara umum dapat diketahui bahwa tasawuf ialah pembersihan/penyucian hati agar terjalin kedekatan hubungan antara manusia dengan Allah.

Pengertian tasawuf secara dalam/radix, bahwa istilah tasawuf dapat diartikan sebagai jalan untuk merealisasikan tauhid, sebagai perwujudan dari ihsan, serta ajaran moral Islam. Tasawuf sebagai jalan untuk merealisasikan tauhid, penyelaman ke lubuk terdalam makna tauhid haruslah dilakukan dengan disiplin keruhanian yang keras seperti penyucian diri dengan semua syarat dan cara pemenuhannya serta penyangkalan

¹⁹Abdul Hadi W. M., *Tasawuf yang Tertindas (Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri)*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 12

²⁰Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 61-62

terhadap segala sesuatu selain Tuhan.²¹ Tasawuf dibina oleh para sufi berlandaskan tafsir dan penghayatan mereka terhadap ajaran keruhanian dan moral al-Qur'an dan sunnah. Dengan perkataan lain tasawuf adalah suatu disiplin keruhanian yang menghendaki penyempurnaan moral, pelaksanaan ibadah mendalam kepada Allah.²²

Amin Syukur menyebutkan bahwa tasawuf merupakan bagian dari syariat Islam yakni wujud dari ihsan yang dalam hadits Nabi ihsan ialah:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka harus diketahui bahwa Dia melihat kamu (manusia)”. Pernyataan ihsan tersebut menurut Amin Syukur mengandung makna ibadah dengan penuh ikhlas dan khusyuk, penuh ketundukan dengan cara yang baik. Ihsan meliputi semua tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah maupun muamalah, karena ihsan adalah roh dari iman dan Islam.²³

²¹Abdul Hadi W. M., *Tasawuf yang Tertindas*, h. 15

²²*Ibid*, h. 20

²³M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.

B. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Istilah “tasawuf” tidak pernah dikenal pada masa Rasulullah (Nabi Muhammad saw) maupun *khulafa’ al-rasyidīn*, yang dikenal pada masa Rasulullah ialah sebutan sahabat Nabi, namun esensi tasawuf telah ada sejak masa Rasulullah.²⁴ Diantara perilaku sufistik Rasulullah ialah kesungguhan beliau dalam memerangi hawa nafsu. Takut dan harapnya di jelaskan bahwa dalam beribadah shalat sampai kakinya bengkak, selalu memohon ampun kepada Allah. Tentang kezuhudan Rasulullah tidak diragukan lagi, Rasulullah selalu mengutamakan orang lain dalam hal keduniaan. Sabar dalam menghadapi cobaan, bersyukur ketika menerima nikmat, ridha menerima pemberian Allah. Cinta Rasulullah terhadap Allah melebihi cintanya terhadap yang lain. Rasulullah selalu berdzikir kepada Allah dan sebagainya.²⁵

Tasawuf lahir sebagai reaksi terhadap situasi politik yang diwarnai oleh perang saudara antar sesama sahabat dan atau tabi’in.²⁶ Tasawuf merupakan wujud pemberontakan jiwa dalam diri orang-orang yang benar-benar berpikiran ruhaniah, yang menentang kerusakan moral dan akhlak di kalangan umat Islam. Amin Syukur dalam bukunya “Tasawuf Sosial” menyebutkan:

²⁴M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 1

²⁵M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, h.3

²⁶Noer Chozin Agham, *Tasawuf Thariqah dan Partai Politik*, dalam jurnal *Tasawuf*, vol.1, no.1, Juli 2012 (Jakarta: Pusat Kajian Buya Hamka Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2012) h. 137

Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam, diawali dari ketidakpuasan terhadap praktek ajaran Islam yang cenderung *formalisme* dan *legalisme*. Selain itu, tasawuf juga sebagai gerakan moral (kritik) terhadap ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya kalangan penguasa pada waktu itu. Pada saat demikian tampillah beberapa orang tokoh untuk memberikan solusi, dengan ajaran tasawufnya.²⁷

Kemunculan tasawuf ke permukaan secara terbuka adalah satu bentuk reaksi terhadap sikap menindas dan situasi lingkungan yang tidak berkeadilan yang disebabkan oleh kelompok penguasa yang menyimpang dari ajaran Islam.²⁸ Para sufi ingin memisahkan diri dari kelompok yang berkuasa ataupun pendukung-pendukung penguasa yang sangat berorientasi dunia. Tasawuf menjadi semacam tanda perlindungan maupun identitas yang dapat membedakan antara muslim sejati (yakni sufi) dan muslim yang menyimpang dari ajaran nabi Muhammad yang sebenarnya. Berdasarkan pola pandang sufi dinyatakan bahwa, apabila kamu tak mampu mengubah para raja, maka ubahlah dirimu sendiri. Jika kamu tidak dapat mengadakan perubahan pada pemerintahan, ubahlah sifat-sifat nista yang ada dalam dirimu yang selalu memerintahkan dirimu dari dalam.²⁹

Kehidupan glamor dan berhura-hura yang dilakukan oleh para pejabat kerajaan dinasti Umayyah akibat banyaknya harta

²⁷M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, h.13

²⁸Syaikh Fadhlullah Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah, Shohifullah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 30

²⁹Syaikh Fadhlullah Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme*, h. 24-26

rampasan perang yang didapatkan dari perluasan wilayah membuat sebagian muslim melakukan kritik sosial dengan cara menjalankan hidup zuhud. Sejarah perkembangan tasawuf secara umum dapat dibagi menjadi beberapa fase berikut :

a. Abad I dan II Hijriyah

Tasawuf pada abad pertama dan kedua Hijriyah lebih dikenal dengan gerakan zuhud,³⁰ yaitu ketika sekelompok kaum muslim memusatkan perhatian dan memprioritaskan hidupnya pada pelaksanaan ibadah untuk mengejar kepentingan akhirat. Sikap zuhud ini banyak dipandang sebagai pengantar kemunculan tasawuf. Pada masa abad pertama dan kedua Hijriyah ini, terdapat individu-individu dari kalangan muslim yang lebih memusatkan dirinya pada ibadah. Menjalankan kesederhanaan dalam kehidupan, seperti tidak mementingkan makanan, pakaian maupun tempat tinggal serta lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat.

Tokoh yang terkenal ialah Hasan al-Basri (w. 110 H) seorang zahid yang termasyhur dalam sejarah tasawuf,³¹ karena kesalehan dan keberaniannya. Hasan al-Basri secara terang-terangan membenci sikap kalangan atas (pemerintah dinasti Umayyah) yang hidup berfoya-foya.³² Hasan al-Basri

³⁰Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 91

³¹M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 30

³²Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 259

inilah yang mendirikan pengajian tasawuf di Basrah,³³ dengan ajarannya yang terkenal yaitu *khauf* dan *raja*, mempertebal takut dan harap kepada Tuhan. Hasan al-Basri merupakan seorang ulama' besar murid Hudzaifah al-Yamani, yang merupakan salah seorang dari sahabat Nabi.³⁴

Tingkat kehidupan zuhud yang dijalankan oleh Hasan al-Basri yaitu takut dan pengharapan, kemudian dinaikkan oleh tokoh lain yaitu Rabiah al-Adawiyah (w.185 H) menjadi zuhud karena cinta.³⁵ Konsep yang dikembangkan Rabiah al-Adawiyah adalah *mahabbah* (*ḥubb al-Ilahi*/ cinta ilahi), yaitu perasaan kemanusiaan yang amat mulia, amat agung dan amat luhur, cinta yang mengatasi segala hawa nafsu yang rendah, cinta yang dilandasi rasa iman yang tulus dan ikhlas, sehingga mampu mengangkat derajat dan martabat manusia menuju Allah SWT.³⁶ Kata-kata hikmah dari Rabiah al-Adawiyah yang terkenal ialah :

“Oh Tuhanku, jika aku menyembah-Mu karena takut kepada Neraka, bakarlah aku di Neraka; dan jika aku menyembah-Mu karena mengharapkan Surga, buanglah aku dari sana; tetapi jika aku menyembah-

³³Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disetai Biografi Tokoh-tokoh Sufi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 19

³⁴Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf*, h. 19

³⁵Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 73

³⁶Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 94

*Mu karena Engkau semata, maka jangan tampik aku dari Kecantikan Abadi-Mu*³⁷

Perkataan Rabiah al-Adawiyah tersebut mengindikasikan bahwa dalam ibadah yang dilakukannya sama sekali tidak mengharapkan surga sebagai imbalannya akan tetapi yang diinginkan Rabiah al-Adawiyah ialah sang pemilik surga, yakni Allah. Hal tersebut timbul karena cinta dari Rabiah al-Adawiyah yang sangat dalam kepada Allah. Selain Rabiah al-Adawiyah dan Hasan al-Basri, pada masa abad ke satu dan dua Hijriyah terdapat pula tokoh lainnya seperti Ibrahim Ibn Adham (w.161 H), Sufyan Sauri (w.161 H) dan lain sebagainya.

Para sarjana baik dari kalangan orientalis maupun Islam sendiri saling berbeda pendapat tentang faktor yang mempengaruhi munculnya zuhud sebagai permulaan dari tasawuf. Harun Nasution sebagaimana dikutip Amin Syukur mencatat ada 5 pendapat tentang asal-usul zuhud. Pertama, dipengaruhi oleh cara hidup rahib-rahib Kristen. Kedua, dipengaruhi oleh Pythagoras yang mengharuskan meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan roh. Ajaran meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi inilah yang mempengaruhi timbulnya zuhud dan tasawuf dalam Islam. Ketiga, dipengaruhi oleh ajaran

³⁷Margareth Smith, *Mistikus Islam: Ujaran-ujaran dan Karyanya*, terj. Ribut Wahyudi, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 8-9

Plotinus yang menyatakan bahwa dalam rangka penyucian roh yang telah kotor sehingga bisa menyatu dengan Tuhan harus meninggalkan dunia. Keempat, pengaruh Budha dengan faham Nirwananya bahwa untuk mencapainya orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Kelima, pengaruh ajaran Hindu yang juga mendorong manusia meninggalkan dunia dan mendekati diri kepada Tuhan untuk mencapai persatuan Atman (hamba) dengan Brahman (Tuhan).³⁸

Amin Syukur dalam bukunya “Zuhud di Abad Modern” tidak sependapat terhadap faktor zuhud dari luar Islam. Hal tersebut dikarenakan, dalam Islam tidak ada sistem kependetaan (rohbaniiyah) dan lainnya seperti terdapat dalam agama-agama. Kesamaan antara zuhud dengan rohbaniiyah dan sebagainya dalam Nasrani dan agama-agama lain tidak berarti Islam mengambil dari padanya, karena kehidupan semacam zuhud merupakan kecenderungan universal yang terdapat dalam semua agama atau bisa juga dikatakan karena sumber agama adalah satu, sekalipun berbeda dalam detailnya. Lebih lanjut, Amin Syukur mengatakan bahwa zuhud di motivasikan oleh ajaran Islam itu sendiri. Meskipun ada kesamaan antara praktek zuhud dengan berbagai ajaran filsafat dan agama sebelum

³⁸M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 4-5

Islam, namun ada atau tidaknya ajaran filsafat maupun agama itu zuhud tetap ada dalam Islam. Banyak dijumpai ayat al-Qur'an maupun Hadits yang bernada merendahkan nilai dunia.³⁹

Nabi Muhammad saw banyak memberi gambaran tentang dunia, bagaikan penjara bagi seorang mukmin dan surga bagi seorang kafir. Menurut nabi Muhammad dunia dibagi menjadi tiga, sepertiga dimakan, sepertiga dipakai dan sepertiga diberikan (disedekahkan), hanya yang ketigalah akan dipetik hasilnya selain itu akan sirna dan ditinggalkan.⁴⁰ Ayat yang menggambarkan kehidupan dunia yang tersebut dalam al-Qur'an antara lain ialah:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ
نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرْتَهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا
مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani;

³⁹Ibid, h. 6-7

⁴⁰Ibid, h. 10

*kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu”.*⁴¹ Q.S. Al-Hadid (57) : 20

Abu al-Wafa sebagaimana dikutip Amin Syukur menyimpulkan bahwa zuhud Islam pada abad satu dan dua Hijriyah mempunyai karakter sebagai berikut:⁴²

1. Menjauhkan diri dari dunia menuju akhirat yang berakar pada nash agama, yang dilatarbelakangi oleh sosio-politik, coraknya bersifat sederhana, praktis, yang tujuannya ialah untuk meningkatkan moral.
2. Para tokohnya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis atas kezuhudannya itu, sementara sarana-sarana praktisnya adalah hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan secara penuh, sedikit makan maupun minum, banyak beribadah dan mengingat Allah, dan berlebih-lebihan dalam merasa berdosa, tunduk mutlak kepada kehendak-Nya, dan berserah diri kepada-Nya, sehingga dengan demikian berarti tasawuf pada masa ini mengarah pada tujuan moral.
3. Motif zuhudnya adalah rasa takut, yaitu rasa takut yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh-sungguh. Sementara pada akhir abad dua Hijriyah, di tangan Rabi’ah al-Adawiyah muncul motif rasa cinta, yang bebas dari rasa takut

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, t.th), h. 540

⁴²M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 32

terhadap azab-Nya maupun harapan terhadap pahala-Nya.

4. Pada akhir abad dua Hijriyah, ditandai kedalaman membuat analisa, yang bisa di pandang sebagai fase pendahuluan tasawuf, atau cikal bakal para pendiri tasawuf falsafi abad tiga dan empat Hijriyah.

Asmaran menjelaskan bahwa menurut Taftazani para zahid (orang yang melakukan zuhud) sampai akhir abad kedua Hijriyah belum dapat dipandang sebagai para sufi, sedangkan menurut Nicholson zuhud merupakan bentuk tasawuf paling awal dan terkadang Nicholson memberi sifat pada para zahid dengan gelar “para sufi angkatan pertama”.⁴³

b. Abad III dan IV Hijriyah

Tasawuf pada abad ketiga dan keempat Hijriyah mengalami perkembangan dan sudah mempunyai corak yang berbeda sama sekali dengan abad sebelumnya. Pada abad ketiga dan keempat Hijriyah tasawuf sudah bercorak ke-*fana*'-an (ekstase) yang menjurus ke persatuan hamba dengan khalik (Sang Pencipta, yakni Allah). Ungkapan-ungkapan ganjil dan tidak mudah untuk dipahami yang disebut dengan *syatahāt* banyak terlontar dari para sufi sebagai ungkapan dari akibat persatuannya dengan Tuhan.

Amin Syukur dan Masharudin mengutip Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani menyebutkan bahwa pada abad

⁴³Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 250-251

ketiga dan empat Hijriyah terdapat dua aliran tasawuf. Pertama, aliran tasawuf sunni yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan al-Qur'an dan al-Hadits secara ketat serta mengaitkan *ahwāl* (keadaan) dan *maqāmāt* (tingkatan rohaniyah) kepada al-Qur'an dan Hadits. Kedua, aliran tasawuf “semi falsafi” (menurut Asmaran disebut dengan tasawuf falsafi), dimana para pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil (*syataḥāt*) serta bertolak dari keadaan *fana'* menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan (*ittihād* atau *ḥulūl*).⁴⁴

Tokoh tasawuf pada abad ketiga dan keempat Hijriyah diantaranya ialah Abu Yazid al-Busthami (w.261 H), yang merupakan seorang sufi dari Persia yang pertama kali mempergunakan istilah *fana'* (lebur atau hancurnya perasaan).⁴⁵ Al-Hallaj (w.309 H) muncul setelah Abu Yazid al-Busthami, dengan menampilkan teori *ḥulūl*⁴⁶. Tokoh tasawuf yang muncul selanjutnya ialah Junaidi al-Baghdadi yang meletakkan dasar-dasar ajaran tasawuf dan *ṭarīqah*, cara mengajar dan belajar ilmu tasawuf, syaikh, mursyid,

⁴⁴M. Amin Syukur, Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 25

⁴⁵*Ibid*, h. 22

⁴⁶*Ḥulūl* berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana'*. Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 239

murid dan murid, sehingga Junaidi al-Baghdadi mendapat predikat *syaikh al-taifah* (ketua rombongan suci).⁴⁷

c. Abad V Hijriyah

Pada abad lima Hijriyah aliran tasawuf sunni dimana para penganutnya memagari tasawuf dengan al-Qur'an dan Hadits, terus tumbuh dan berkembang. Aliran tasawuf falsafi (atau menurut al-Taftazani dan juga Amin Syukur disebut tasawuf semi falsafi) dimana para pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil dan bertolak dari kondisi *fana'* menuju kenyataan terjadinya *ittihād* ataupun *hulūl*, mulai tenggelam dan baru muncul kembali dalam bentuk lain, pada pribadi-pribadi para sufi yang juga filosof pada abad enam Hijriyah dan seterusnya.

Asmaran mengutip al-Taftazani menyebutkan bahwa tenggelamnya aliran tasawuf falsafi pada abad lima Hijriyah pada dasarnya ialah dikarenakan berjayanya aliran teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* karena keunggulan Abu Hasan al-Asy'ari (w.324 H) dengan kritiknya yang keras terhadap ke-*ekstrem*-an tasawuf Abu Yazid al-Bustami dan al-Hallaj maupun para sufi lain yang ucapan-ucapannya terkenal ganjil, termasuk kecemanya terhadap semua bentuk berbagai penyimpangan lainnya yang mulai timbul dikalangan kaum sufi.⁴⁸

⁴⁷M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 34-35

⁴⁸Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 254

Amin Syukur dan Masharudin mengutip Annemarie Schimmel menyebutkan bahwa tasawuf pada abad ke lima Hijriyah merupakan periode konsolidasi. Yakni periode yang ditandai pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasannya, yaitu al-Qur'an dan Hadits.⁴⁹ Tokoh-tokoh tasawuf yang terkenal pada abad lima Hijriyah diantaranya ialah al-Qusyairi, al-Harrawi dan al-Ghazali. Para pengkaji tasawuf sering menempatkan al-Ghazali sebagai tokoh utama dalam periode abad lima Hijriyah, yang menyelamatkan tasawuf dari kehancuran. Al-Ghazali tampil menyelamatkan tasawuf dengan cara mengintegrasikan tasawuf dengan fikih dan teologi menjadi suatu ajaran Islam yang utuh. Kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* adalah salah satu bukti nyata dari usaha al-Ghazali.⁵⁰

d. Abad VI Hijriyah dan Seterusnya

Tasawuf falsafi yang muncul pada abad tiga dan empat Hijriyah yang kemudian tenggelam pada abad lima Hijriyah, muncul kembali dalam bentuknya yang lebih sempurna pada abad enam Hijriyah.⁵¹ Tasawuf falsafi ialah tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Tasawuf falsafi yang berbau filsafat tidak sepenuhnya bisa dikatakan tasawuf, dan juga

⁴⁹M. Amin Syukur, Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 25

⁵⁰Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 6

⁵¹*Ibid*, h. 258

tidak bisa dikatakan sebagai filsafat, namun disebut tasawuf falsafi, karena di satu pihak memakai term-term filsafat, namun di pihak lain pendekatan terhadap Tuhan memakai metode *zauq/intuisi/wujudan* (rasa). Tokoh-tokoh tasawuf falsafi diantaranya ialah Suhrawardi al-Maqtul, Ibn Arabi, Ibn Sabi'in, Ibn Faridl, dan lain sebagainya.⁵²

Tokoh tasawuf falsafi yang terkenal ialah Ibn Arabi dengan ajarannya *wahdah al-wujūd*. Tasawuf falsafi berkembang subur terutama di Persia. Asmaran menyebutkan bahwa kalangan Syi'ah pada umumnya dapat menerima/membenarkan paham *wahdah al-wujud* dan berbagai paham falsafi lainnya, oleh karena itu maka tasawuf falsafi bisa juga disebut dengan tasawuf syi'i, dengan pengertian tasawuf yang dapat diterima oleh kebanyakan kaum Syi'ah.⁵³

Pada abad enam dan dilanjutkan abad tujuh Hijriyah, muncul cikal bakal *ṭarīqah* sufi. *Ṭarīqah* terkenal yang lahir dan berkembang sampai dengan sekarang antara lain, *Ṭarīqah Qadiriyyah* yang dikaitkan kepada Abd. Qadir al-Jailani (471-561 H), *Ṭarīqah Syažiliyyah* yang dikaitkan kepada Abu al-Hasan al-Syadzili (592-656 H), *Ṭarīqah*

⁵²M. Amin Syukur, Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 28-29

⁵³Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 258

Naqsyabandiyah dikaitkan kepada Muhammad ibn Baha'u al-Din al-Uwaisi al-Bukhari (717-791 H), dan sebagainya.⁵⁴

Pada perkembangan tasawuf selanjutnya muncul tokoh Ibn Taimiyah yang melancarkan kritik terhadap ajaran *ittiḥād*, *ḥulūl*, dan *waḥdah al-Wujūd* sebagai ajaran yang menuju kepada kekafiran, meskipun keluar dari orang-orang yang terkenal '*arif*' (orang yang telah mencapai tingkat *ma'rifat*), ahli *tahqiq* (ahli hakikat), dan ahli tauhid (yang mengesakan Tuhan). Ibn Taimiyah masih mentolelir ajaran *fana'*, suatu tingkatan yang diperoleh orang yang '*arif*' tatkala kesadarannya hilang, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. *Fana'* yang ditolelir adalah yang disertai tauhid.

Ibn Taimiyah sebagaimana dikutip Amin Syukur membagi *fana'* menjadi tiga bagian: *fana' ibadah* yakni *fana'* dalam beribadah, *fana' syuhud al-qalb*, yakni *fana'* pandangan hati, dan *fana' wujud ma siwa Allah* (*fana'* wujud selain Allah). Terhadap *fana' ibadah* dan *fana' syuhud al-qalb* oleh Ibn Taimiyah dianggap masih dalam batas kewajaran, sedangkan *fana'* ketiga yakni *fana' wujud ma siwa Allah* dianggap menyeleweng dari ajaran Islam, dianggap kufur, karena menurut Ibn Taimiyah ajaran tersebut beranggapan, bahwa "*wujud Khaliq*" adalah "*wujud makhluk*", berarti tidak mengakui adanya wujud selain

⁵⁴M. Amin Syukur, Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 30

Allah, padahal dalam kenyataannya, wujud ini adalah dua, dan terpisah antara *Khaliq* dan *makhluk*.⁵⁵ Ibn Taimiyah lebih cenderung bertasawuf sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Rasulullah saw, yakni menjelaskan dan menghayati ajaran Islam, tanpa embel-embel lain, tanpa mengikuti aliran *ṭarīqah* tertentu, dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan sosial, sebagaimana manusia pada umumnya.⁵⁶

Tasawuf selanjutnya memasuki abad kedelapan hijriyah telah mengalami masa kemandegan dalam arti tidak ada lagi konsep-konsep tasawuf yang baru dan orisinal, yang ada hanya ulasan-ulasan terhadap karya lama. Praktek pengamalan tasawuf tetap berjalan tetapi lebih didominasi *ṭarīqah* sebagai lembaga tasawuf.⁵⁷

C. Ajaran-Ajaran Tasawuf

Tasawuf merupakan pengejawantahan lebih lanjut daripada ihsan, salah satu dari ketiga serangkai ajaran agama, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Tasawuf mengajarkan bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu kesadaran penuh bahwa manusia berada didekat-Nya sehingga “melihat”-Nya atau bahwa Tuhan senantiasa mengawasi manusia dan manusia senantiasa berdiri di

⁵⁵M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 42-43

⁵⁶M. Amin Syukur, Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 33

⁵⁷A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 242-

hadapan-Nya.⁵⁸ Kultur spiritual dalam tasawuf merupakan cara hidup perorangan dalam mengontrol diri, kesetiaan dan realisasi kehadiran Tuhan yang terus menerus dalam segala perasaan dan perilaku,⁵⁹ sehingga perasaan dan perilakunya menjadi terkendali dengan memiliki akhlak yang baik (*akhlaq al-karimah*) yang dalam semua wilayah hubungan manusia meliputi:

1. Akhlak terhadap Allah, yang diantaranya ialah *al-hubb, al-rajaa', al-syukr, qana'ah*, memohon ampun pada Allah, dan taubat.⁶⁰ Quraish Shihab sebagaimana dikutip Abuddin Nata mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, kemudian dilanjutkan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.⁶¹ Akhlak ini bertujuan untuk membina hubungan yang lebih dekat kepada Allah SWT, sebagai pencipta dan penentu segala sesuatu, sehingga Allah dirasakan selalu hadir dan mengawasi segala bentuk tingkah laku dan perbuatan manusia. Ini pula yang selalu intens dilakukan oleh para sufi dalam mendekati diri pada Ilahi.⁶²

⁵⁸ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 64

⁵⁹ A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 98

⁶⁰ Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 26

⁶¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h. 151

⁶² Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 26

2. Akhlak terhadap manusia, diantaranya akhlak terhadap Rasulullah yaitu dengan mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti sunnahnya. Akhlak terhadap orang tua yaitu dengan mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya. Akhlak terhadap diri sendiri seperti menjaga kesucian diri sendiri, menutup aurat, jujur, ikhlas, rendah hati, serta berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Akhlak terhadap karib kerabat yaitu dengan membina rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga serta memelihara hubungan silaturahmi. Akhlak terhadap tetangga yaitu saling mengunjungi, saling membantu disaat senang maupun susah, saling memberi, saling menghormati. Akhlak terhadap masyarakat yaitu menghormati norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, mentaati putusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat, dan menepati janji,⁶³ selain itu dalam hubungannya dengan orang lain hendaknya menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.⁶⁴
3. Akhlak terhadap lingkungan, yakni mengenai segala sesuatu disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan,

⁶³ *Ibid*, h. 27-29

⁶⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 152

maupun benda-benda tak bernyawa.⁶⁵ Akhlak terhadap lingkungan bertujuan agar lingkungan terpelihara, tidak rusak dan tetap lestari, sehingga alam akan terus menerus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.⁶⁶ Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.⁶⁷ Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁶⁸ Selain itu, secara fungsional seluruh makhluk satu sama lain saling membutuhkan. Puna dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya,⁶⁹ sehingga dengan demikian keharmonisan antara manusia dengan alam sebagai sesama makhluk Tuhan harus senantiasa diwujudkan yakni dengan memperlakukan alam dengan baik, dengan memelihara dan melestarikannya.

⁶⁵ *Ibid*, h. 152

⁶⁶ Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 29

⁶⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.230

⁶⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h. 152-153

⁶⁹ *Ibid*, h. 154

Tasawuf berdasarkan objek dan sasaran dibagi menjadi tiga bagian yakni tasawuf akhlaki yang lebih berorientasi etis, tasawuf amali yang lebih mengutamakan intensitas dan ekstensitas ibadah agar diperoleh penghayatan spiritual dalam beribadah, dan tasawuf falsafi yang bermakna mistik metafisis.⁷⁰ Pembagian tasawuf dalam hal ini hanya sebatas dalam kajian akademik karena dalam prakteknya antara tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi tidak bisa dipisah satu sama lainnya. Amin Syukur dan Masyharuddin menjelaskan keterkaitan antara tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi sebagai berikut:

Pendalaman dan pengamalan aspek batin dalam tasawuf adalah yang paling utama dengan tanpa mengabaikan aspek lahiriyah yang dimotifasikan untuk membersihkan jiwa. Kebersihan jiwa merupakan hasil dari perjuangan (*mujahadah*) yang tak henti-hentinya dalam mengontrol diri. Pencapaian kesempurnaan serta kesucian jiwa selanjutnya ialah dengan melalui pendidikan dan latihan mental (*riyadlah*) yang diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental yang benar dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Manusia apabila mampu menghilangkan dosa dan maksiat yang diperbuatnya, senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian hati maka akan gampang menerima hal-hal yang bersifat suci dan pancaran Nur Ilahi hingga merasa dekat dengan Tuhan, bahkan dalam perasaannya merasa melebur (*fana'*) dengan-Nya, disini titik temu antara ketiga bagian tersebut, yakni tasawuf *akhlaki*, *amali*, dan *falsafi*.⁷¹

⁷⁰A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 52

⁷¹M. Amin Syukur, Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 44

Tasawuf akhlaki cenderung pada pembersihan atau penyucian diri dari kotoran-kotoran dan penyakit hati dan pengisian sifat-sifat terpuji, tasawuf amali merupakan bentuk pendekatan kepada Allah melalui ibadah dengan penuh kesungguhan dan kekhusyukan diri, sehingga sampai pada kedekatan kepada Allah yang sedekat-dekatnya, bahkan sampai pada penyatuan (*ittiḥād* atau *hulūl*) yang pembahasannya lebih banyak terdapat pada tasawuf falsafi yakni tasawuf yang banyak membahas mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan ketuhanan yang dipadukan dengan ajaran filsafat. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi:

1. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat.⁷² Manusia agar berada di hadirat Tuhan harus terlebih dahulu mengidentifikasi keberadaan dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raganya sehingga tercipta pribadi yang berakhlak mulia. Penyucian jiwa dimulai dari upaya untuk mengubah kecenderungan nafsu dan sikap serakah menjadi

⁷²*Ibid*, h. 45

nafsu yang terkendali.⁷³ Manusia cenderung mengikuti hawa nafsu, cenderung ingin menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia, maka pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf seorang murid diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa untuk dapat berada di hadirat Allah. Tindakan manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dalam mengejar kehidupan duniawi, merupakan tabir penghalang antara manusia dan Allah. Usaha menyingkap tabir yang membatasi manusia dalam tasawuf dikenal dengan *takhalli*, *taḥalli*, dan *tajalli*.⁷⁴

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran, dan penyakit hati yang merusak.⁷⁵ Sifat-sifat tercela diantaranya ialah syirik, buruk sangka, dengki, sombong, ujub, pamer, kikir, pendusta, pemaarah, dan tamak. *Takhalli* dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu, karena hawa nafsu merupakan penyebab utama dari segala sifat yang tidak baik,⁷⁶ serta berusaha mengetahui dan menyadari efek buruk

⁷³A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 99-

⁷⁴Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 65-66

⁷⁵M. Amin Syukur, Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 45

⁷⁶A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 102

dari sifat yang tidak baik, sehingga muncul kesadaran untuk menghindarinya.

Tahap selanjutnya ialah *tahalli*, yakni menghias diri dengan jalan membiasakan dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik,⁷⁷ dengan taat lahir dan taat batin. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” atau ketaatan lahir maupun ketaatan yang bersifat “dalam” atau ketaatan batin. Ketaatan lahir dalam hal ini adalah menjalankan kewajiban yang bersifat formal seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan ketaatan batin atau dalam adalah seperti iman, ikhlas, dan lain sebagainya.⁷⁸ Sifat-sifat yang baik atau terpuji dan perbuatan luhur yang perlu dilaksanakan dan dijadikan kebiasaan diantaranya ialah berprasangka baik, mengesakan Allah/tauhid, rendah hati, *wara'*, zuhud, sabar, *qanā'ah*, syukur, tawakal, *maḥabbah*, *riḍā*.

Pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik setelah dikosongkan dari sifat-sifat yang buruk ialah dengan cara ketika menghilangkan sifat buruk bersamaan dengan itu diisi dengan kebiasaan yang baik. Satu kebiasaan yang telah dilepaskan tapi tidak segera diganti maka kekosongan tersebut menurut Rivay Siregar bisa menimbulkan frustasi,

⁷⁷*Ibid*, h. 104

⁷⁸Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 69

oleh karena itu perbuatan lama yang telah ditinggalkan harus segera diisi dengan kebiasaan baru yang baik. Latihan yang terus-menerus maka akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Jiwa manusia dapat dilatih, dapat dikuasai, bisa diubah dan dapat dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.⁷⁹

Tahap *takhalli dan tahalli* apabila telah dilalui maka tahap selanjutnya ialah *tajalli*. *Tajalli* ialah terbukanya tabir penghalang antara manusia dengan Tuhan sehingga diperoleh cahaya (*Nur*) Ketuhanan.⁸⁰ Amin Syukur membagi *tajalli* menjadi dua macam yaitu *tajalliyah ilahiyah* dan *tajalliyah insaniyah*. *Tajalliyah ilahiyah* ialah munculnya sifat-sifat Tuhan dalam diri seseorang, sedangkan *tajalliyah insaniyah* ialah aplikasinya *tajalliyah ilahiyah* kedalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk kemanusiaan.⁸¹ Pencapaian *tajalli* ialah dengan melalui pendekatan rasa atau *zauq* dengan alat *al-qalb* (hati).⁸²

2. Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah tasawuf yang bertipe perbaikan dan peningkatan amal ibadah agar dapat berada sedekat

⁷⁹A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 105

⁸⁰M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 88

⁸¹M. Amin Syukur *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 16

⁸²M. Amin Syukur, Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 49

mungkin dengan Allah.⁸³ Tasawuf amali membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah, dalam pengertian ini tasawuf amali berkonotasikan *ṭarīqah*.⁸⁴ Asmaran mengutip L. Massignon, menyebutkan pengertian *ṭarīqah* dalam dunia tasawuf terdapat dua pengertian. Pertama berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh hidup sufi. Kedua, *ṭarīqah* mempunyai pengertian suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan jasmani dan rohani pada segolongan kaum muslimin menurut ajaran dan keyakinan tertentu.⁸⁵

Pengertian *ṭarīqah* yang pertama merupakan sebuah teori yang digunakan untuk memperdalam penghayatan keagamaan dengan melalui tingkatan-tingkatan pendidikan tertentu yang disebut dengan *maqamat* dan *ahwal*, sedangkan pengertian *ṭarīqah* yang kedua merupakan suatu perkumpulan yang didirikan menurut aturan dan perjanjian tertentu yang kemudian menjadi organisasi sufi yang melaksanakan kegiatan tasawuf (mempraktekkan amalan-amalan tasawuf) sesuai dengan metode kelompoknya masing-masing. *Ṭarīqah* yang akan dibahas dalam hal ini ialah *ṭarīqah* dalam pengertian yang pertama.

Ṭarīqah didalamnya terdapat *station-station* yang disebut *maqāmāt* (bentuk jamak dari *maqām*) dan juga

⁸³ A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 138

⁸⁴ M. Amin Syukur, Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 50

⁸⁵ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 97-98

aḥwāl (bentuk jamak dari *ḥāl*). *Maqām* merupakan tingkatan spiritual yang telah dicapai oleh seorang sufi dari hasil kesungguhan dan perjuangan yang terus menerus melalui ibadah, *mujāhadah*, dan *riyāḍah*.⁸⁶ Jumlah dan susunan dalam *maqāmāt* tidak terdapat kesamaan diantara para sufi. Abu Nasr al-Sarraj al-Tussi menyebutkan urutan *maqāmāt* ialah taubat, *wara'*, zuhud, *faqīr*, sabar, tawakal, dan *riḍā*. Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyebutkan urutan *maqāmāt* dimulai dari taubat, sabar, *faqīr*, zuhud, tawakal, *mahabbah*, makrifat, dan *riḍā*. Asmaran mengutip Harun Nasution menjelaskan bahwa yang biasa disebutkan ialah taubat, zuhud, sabar, tawakal, dan *riḍā*, diatas maqamat tersebut ada lagi: *mahabbah*, makrifat, *fana'*, dan *baqa'*, serta *ittihād*. *Ittihād* dapat mengambil bentuk *hulūl* dan *wahdah al-wujūd*.⁸⁷

Tasawuf selain didalamnya terdapat istilah *maqām* dengan jumlah dan formasinya yang berbeda-beda, terdapat pula istilah *ḥāl*. Rivay Siregar mengartikan *ḥāl* adalah situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah, bukan dari hasil usahanya. *Ḥāl* selalu bergerak naik setingkat demi setingkat sampai ke tingkat puncak kesempurnaan rohani.⁸⁸ *Maqām* dan *ḥāl* merupakan dua aspek yang saling terkait, semakin tinggi *maqām* semakin

⁸⁶*Ibid*, h. 105

⁸⁷*Ibid*, h. 106-107

⁸⁸A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 131

tinggi pula *ḥāl* yang diperoleh. *Ḥāl* merupakan manifestasi dari *maqām*.

Maqām merupakan tingkatan sikap hidup yang dapat dilihat dari laku perbuatan seseorang, sedangkan *ḥāl* adalah kondisi yang sifatnya abstrak. *Ḥāl* tidak dapat dilihat tapi hanya dapat dipahami dan dirasakan oleh orang yang mengalaminya.⁸⁹ Macam-macam *ḥāl* diantaranya ialah *khauf* (takut), *raja'* (harap), *syauq* (rindu kepada Allah), dan *yaqīn*.

3. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi ialah tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Tasawuf falsafi tidak sepenuhnya bisa dikatakan tasawuf, dan juga tidak bisa dikatakan sebagai filsafat, namun disebut tasawuf falsafi, karena disatu pihak memakai term-term filsafat, namun di pihak lain pendekatan terhadap Tuhan memakai metode *ḥauq/intuisi/wujdan* (rasa).⁹⁰ Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Terminologi falsafi yang digunakan berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokoh tasawuf falsafi.⁹¹ Para tokoh tasawuf falsafi sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang samar-samar dalam

⁸⁹ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 138

⁹⁰ M. Amin Syukur, Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 28-29

⁹¹ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 149

pengungkapan pengalaman rohani, yang dikenal dengan *syataḥāt*⁹², yaitu suatu ungkapan yang sulit dipahami.⁹³

Ajaran-ajaran tasawuf falsafi diantaranya ialah:

a. *Fana'* dan *Baqa'*

Secara bahasa *fana'* berarti hancur, lebur, musnah, lenyap, hilang atau tiada, dan *baqa'* berarti tetap, kekal, abadi atau hidup terus (lawan dari *fana'*).⁹⁴ *Fana'* dan *baqa'* keduanya tidak bisa dipisahkan karena setiap *fana'* selalu diikuti dengan *baqa'*, adanya *fana'* menunjukkan adanya *baqa'*. Abuddin Nata mengartikan *fana'* ialah lenyapnya sifat-sifat *basyariyah* atau kemanusiaan, akhlak yang tercela, kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. *Baqa'* ialah kekalnya sifat-sifat ketuhanan, akhlak yang terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat.⁹⁵

Abu Yazid al-Bustami yang dalam sejarah tasawuf dipandang sebagai sufi pertama yang membawa paham *fana'* dan *baqa'* mengartikan *fana'* sebagai hilangnya kesadaran akan eksistensi diri pribadi sehingga tidak menyadari lagi akan jasad kasarnya

⁹²*Syataḥāt* secara bahasa berarti gerakan, sedangkan dalam istilah tasawuf dipahami sebagai suatu ucapan yang terlontar diluar kesadaran. Lihat A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 148

⁹³M. Amin Syukur, Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 51-52

⁹⁴Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 152

⁹⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 233

sebagai manusia, kesadarannya menyatu ke dalam *irādah* (kehendak) Tuhan, bukan menyatu dengan wujud-Nya.⁹⁶ Tujuan yang ingin dicapai dalam *fana'* dan *baqa'* ialah untuk mencapai persatuan secara rohaniah dengan Tuhan sehingga yang disadari dalam diri hanya ada Tuhan.

b. *Ittihād*

Konsep *ittihād* merupakan dampak dari konsep *fana'* dan *baqa'*. Secara bahasa *ittihād* berarti persatuan. Asmaran mengutip Harun Nasution menyebutkan bahwa yang dimaksud *ittihād* ialah suatu tingkatan tasawuf dimana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan dimana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu,⁹⁷ sehingga salah satunya dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata “Hai Aku”. Identitas dalam *ittihād* telah menjadi satu dikarenakan *fana'* sehingga sufi telah tak mempunyai kesadaran lagi, dan berbicara dengan nama Tuhan.⁹⁸ Paham *ittihād* ini dalam istilah Abu Yazid al-Bustami disebut dengan *tajrid fana' fi al-tauhid* yaitu perpaduan dengan Tuhan tanpa diperantarai oleh sesuatu apapun.⁹⁹

⁹⁶Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 156

⁹⁷*Ibid*, h. 157-158

⁹⁸M. Amin Syukur, Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 52

⁹⁹Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 159

Ucapan-ucapan yang ganjil dan aneh yang disebut dalam tasawuf dengan *syataḥāt* sering keluar pada saat seorang sufi mengalami *ittihād*. *Syataḥāt* yang pernah diungkapkan Abu Yazid al-Bustami diantaranya ialah “Tiada Tuhan selain Aku maka sembahlah Aku” dan juga ungkapannya “Tidak ada sesuatu dalam bajuku ini kecuali Allah”.¹⁰⁰ Asmaran menjelaskan bahwa secara lahiriah ungkapan Abu Yazid al-Bustami seakan-akan mengakui dirinya Tuhan, akan tetapi bukan demikian maksudnya. Abu Yazid al-Bustami mengucapkan kata “Aku” bukan sebagai gambaran dari diri Abu Yazid al-Bustami tetapi sebagai gambaran Tuhan, atau lebih tepat lagi Tuhan “berbicara” melalui lidah Abu Yazid. Abu Yazid dalam hal ini mengatakan: “Sesungguhnya Dia berbicara melalui lidahku, sedang aku sendiri dalam keadaan *fana*”. Abu Yazid tidak mengakui dirinya sebagai Tuhan. Kata-kata tersebut bukan diucapkan oleh Abu Yazid sebagai kata-katanya sendiri, tetapi kata-kata tersebut diucapkan ketika dalam keadaan *ittihād*.¹⁰¹

c. *Ḥulūl*

Ḥulūl tidak bisa dipisahkan dari *fana*’ dan *baqa*’. Asmaran sebagaimana mengutip al-Taftazani

¹⁰⁰M. Amin Syukur, Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 52

¹⁰¹Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 160

menyebutkan bahwa *fana'* yang telah membuat Abu Yazid al-Bustami sampai kepada pendapat tentang terjadinya *ittihād* maka kepada seorang sufi lain yaitu al-Hallaj, *fana'* mendorongnya sampai kepada pendapat tentang terjadinya *ḥulūl*.¹⁰² *Ḥulūl* berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana'*.¹⁰³ Manusia di dalamnya menurut al-Hallaj sebagaimana dikutip Amin Syukur terdiri dari dua unsur, yakni unsur *nasut* (kemanusiaan) dan unsur *Lahut* (ke-Tuhanan), karena itu persatuan Tuhan dan manusia bisa terjadi dan dengan persatuan itu mengambil bentuk *ḥulūl*.¹⁰⁴

Asmaran menyebut bahwa pendapat al-Hallaj tentang *ḥulūl* tidak terjadi secara hakiki tetapi hanya sekedar kesadaran psikis yang berlangsung saat kondisi *fana'* dalam Allah, atau dengan kata lain ke-*fana'*-annya berada didalam-Nya.¹⁰⁵ Al-Hallaj juga mengungkapkan *syataḥāt* sebagaimana diungkapkan oleh al-Busthami, seperti “Aku adalah *al-Haq* (Yang Maha Benar)”.¹⁰⁶ Asmaran menjelaskan bahwa ucapan

¹⁰²*Ibid*, h. 164

¹⁰³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h. 239

¹⁰⁴M. Amin Syukur, Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 52-53

¹⁰⁵Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 167

¹⁰⁶M. Amin Syukur, Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 53

al-Hallaj tentang *hulūl* yang muncul dalam keadaan *fana'* adalah dimungkinkan diluar kehendaknya dan ini bisa dimengerti. Al-Ghazali dari segi psikis menguraikan kemungkinan terucapkannya ungkapan-ungkapan seperti yang diucapkan al-Hallaj dan Abu Yazid al-Busthami itu diluar kehendak, sebagaimana kata al-Ghazali, “setelah naik ke puncak hakikat, orang-orang *'arif* sependapat bahwa tidak ada yang terlihat dalam wujud kecuali Yang Maha Esa dan Maha Benar.¹⁰⁷

d. Wahdah al-Wujud

Wahdah al-wujūd adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu *wahdah* yang artinya sendiri, tunggal, atau kesatuan dan *al-wujūd* yang artinya ada, dengan demikian *Wahdah al-wujūd* berarti kesatuan wujud.¹⁰⁸ *Wahdah al-wujūd* merupakan pengembangan dari konsep *hulūl* yang dikembangkan oleh Ibn Arabi. Asmaran mengutip Ibrahim Hilal menyebutkan bahwa arti dari *wahdah al-wujūd* ialah “sesungguhnya yang ada hanya satu, meskipun banyak ragam dan bentuknya. Alam dan Allah adalah dua bentuk dalam satu hakikat, Allah SWT. Asmaran sendiri memberikan pengertian bahwa *wahdah al-wujūd* adalah suatu paham yang

¹⁰⁷Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 168

¹⁰⁸Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h. 247

mengakui hanya ada satu wujud dalam kesemestaan, yaitu satu wujud Tuhan. Tuhan adalah alam dan alam adalah Tuhan, karena alam merupakan emanasi Tuhan.¹⁰⁹

Ibn Arabi dalam *wahdah al-wujūd*, merubah *nasut* dalam *ḥulūl* menjadi *al-khalq* dan *lahut* menjadi *al-Ḥaq*.¹¹⁰ *Al-khalq* (mahluk, alam) dan *al-Ḥaq* (Tuhan) adalah dua aspek bagi tiap sesuatu. Setiap yang berwujud mengandung sifat kemakhlukan atau *al-khalq* dan sifat ketuhanan atau *al-Ḥaq*. Aspek yang sebelah luar disebut *al-khalq* dan aspek yang sebelah dalam disebut *al-Ḥaq*.¹¹¹

¹⁰⁹Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 169-170

¹¹⁰M. Amin Syukur, Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 53

¹¹¹Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 170

BAB III

BUTIR-BUTIR DAN KANDUNGAN PANCASILA

A. Pengertian Pancasila

Pancasila secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta dari India. Ngudi Astuti mengutip Muh. Yamin menyebutkan bahwa perkataan Pancasila dalam bahasa Sansekerta memiliki dua macam arti secara leksikal, yaitu dari kata “*Panca*” artinya lima dan “*Syila*” artinya batu sendi, alas atau dasar, sehingga jika digabungkan berarti berbatu sendi lima atau berdasar yang lima, atau dari kata “*Panca*” yang berarti lima dan “*Syila*” yang berarti peraturan tingkah laku yang baik, atau yang penting, sehingga jika digabungkan berarti lima peraturan tingkah laku yang baik, atau yang penting.¹ Perkataan Pancasila terdapat dalam buku *Negarakertagama* karya Empu Prapanca, seorang penulis dan penyair istana, sebagai sebuah catatan sejarah tentang kerajaan Hindu Majapahit (1296-1478M).² Pancasila juga terdapat dalam buku *Sutasoma* karangan Empu Tantular yang mempunyai arti berbatu sendi yang ke lima (dari bahasa Sansekerta) dan juga mempunyai arti pelaksanaan kesusilaan yang lima, yaitu:³

¹Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam Madinah: Konsep Teori dan Analisis Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Jakarta: Media Bangsa, 2012), h. 32-33

²M. Abdul Karim, *Menggal Muatan Pancasila Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Surya Raya, 2004), h.9

³Darji Darmodiharjo, dkk., *Santiaji Pancasila: Suatu Tinjauan Filosofis, Historis, dan Yuridis-Konstitusional*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h.15

1. Tidak boleh melaksanakan kekerasan
2. Tidak boleh mencuri
3. Tidak boleh berjiwa dengki
4. Tidak boleh berbohong
5. Tidak boleh mabuk minuman keras.

Istilah Pancasila di India merupakan lima prinsip moral yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh penganut agama Budha yang berupa lima macam larangan atau pantangan, yaitu larangan membunuh, larangan mencuri, larangan berzina, larangan berdusta, dan larangan minum-minuman keras. Agama Budha setelah masuk ke Indonesia maka istilah Pancasila ini berpengaruh pula khususnya dalam masyarakat Jawa yang dikenal dengan “*ma-lima*”, yaitu lima macam larangan yang huruf depannya dimulai dengan huruf “*ma*”, yakni mateni (membunuh), maling (mencuri), madon (berzina), mabok (minum-minuman keras atau candu), main (berjudi).⁴

Berbagai penjelasan mengenai Pancasila diatas dapat disimpulkan bahwa Pancasila secara etimologis mengandung arti lima dasar peraturan, dimana peraturan tersebut menjadi suatu acuan pokok bagi kehidupan, suatu acuan pokok bagi penilaian terhadap sikap maupun tingkah laku seseorang.

Pancasila secara terminologis ialah sebagaimana terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 yang terdiri atas empat alinea yang

⁴A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, (Semarang: BP Walisongo Press, 1995), h. 3

didalamnya tercantum rumusan Pancasila yang terdiri dari ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁵ Pancasila secara terminologis menurut Asmoro Achmadi ialah lima sila/aturan yang menjadi ideologi bangsa dan negara, pedoman bermasyarakat, dan pandangan hidup/kepribadian bangsa/negara Indonesia, yang berarti bahwa Pancasila merupakan jiwa seluruh rakyat Indonesia yang memberikan kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia, dan memberikan bimbingan dalam kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin.⁶ Berbagai pengertian yang didapat dapat diketahui Pancasila ialah merupakan dasar negara Indonesia yang berisi mengenai aturan atau ajaran-ajaran mengenai sikap dan perilaku terpuji, yang merupakan moralitas yang telah disepakati bersama dalam menjalankan hidup, yang menjadi acuan dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Pengertian Pancasila secara dalam/radix/filsafati disebutkan Asmoro Achmadi, bahwa istilah Pancasila diartikan sebagai ideologi, dasar negara, dan dasar kehidupan/filsafat

⁵Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam Madinah (Konsep Teori dan Analisis Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia)*, (Jakarta: Media Bangsa, 2012), h. 34-35

⁶Asmoro Achmadi, *Paradigma Baru Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), h. 10

bangsa/negara Indonesia.⁷ Pancasila sebagai ideologi mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang oleh bangsa Indonesia diyakini paling benar. Pancasila sebagai dasar negara merupakan Pancasila yang terkandung dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945 yang ditetapkan sebagai dasar negara pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Pancasila sebagai dasar kehidupan merupakan cita-cita moral bangsa Indonesia untuk berperilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸ Pancasila sebagai dasar filsafat negara mempunyai isi arti yang abstrak, umum, universal dan tetap tidak berubah sehingga memungkinkan Pancasila dalam isi dan artinya adalah sama dan mutlak bagi seluruh bangsa, diseluruh tumpah darah, dan diseluruh waktu sebagai cita-cita bangsa dalam negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945.⁹

Istilah Pancasila disebut pertama kali dalam sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 1 Juni 1945 oleh Ir. Soekarno yang mengusulkan agar dasar negara Indonesia diberi nama Pancasila (atas petunjuk Muh. Yamin), maka tanggal 1 Juni

⁷Asmoro Achmadi, *Paradigma Baru Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, h. 11

⁸Mengenai Pancasila sebagai ideologi, sebagai dasar negara, dan lain-lainnya lebih lanjut lihat, Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam Madinah*, h. 52, 32.

⁹Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 33

1945, seperti dijelaskan dalam buku “*Santiaji Pancasila*” (1988), disebut sebagai hari lahir ”istilah Pancasila” untuk digunakan sebagai nama dasar negara Indonesia. Dasar Negara Republik Indonesia yang dikenal dengan Pancasila, diterima dan disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 18 Agustus 1945 bersamaan dengan Pembukaan UUD 1945 dan batang tubuh UUD 1945. Nama Pancasila sebenarnya tidak terdapat baik dalam Pembukaan UUD 1945 maupun dalam batang tubuh UUD 1945,¹⁰ namun didalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat tercantum rumusan Pancasila sebagai berikut:¹¹

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Istilah Pancasila secara resmi tidak tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, namun lima dasar negara yang tertulis dalam bagian terakhir dari alinea keempat Pembukaan UUD 1945 disebut dengan Pancasila, meskipun urutan sila dan isinya agak berbeda dengan yang diusulkan oleh Ir. Soekarno.¹²

¹⁰Darji Darmodiharjo, dkk., *Santiaji Pancasila*, h. 15

¹¹Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam Madinah*, h.34-35

¹²Urutan sila dan isinya yang diberi nama Pancasila oleh Ir. Soekarno ialah, 1. Kebangsaan Indonesia atau Nasionalisme, 2. Internasionalisme atau

B. Sejarah Perumusan Pancasila

Sejarah perumusan Pancasila diawali dari terbentuknya BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai*) yang dibentuk oleh penjajah Jepang. Pembentukan BPUPKI ialah terkait dengan janji penjajah Jepang untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Tindakan Jepang membentuk BPUPKI tersebut merupakan rangkaian tindakan untuk menarik simpati bangsa Indonesia karena Jepang memerlukan bantuan dan dukungan bangsa Indonesia untuk memenangkan peperangan Asia Timur Raya atau perang Pasifik, yaitu perang antara Jepang yang tergabung dalam front Jerman dan Italia melawan Amerika dan sekutu.¹³

BPUPKI terbentuk pada tanggal 29 April 1945 yang dibentuk oleh Jepang dan dilantik pada tanggal 28 Mei 1945.¹⁴ BPUPKI mengadakan sidang 2 kali, yaitu : sidang pertama, mulai tanggal 29 Mei sampai dengan 1 Juni 1945 dan sidang kedua mulai tanggal 10 Juli sampai 17 Juli 1945. Sidang pertama membahas mengenai dasar negara dan rancangan Undang-Undang Dasar dengan dikemukakanya usul dan pendapat oleh

Perikemanusiaan, 3. Mufakat atau Demokrasi, 4. Kesejahteraan Sosial, 5. Ketuhanan yang berkebudayaan atau Ketuhanan Yang Maha Esa. Lihat A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, h. 15

¹³Lihat, Ahmad Fauzi, dkk, *Pancasila di Tinjau Dari Segi Historis, Segi Yuridis Konstitusional dan Segi Filosofis*, (Surabaya : Usana Offset Printing, 1983), h. 42, Rozikin Daman, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, (Jakarta : CV Rajawali, 1992), h. 40, dan A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, h. 10

¹⁴Darji Darmodiharjo, dkk., *Santiaji Pancasila*, h. 26

beberapa anggota BPUPKI.¹⁵ Sidang BPUPKI yang pertama menghasilkan beberapa konsep dan berbagai pandangan yang di usulkan sehubungan dengan dasar negara dan kemerdekaan negara Indonesia. Usulan yang pertama disampaikan oleh Muh. Yamin pada tanggal 29 Mei 1945 melalui pidato yang mengusulkan lima dasar negara dengan istilah dan urutan sebagai berikut:

1. Peri Kebangsaan
2. Peri Kemanusiaan
3. Peri Ketuhanan
4. Peri Kerakyatan
5. Kesejahteraan Rakyat.

Muh. Yamin juga mengusulkan secara tertulis rancangan pembukaan undang-undang dasar yang didalamnya terdapat lima dasar negara yang istilah dan urutannya agak berbeda, yaitu :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kebangsaan Persatuan Indonesia
3. Rasa kemanusiaan yang adil dan beradab
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.¹⁶

Pada tanggal 30 Mei 1945 banyak golongan/tokoh-tokoh Islam yang mengusulkan agar dasar negara yang dipakai adalah

¹⁵Ahmad Fauzi, dkk, *Pancasila di Tinjau Dari Segi Historis, Segi Yuridis Konstitusional dan Segi Filosofis*, h. 46

¹⁶*Ibid.*, h. 47

dasar Islam, diantara tokoh tersebut ialah K.H. Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, dan K.H.A. Kahar Muzakir.¹⁷ Pada tanggal 31 Mei 1945 Supomo menyampaikan usulan mengenai dasar negara antara lain:¹⁸

1. Dasar Persatuan dan Kekeluargaan
2. Dasar Ketuhanan
3. Dasar Kerakyatan/ Permusyawaratan
4. Dasar Koperasi dalam Sistem Ekonomi
5. Mengenai hubungan antar bangsa, dianjurkan supaya Negara Indonesia bersifat sebagai negara Asia Timur Raya, sehingga masih tampak ada keterkaitan dengan Jepang.

Pada tanggal 1 Juni 1945 Ir. Soekarno mengusulkan dasar negara yang berjumlah lima, yaitu:

1. Kebangsaan Indonesia atau Nasionalisme
2. Internasionalisme atau perikemanusiaan
3. Mufakat atau demokrasi atau permusyawaratan, perwakilan
4. Kesejahteraan sosial
5. Ketuhanan yang berkebudayaan atau Ketuhanan Yang Maha Esa.

Usulan dasar negara yang berjumlah lima tersebut oleh Ir. Soekarno diberi nama “Pancasila” yang diberikan atas petunjuk

¹⁷A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, h. 14

¹⁸Rozikin Daman, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, h. 46-47

Muh. Yamin.¹⁹ Lima dasar negara tersebut oleh Ir. Soekarno masih bisa diperas lagi menjadi tiga dasar dengan nama “Trisila” yaitu:

1. Socio-nationalisme, yang merupakan perasan dari kebangsaan dan internasionalisme,
2. Socio-demokrasi, yang merupakan perasan dari demokrasi dan kesejahteraan sosial,
3. Ketuhanan yang menghormati satu sama lain.

Tiga dasar tersebut oleh Ir. Soekarno masih bisa diperas lagi menjadi hanya satu saja yang disebut “Ekasila”, yaitu dasar “gotong royong”.²⁰

Pada tanggal 22 Juni 1945 dibentuk panitia kecil yang terdiri dari sembilan anggota yang selanjutnya disebut dengan Panitia Sembilan yaitu: Ir. Soekarno, Moh. Hatta, A. A. Maramis, Abikusno Cokro Suyoso, Abdul Kahar Muzakir, H.A. Salim, Ahmad Subarjo, K.H.A. Wahid Hasyim dan Muh Yamin. Panitia Sembilan dalam rapatnya kemudian menghasilkan suatu rancangan pembukaan hukum dasar yang disebut dengan Piagam Jakarta²¹, yang didalamnya terdapat perumusan dan sistematika Pancasila sebagai berikut:²²

¹⁹A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, h. 15

²⁰Ahmad Fauzi, dkk, *Pancasila di Tinjau Dari Segi Historis, Segi Yuridis Konstitusional dan Segi Filosofis*, h. 51

²¹Piagam Jakarta merupakan modus persetujuan, yang merupakan hasil kompromi antara golongan Islam dan golongan kebangsaan atau nasionalis. Golongan Islam diantaranya ialah K.H. Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, K.H.A. Kahar Muzakir, sedangkan golongan kebangsaan diantaranya ialah Drs. Moh. Hatta, Prof. Mr. R. Supomo, Ir. Soekarno. Golongan Islam dan golongan kebangsaan masing-

1. Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, menurut dasar :
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia, dan
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, serta mewujudkan suatu,
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Piagam Jakarta yang di dalamnya terdapat perumusan dan sistematika Pancasila, pada sidang BPUPKI yang kedua antara tanggal 10 Juli 1945 sampai 17 Juli 1945 akhirnya diterima dan disetujui oleh BPUPKI sebagai rumusan dasar negara, tepatnya yaitu pada tanggal 14 Juli 1945.²³ Pada tanggal 9 Agustus 1945 terbentuk PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau *Dokuritsu Zyunbi Linkai*) yang diketuai Ir. Soekarno dan Moh. Hatta sebagai wakil ketuanya. PPKI yang sebelumnya bersifat badan buatan Jepang untuk menerima hadiah kemerdekaan dari Jepang setelah takluknya Jepang terhadap sekutu dan Proklamasi

masing memiliki pendirian yang berbeda, golongan Islam menghendaki Islam sebagai agama resmi negara (negara yang didirikan atas dasar Islam) sedangkan golongan kebangsaan menghendaki pemisahan antara urusan agama dan negara. Pada tanggal 22 Juni 1945 dibentuklah panitia kecil yang terdiri dari 9 orang untuk mempertemukan kedua pendapat dari golongan Islam dan golongan kebangsaan, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah kesepakatan yang oleh Muh. Yamin disebut dengan Piagam Jakarta atau Jakarta Charter. Lihat Darji Darmodiharjo, dkk., *Santiaji Pancasila*, h. 166, A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, h. 18-19, Ahmad Fauzi, dkk, *Pancasila di Tinjau Dari Segi Historis, Segi Yuridis Konstitusional dan Segi Filosofis*, h. 52

²²A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, h. 18-19

²³*Ibid.*, h. 21

Kemerdekaan Republik Indonesia lalu mempunyai sifat ‘badan nasional’ Indonesia.²⁴

PPKI mengadakan sidang pada tanggal 18 Agustus 1945 dan berhasil mengesahkan UUD 1945, serta menyetujui kesepakatan untuk menghilangkan rumusan “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”,²⁵ sehingga rumusan Dasar Negara Republik Indonesia yang kemudian terkenal dengan nama Pancasila adalah sebagai berikut:²⁶

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu :
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

UUD 1945 dengan Pancasila yang berlaku sejak tanggal 18 Agustus 1945 tidak berlangsung lama, karena sejak

²⁴Darji Darmodiharjo, dkk., *Santiaji Pancasila*, h. 30

²⁵Penggantian kalimat “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa” ialah terkait usul keberatan dari umat Kristen di Indonesia bagian timur karena merasa terdiskrimasi. Kalimat “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” tersebut berarti tidak mengikat orang-orang yang tidak beragama Islam, dan karena hal tersebut terdapat dalam UUD maka hal tersebut dianggap sebagai diskrimasi terhadap golongan minoritas (golongan selain Islam). Lihat A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, h. 27-28, dan Ahmad Fauzi, dkk., *Pancasila di Tinjau Dari Segi Historis, Segi Yuridis Konstitusional dan Segi Filosofis*, h. 65-66

²⁶A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, h. 28

tanggal 27 Desember 1945 UUD 1945 digantikan oleh Konstitusi RIS²⁷ (Republik Indonesia Serikat). Sila-sila yang terdapat dalam Mukadimah Konstitusi RIS berbeda dengan sila-sila dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Peri Kemanusiaan
3. Kebangsaan
4. Kerakyatan
5. Keadilan Sosial

Konstitusi RIS juga tidak berjalan lama karena pada tanggal 17 Agustus 1950 diganti lagi oleh UUD baru yang disebut dengan Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia (UUDS RI) tahun 1950. UUDS RI tahun 1950 dalam Mukadimahnya juga mencantumkan lima sila sebagai dasar negara, namun urutan dan istilahnya sama dengan yang tercantum dalam Mukadimah Konstitusi RIS, yaitu :²⁸

²⁷Konstitusi RIS merupakan hasil dari KMB (Konferensi Meja Bundar) yang diadakan di Den Haag, Belanda untuk menyelesaikan persengketaan bersenjata antara Pemerintah RI (Republik Indonesia) dengan Belanda. Konstitusi RIS menentukan bentuk negara serikat (federalistis), yang terbagi-bagi dalam 16 daerah bagian. Mengenai konstitusi RIS dapat dijelaskan garis besarnya yaitu, pada saat delegasi RI dan BFO (Bijeenkomst voor Federaal Overleg, pertemuan untuk permusyawaratan federal, yang merupakan organisasinya negara-negara bagian buatan Belanda) mengadakan perundingan dengan pihak Belanda dalam KMB, oleh kedua delegasi (RI dan BFO) dibentuk suatu panitia perancang konstitusi yang bertugas membuat rancangan UUD bagi Negara Indonesia Serikat yang akan dibentuk pada waktu itu, sehingga kemudian lahirlah apa yang disebut dengan Konstitusi RIS. Lihat A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, h. 32, Darji Darmodiharjo, dkk., *Santiaji Pancasila (Suatu Tinjauan Filosofis, Historis, dan Yuridis-Konstitusional)*, h. 182

²⁸A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, h. 32-34

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Peri Kemanusiaan
3. Kebangsaan
4. Kerakyatan
5. Keadilan Sosial.

Pada tanggal 5 Juli 1959 Presiden RI mengeluarkan Dekrit²⁹ untuk memberlakukan kembali UUD 1945, sehingga dasar negara yang dipakai sejak tanggal 5 Juli 1959 ialah tetap Pancasila dengan rumusan sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang telah ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945. Ketetapan mengenai urutan dan rumusan Pancasila yang benar terdapat dalam Instruksi Presiden No. 12 Tahun 1968/ tanggal 13 April 1968 yang menyebutkan bahwa sila-sila dalam Pancasila urutan dan rumusannya ialah sebagai berikut :³⁰

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

²⁹Dekrit adalah suatu putusan dari orang tertinggi (kepala negara atau orang lain) yang merupakan suatu penjelmaan kehendak yang bersifat sepihak, lihat Darji Darmodiharjo, dkk., *Santiaji Pancasila*, h. 156

³⁰A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, h. 35-36

Demikian urutan dan rumusan Pancasila yang benar yang berlaku kembali sejak tanggal 5 Juli 1959 sampai sekarang.

C. Butir-Butir dan Kandungan Pancasila

1. Butir-Butir Pancasila

Berdasar Tap MPR no. I/MPR/2003 sila-sila Pancasila dijabarkan kedalam 45 butir. Isi butir-butir dari tiap sila dalam Pancasila yaitu:³¹

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa
 - a) Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
 - c) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - d) Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - e) Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut

³¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Pancasila>, diakses pada hari Jumat 21 Agustus 2015 pukul 17.30 WIB

hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

- f) Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
 - g) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab
- a) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.
 - c) Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.
 - d) Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.
 - e) Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
 - f) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
 - g) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
 - h) Berani membela kebenaran dan keadilan.

- i) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.
 - j) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.
- c. Persatuan Indonesia.
- a) Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
 - b) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
 - c) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
 - d) Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
 - e) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
 - f) Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
 - g) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

- a) Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.
- b) Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.
- c) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
- d) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
- e) Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
- f) Dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
- g) Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- h) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
- i) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.

- j) Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan pemusyawaratan.
- e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
- a) Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
 - b) Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
 - c) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
 - d) Menghormati hak orang lain.
 - e) Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.
 - f) Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.
 - g) Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
 - h) Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.
 - i) Suka bekerja keras.
 - j) Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
 - k) Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

2. Kandungan Pancasila

Pancasila dalam sila-silanya tidaklah berdiri sendiri melainkan dalam tiap sila mengandung sila yang lain. Notonagoro menjelaskan bahwa Pancasila didalamnya terdapat sifat persatuan dan kesatuan dari sila-silanya dalam arti sila sebelumnya menjadi dasar dari sila berikutnya, dan sila yang berikutnya merupakan pengkhususan atau penjelmaan dari sila sebelumnya,³² atau dalam bahasa Darji Darmodiharjo disebutkan bahwa sila sebelumnya meliputi dan menjiwai sila berikutnya, dan sebaliknya sila berikutnya harus diliputi dan dijiwai oleh sila sebelumnya,³³ sehingga Pancasila dalam pengamalannya harus secara utuh karena dalam satu sila mengandung sila yang lain. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang berisi ajaran-ajaran mengenai sifat-sifat terpuji, yang merupakan moralitas yang telah disepakati bersama dalam menjalankan hidup kenegaraan. Berikut uraian tiap-tiap sila dari Pancasila:

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Hakekat sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Tuhan. Mengenai hakekat Tuhan dilukiskan misalnya sebagai *kausa prima* atau sebab pertama, *sangkan paraning dumadi* atau asal dan tujuan segala yang ada, sesuatu yang tidak dapat dibayangkan atau

³²Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, h. 111

³³Darji Darmodiharjo, *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), h.45

*tan kena kinaya ngapa.*³⁴ Notonagoro menyebutkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa didalamnya mengandung isi arti kesesuaian dengan hakekat Tuhan,³⁵ yaitu Yang Maha Tunggal, hanya ada satu, tiada sekutu dan merupakan asal mula dari segala sesuatu, karena Tuhan merupakan pencipta seluruh alam semesta beserta isinya. Tuhan mempunyai sifat-sifat diantaranya ialah Maha Kuasa, Maha Esa, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Murah, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan sebagainya. Menggunakan sila pertama untuk mendekati manusia Indonesia yang utuh, berarti manusia tersebut seharusnya mempunyai sifat sebagaimana dimiliki oleh Tuhan. Manusia sebagai makhluk Tuhan setidaknya didalam dirinya mengandung sifat-sifat Tuhan, dalam arti bahwa manusia pada hakekatnya tidak boleh mempunyai sifat yang bertentangan dengan sifat Tuhan.³⁶

Notonagoro menjelaskan bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung isi arti mutlak bahwa dalam Negara Republik Indonesia tidak ada tempat bagi pertentangan dalam hal Ketuhanan atau keagamaan,

³⁴Sunoto, *Filsafat Sosial dan Politik Pancasila*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 20-21

³⁵Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, h. 67

³⁶Sunoto, *Filsafat Sosial dan Politik Pancasila*, h. 21

bagi sikap dan perbuatan anti Ketuhanan atau anti keagamaan dan bagi paksaan agama. Hal tersebut karena Indonesia menghormati keyakinan terhadap agama dan keyakinan terhadap Tuhan diserahkan kepada keyakinan masing-masing agama sebagaimana yang dilukiskan Ir. Soekarno sebagai ketuhanan yang berkebudayaan, yaitu Ketuhanan yang berbudi pekerti luhur, Ketuhanan yang menghormati satu sama lain, yang oleh Yudi Latif kemudian diistilahkan dengan Ketuhanan tanpa “egoisme agama”.³⁷

Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama merupakan sumber pokok bagi sila-sila yang lainnya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Darji Darmodiharjo yang menyebutkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama merupakan sumber pokok nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia, yang menjiwai dan mendasari serta membimbing perwujudan kemanusiaan yang adil dan beradab, penggalangan persatuan Indonesia yang telah membentuk Negara Republik Indonesia yang berdaulat penuh, yang bersifat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, untuk mewujudkan

³⁷Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, (Jakarta: Mizan, 2014), h. 3

keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.³⁸ Penjelasan tersebut memberi pengetahuan bahwa Indonesia merupakan negara kerohanian yang dalam menjalankan kehidupannya mendasarkan kepada bimbingan Tuhan sebagai sumber pokok. Ngudi Astuti yang mengutip Abdul Hadi, menjelaskan bahwa sila pertama merupakan pengayom bagi sila yang lain dalam praktiknya sehingga semangat kemanusiaan, semangat persatuan, semangat kerakyatan, dan semangat keadilan berjalan dengan berlandaskan pada Ketuhanan.³⁹

Pancasila yang didalamnya terdapat sifat persatuan dan kesatuan dari sila-silanya maka yang dimaksud dalam sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Ketuhanan yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang berpersatuan Indonesia, yang berkerakyatan, yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁴⁰

b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Hakekat sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah manusia. Manusia utuh dilihat dari sila

³⁸Darji Darmodiharjo, *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, h.47

³⁹Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam Madinah*, h. 83

⁴⁰Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, h. 10

kedua ialah yang sadar akan dirinya sebagai manusia, yaitu yang berkepribadian luhur. Berbeda dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan, manusia mempunyai kelebihanannya yaitu jiwa. Oleh karena itu manusia hendaknya berbuat sesuai dengan nilai-nilai kejiwaannya. Ia wajib berbuat sesuai dengan nilai-nilai tersebut agar bisa disebut sebagai manusia yang berperikemanusiaan.⁴¹ Notonagoro menjelaskan mengenai sila kedua dari Pancasila yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab ialah mengandung isi arti kesesuaian dengan hakekat manusia. Notonagoro menjelaskan bahwa unsur hakekat manusia adalah majemuk tunggal atau monopluralis yang terdiri dari susunan jiwa atau rohani dan raga atau jasmani, unsur sifat manusia sebagai diri yang terdiri dari makhluk individual dan juga makhluk sosial, dan kedudukan manusia yaitu sebagai makhluk yang berdiri sendiri dan juga makhluk Tuhan.⁴² Enam unsur manusia tersebut saling melengkapi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang bulat atau utuh yang dalam pemenuhannya harus seimbang satu sama lain sehingga tepat kemanusiaan dalam sila kedua ialah kemanusiaan yang adil dan beradab.

⁴¹Sunoto, *Filsafat Sosial dan Politik Pancasila*, h. 21

⁴²Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, h. 93-95

Pancasila dengan sila keduanya berbeda dengan paham liberal dan komunis. Paham liberal seperti dijelaskan Ngudi Astuti ialah paham yang mengutamakan individualisme, yaitu meletakkan kebebasan individu sebagai nilai tertinggi, sedangkan paham komunis ialah paham yang mendasarkan pada keyakinan bahwa manusia pada hakekatnya hanyalah makhluk sosial sehingga yang mutlak ada ialah komunitas dan bukan individualisme.⁴³ Indonesia dengan berdasar Pancasila terlepas dari kedua paham tersebut karena didalam Pancasila antara kebutuhan individu dan sosial keduanya harus dipenuhi satu sama lain sehingga dengan demikian maka kemanusiaan yang ada di Indonesia sesuai dengan pengertian adil yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpegang pada kebenaran, tidak sewenang-wenang.⁴⁴

Kemanusiaan menurut Darji Darmodiharjo berarti sifat manusia yang merupakan esensi dan identitas manusia karena martabat kemanusiaannya, yaitu sebagai makhluk berbudi yang memiliki potensi pikir, rasa, karsa dan cipta. Adil mengandung arti suatu keputusan dan tindakan yang didasarkan atas norma-

⁴³Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam Madinah*, h. 60-61

⁴⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 10

norma yang objektif dan bukan subjektif atau sewenang-wenang, sedangkan beradab mengandung arti sikap hidup dan tindakan yang selalu berdasarkan nilai-nilai kesucilaan atau moralitas, jadi kemanusiaan yang adil dan beradab seperti dijelaskan oleh Darji Darmodiharjo ialah kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan pada potensi budinurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan umumnya baik terhadap diri-pribadi, sesama manusia, maupun terhadap alam dan hewan.⁴⁵ Artinya bahwa alam beserta seluruh isinya harus pula diperlakukan dengan adil dan beradab agar kelestarian alam tetap terjaga, karena alam yang rusak akan berdampak pula pada kehidupan kemanusiaan sehingga pengelolaan terhadap potensi alam haruslah dilakukan dengan baik dalam arti tetap menjaga keseimbangan alam sehingga kehidupan kemanusiaan menjadi baik pula.

Kemanusiaan berkaitan dengan Ketuhanan. Kemanusiaan yang adil dan beradab bagi bangsa Indonesia berdasar pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Semua agama menganjurkan untuk berbuat baik terhadap sesama manusia, hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Yudi Latif bahwa semua agama

⁴⁵Darji Darmodiharjo, *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, h. 48

sesungguhnya memiliki titik temu dalam seruan mencintai, yang dikenal dengan “kaidah emas” (golden rule), yang dalam kalimat negatif “kaidah emas” tersebut berseru: “janganlah engkau berbuat sesuatu kepada orang lain, yang engkau sendiri tidak ingin diperlakukan seperti itu”, atau dalam kalimat positif berbunyi: “cintailah sesamamu seperti engkau mencintai dirimu sendiri”,⁴⁶ dengan demikian menjadi jelas bahwa kemanusiaan erat kaitannya dengan Ketuhanan.

Kaitan antara kemanusiaan dan Ketuhanan lebih lanjut dijelaskan oleh Notonagoro bahwa setiap manusia mempunyai tujuan hidup dan yang menjadi inti dari dari segala macam tujuan hidup manusia oleh Notonagoro disebut dengan kebahagiaan sempurna. Kebahagiaan sempurna mengandung tiga sifat mutlak yaitu memuaskan, tidak mengandung kekecewaan, dan tidak berakhir, sehingga dalam hal ini tujuan keduniawian tidak ada yang bisa benar-benar memenuhi seperti kesehatan, kekuatan, kekayaan, kekuasaan, dan lain-lainnya, karena kebahagiaan keduniawian hanya bersifat sementara, sehingga kebahagiaan sempurna adalah kebahagiaan yang berkaitan dengan hal

⁴⁶Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, h. 3

Ketuhanan.⁴⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa kemanusiaan harus berkaitan erat dengan Ketuhanan.

Sila kedua Pancasila mengandung cita-cita kemanusiaan yang lengkap dan menyeluruh. Sila kedua Pancasila menghendaki penyamaan terhadap derajat kedudukan bagi seluruh warga negara, yang masing-masing mempunyai kewajiban dan hak yang sama, selain itu juga keluar dalam bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap bangsa lain, dengan mengibaratkan bangsa Indonesia adalah individu atau manusia dan bangsa atau negara lain ialah individu atau manusia yang lain yang harus dihargai dan dihormati, sehingga kebangsaan atau nasionalisme Indonesia tidak mengandung harga diri yang berlebihan yang merendahkan bangsa lain. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan Yudi Latif menjelaskan bahwa sila kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung visi kebangsaan yang humanis, dengan komitmen besar untuk menjalin persaudaraan dalam pergaulan dunia.⁴⁸ Persaudaraan tersebut dapat diartikan dengan adanya hubungan dan penghargaan baik terhadap semua bangsa dan semua negara serta menentang terhadap penindasan dan penjajahan karena tidak sesuai dengan peri

⁴⁷Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, h. 99

⁴⁸Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, h. 242

kemanusiaan dan peri keadilan, seperti yang disebutkan dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945.

Sila-sila dalam Pancasila yang merupakan persatuan dan kesatuan sehingga dalam tiap sila terkandung sila yang lain, maka kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kemanusiaan yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berpersatuan Indonesia, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

c. Persatuan Indonesia

Hakekat sila ketiga adalah satu, berkaitan dengan manusia utuh adalah satu baik dalam dirinya maupun hubungannya dengan orang lain. Satu dengan yang lain berarti bahwa adanya manusia tidak dapat lepas dari adanya manusia lain, alam sekitar dan Tuhan. Manusia hendaknya tahu dan sadar bahwa dirinya merupakan suatu kesatuan dengan manusia lain, alam sekitar dan Tuhan.⁴⁹ Notonagoro menyebutkan bahwa sila persatuan Indonesia mengandung isi arti kesesuaian dengan hakekat dari satu, yakni bahwa sifat mutlak kesatuan bangsa, wilayah, dan negara Indonesia yang terkandung dalam sila persatuan Indonesia dengan segala perbedaan didalamnya memenuhi sifat hakekat

⁴⁹Sunoto, *Filsafat Sosial dan Politik Pancasila*, h. 22

dari satu, yaitu mutlak tidak dapat terbagi.⁵⁰ Darji Darmodiharjo menjelaskan bahwa persatuan mengandung pengertian bersatunya bermacam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan.⁵¹ Persatuan Indonesia menghendaki hanya ada satu Indonesia yang berdiri sendiri, tidak bisa dibagi-bagi dan mutlak berbeda dengan negara lain.

Persatuan Indonesia merupakan jalan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional. Persatuan dapat diwujudkan dengan adanya kerjasama dan kebersamaan dalam bentuk gotong royong dalam mencapai tujuan bersama. Persatuan Indonesia mengandung dua macam nasionalisme seperti dijelaskan Yudi Latif, yaitu nasionalisme defensif, dan nasionalisme progresif. Nasionalisme defensif bersandar pada apa yang bisa dilawan, lebih dari itu nasionalisme progresif menekankan pada apa yang bisa ditawarkan. Perjuangan nasionalisme progresif bukan hanya mempertahankan, melainkan juga memperbaiki keadaan negeri.⁵² Nasionalisme progresif harus dikembangkan guna melanjutkan cita-cita kemerdekaan, yaitu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dengan cara mensyukuri

⁵⁰Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, h. 120

⁵¹Darji Darmodiharjo, *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, h. 49

⁵²Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, h. 342

karunia Tuhan dan memanfaatkannya dengan berdasarkan pula pada apa yang telah diperintahkan Tuhan guna mewujudkan keadilan tersebut, dengan begitu maka nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang bersifat kerohanian.

Persatuan Indonesia diperkuat dengan adanya semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang mempertemukan/menyatukan segala macam kemajemukan yang ada melebur/menjadi satu negara-bangsa Indonesia. Pancasila yang didalamnya mengandung sifat persatuan dan kesatuan dalam sila-silanya maka persatuan Indonesia adalah persatuan yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Adanya persatuan Indonesia merupakan suatu jalan, sarana atau alat yang sesuai dengan bawaan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, dengan menggunakan kemampuan dan kekuatan bersama maka tujuan yang hendak dicapai dari adanya persatuan menjadi lebih mudah dicapai. Hal tersebut bisa dipahami dari adanya semboyan “Bersatu

kita teguh bercerai kita runtuh” yang bisa diartikan bahwa dengan adanya persatuan maka akan ada kekuatan yang lebih sehingga segala kepentingan dan kebutuhan hidup bersama dapat dipenuhi dengan sebaik-baiknya.

- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

Hakekat sila keempat ialah rakyat, yang dalam kaitannya dengan manusia ialah menghendaki manusia yang mampu menjadikan dirinya sungguh-sungguh sebagai bagian dari rakyat. Manusia yang mampu berbuat dari, oleh dan untuk kepentingan bersama. Manusia yang mampu memecahkan problema bersama secara musyawarah dan mufakat.⁵³ Sila keempat Pancasila mengandung isi arti bahwa sifat dan keadaan negara harus sesuai dengan hakekat rakyat, sehingga negara Indonesia bukan negara satu orang, bukan negara satu golongan, tetapi negara yang didasarkan atas seluruh rakyat, bukan pada golongan dan bukan pada perseorangan, berdasarkan atas kekuasaan yang ada ditangan rakyat (kedaulatan rakyat), berdasarkan atas musyawarah dan gotong royong.⁵⁴ Rakyat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penduduk suatu

⁵³Sunoto, *Filsafat Sosial dan Politik Pancasila*, h. 22

⁵⁴Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, h. 152

Negara, orang kebanyakan, orang biasa.⁵⁵ Istilah kerakyatan dalam sila keempat mengandung cita-cita bahwa di dalam negara Indonesia dengan segala sifat dan keadaannya adalah untuk keperluan seluruh rakyat, hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Ngudi Astuti bahwa kerakyatan sebagai dasar negara berarti bahwa kepentingan rakyatlah yang menjadi sumber inspirasi seluruh kebijakan negara.⁵⁶

Hikmat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kebijakan, kearifan, kesaktian, sedangkan kebijaksanaan berarti kepandaian menggunakan akal budi (pengalaman dan pengetahuan), kecakapan bertindak apabila menghadapi kesulitan.⁵⁷ Hikmat kebijaksanaan oleh Prof. Darji Darmodiharjo diartikan sebagai penggunaan fikiran atau rasio yang sehat dengan selalu mempertimbangkan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan rakyat dan dilaksanakan dengan sadar, jujur dan bertanggung jawab serta didorong oleh itikad baik sesuai dengan hati nurani. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan berarti bahwa rakyat dalam menjalankan kekuasaannya melalui sistem

1135 ⁵⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.

⁵⁶Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam Madinah*, h. 201

⁵⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 489,

perwakilan dan keputusan-keputusannya diambil dengan jalan musyawarah yang dipimpin oleh fikiran yang sehat serta penuh tanggung jawab, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kepada rakyat yang diwakilinya.⁵⁸

Keputusan yang diambil dalam musyawarah harus sesuai (tidak bertentangan) dengan tiga sila sebelumnya yang menjadi dasar bagi sila keempat demi untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal tersebut berkaitan Pancasila yang mempunyai sifat persatuan dan kesatuan dari semua silanya maka sila keempat Pancasila ialah berdasarkan atas tiga sila yang mendahuluinya atau menjadi pengkhususan atau penjelmaan dari sila sebelumnya dan juga merupakan dasar bagi sila berikutnya. Adanya hubungan persatuan dan kesatuan dari sila-sila Pancasila, maka sila keempat Pancasila yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, adalah kerakyatan yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berpersatuan Indonesia, yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

⁵⁸Darji Darmodiharjo, *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, h. 51

Hakekat sila kelima ialah keadilan, berkaitan dengan manusia ialah manusia yang mampu memiliki nilai keadilan di dalam dirinya, kemudian melaksanakannya dengan baik. Adil dalam hal ini bukan hanya kepada sesama manusia saja namun juga mencakup adil terhadap alam atau lingkungan sekitar dan juga adil terhadap Tuhan.⁵⁹ Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung isi arti kesesuaian hakekat dari adil. Adil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, sedangkan keadilan sosial diartikan dengan kerjasama untuk menghasilkan masyarakat yang bersatu secara organis sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan nyata untuk tumbuh dan belajar hidup berdasar kemampuan aslinya.⁶⁰

Hakekat adil menurut Notonagoro ialah dipenuhinya segala sesuatu yang telah merupakan suatu hak dalam hidup bersama sebagai sifat hubungan satu dengan yang lain, mengakibatkan bahwa memenuhi setiap hak dalam hubungan satu dengan yang lain adalah suatu kewajiban.⁶¹ Yudi Latif menjelaskan lebih lanjut bahwa keadilan berarti memperlakukan setiap

⁵⁹Sunoto, *Filsafat Sosial dan Politik Pancasila*, h. 23-24

⁶⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 10

⁶¹Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, h. 162

orang dengan prinsip kesetaraan, tanpa diskriminasi berdasarkan perasaan subjektif, perbedaan keturunan, keagamaan, dan status sosial, lebih lanjut Yudi Latif menjelaskan bahwa adanya cita-cita keadilan ialah merupakan dampak dari adanya ketidakadilan pada masa pemerintah pra Indonesia sehingga kemudian ingin dikembalikan ke titik keseimbangan yang berjalan lurus dengan cara menyelaraskan antara hak individual dengan penunaian kewajiban sosial.⁶²

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia ialah bahwa setiap orang Indonesia mendapat perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan.⁶³ Keadilan sosial sebagai sila terakhir ialah merupakan tujuan dari bangsa Indonesia dalam bernegara sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945. Adanya keadilan sosial yang ingin diwujudkan merupakan konsekuensi dari penindasan yang menyengsarakan rakyat dari akibat adanya penjajahan.

Menjalani kehidupan bersama maka sudah seyakinya harus ada keadilan sosial sehingga tidak terjadi ketimpangan sosial, yaitu dengan cara masing-masing orang mendapat hak dan kewajiban yang sama

⁶²Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, h. 483

⁶³Darji Darmodiharjo, *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, h. 52

dan tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia ialah berdasar pada sila-sila sebelumnya sehingga keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia ialah keadilan sosial yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang mempersatuan Indonesia, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan. Keadilan sosial yang berlandaskan pada Ketuhanan maka keadilan mencakup pula dalam masalah Ketuhanan yaitu berupa adanya kebebasan bagi setiap orang untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah sesuai dengan aturan agamanya masing-masing.

BAB IV

PANCASILA DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

A. Pengertian Pancasila dan Tasawuf

Pancasila secara etimologis berasal dari kata “*Panca*” artinya lima dan “*Syila*” artinya batu sendi, alas atau dasar, sehingga jika digabungkan berarti berbatu sendi lima atau berdasar yang lima, atau dari kata “*Panca*” yang berarti lima dan “*Syila*” yang berarti peraturan tingkah laku yang baik, atau yang penting, sehingga jika digabungkan berarti lima peraturan tingkah laku yang baik, atau yang penting.¹ Pancasila secara terminologis menurut Asmoro Achmadi ialah lima sila/aturan yang menjadi ideologi bangsa dan negara, pedoman bermasyarakat, dan pandangan hidup/kepribadian bangsa/negara Indonesia, yang berarti bahwa Pancasila merupakan jiwa seluruh rakyat Indonesia yang memberikan kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia, dan memberikan bimbingan dalam kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin.² Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang berisi aturan atau ajaran-ajaran mengenai sikap dan perilaku terpuji, yang merupakan moralitas yang telah disepakati bersama

¹Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam Madinah: Konsep Teori dan Analisis Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Jakarta: Media Bangsa, 2012), h. 32-33

²Asmoro Achmadi, *Paradigma Baru Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), h. 10

dalam menjalankan hidup, yang menjadi acuan dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Pengertian tasawuf secara etimologis sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa para ulama kebanyakan berpendapat cenderung berasal dari kata *şuf* (bulu domba), seperti al-Sarraaj al-Thusi dan Ibn Khaldun.³ Rivay Siregar dan Amin Syukur juga lebih cenderung kepada asal kata tasawuf yang berasal dari kata *şuf*.⁴ Hal tersebut karena dilihat dari konteks kebahasaan, sikap kesederhanaan, maupun aspek kesejarahan yang lebih mendekati kepada tasawuf. Antara *şuf* dan tasawuf keduanya mempunyai hubungan korelasi, yaitu antara jenis pakaian yang sederhana dengan kebersahajaan hidup para sufi. Kesederhanaan merupakan salah satu bentuk kesalehan.

Pengertian Tasawuf secara terminologis terdapat beragam pendapat namun tasawuf secara umum dapat didefinisikan ialah pembersihan/penyucian hati agar terjalin kedekatan hubungan antara manusia dengan Allah. Taftazani menyebutkan mengenai tasawuf yaitu bahwa tasawuf adalah moralitas berdasarkan Islam.⁵ Kedudukan tasawuf dalam kajian Islam sangatlah penting,

³Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005), h. 59

⁴Lihat A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 31 dan M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.11

⁵Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 62

sebagai landasan moral dalam menjalankan ajaran agama, sehingga agama bisa dijalankan dengan penuh makna.⁶

Pancasila dan tasawuf meskipun keduanya berbeda namun memiliki kesamaan yakni sebagai sama-sama penegak moral atau akhlak bagi kebaikan hidup kemanusiaan.

B. Kesesuaian Pancasila dalam kaitannya dengan ajaran

Tasawuf

Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia dan karena Indonesia ialah negara kerakyatan yang kedaulatannya berada di tangan rakyat, maka seluruh rakyat Indonesia harus menjalankan Pancasila dengan menjadikannya sebagai dasar kehidupan agar cita-cita yang ingin dicapai dalam berdirinya negara Indonesia dapat diwujudkan, artinya tiap-tiap manusia Indonesia harus menjalankan ajaran yang terkandung dalam Pancasila dalam kaitannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Indonesia yang telah sepakat bersatu sejak didirikannya negara Indonesia demi mewujudkan cita-cita yang hendak dicapai bersama yaitu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila sebagaimana dijelaskan Notonagoro dalam sila-silanya tidaklah berdiri sendiri melainkan dalam tiap sila mengandung sila yang lain. Pancasila didalamnya terdapat sifat persatuan dan kesatuan dari sila-silanya dalam arti sila sebelumnya menjadi dasar dari sila berikutnya, dan sila yang

⁶Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 78-79

berikutnya merupakan pengkhususan atau penjelmaan dari sila sebelumnya,⁷ atau dalam bahasa Darji Darmodiharjo disebutkan bahwa sila sebelumnya meliputi dan menjiwai sila berikutnya, dan sebaliknya sila berikutnya harus diliputi dan dijiwai oleh sila sebelumnya,⁸ sehingga Pancasila dalam pengamalannya harus secara utuh karena dalam satu sila mengandung sila yang lain.

Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia sangatlah penting untuk diketahui bagi manusia Indonesia. Pengetahuan mengenai Pancasila bukan hanya untuk dihafalkan tetapi juga untuk dihayati dan diamalkan. Pancasila yang dalam sila-silanya merupakan persatuan dan kesatuan maka pengamalannya dalam kehidupan haruslah secara utuh dan menyeluruh. Pancasila yang didalamnya terdapat dasar Ketuhanan Yang Maha Esa yang merupakan sila pertama, hal tersebut mengandung arti bahwa manusia Indonesia dalam menjalankan kehidupannya harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan berkaitan erat dengan agama sehingga dengan demikian dalam memahami Pancasila haruslah menginduk kepada agama.

Darji Darmodiharjo menyebutkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama merupakan sumber pokok nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia, yang menjiwai dan mendasari

⁷Notonagoro, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 111

⁸ Darji Darmodiharjo, *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), h. 45

serta membimbing perwujudan kemanusiaan yang adil dan beradab, penggalangan persatuan Indonesia yang telah membentuk Negara Republik Indonesia yang berdaulat penuh, yang bersifat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁹ Hal tersebut secara implisit memberi pengetahuan bahwa Indonesia merupakan negara kerohanian yang dalam menjalankan kehidupannya mendasarkan kepada bimbingan Tuhan sebagai sumber pokok, oleh karena itu maka pemahaman terhadap Pancasila harus bersumber dari keyakinan agama yang dianut oleh rakyat Indonesia.

Notonagoro menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai tujuan hidup dan yang menjadi inti dari segala macam tujuan hidup manusia disebut dengan kebahagiaan sempurna, yaitu kebahagiaan yang berkaitan dengan hal Ketuhanan, yang tidak berakhir, dan bukan kebahagiaan dunia yang hanya bersifat sementara.¹⁰ Pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Pancasila harus dilandasi ajaran keagamaan yang kuat sehingga tidak akan mudah goyah karena mengakar pada Ketuhanan yang merupakan sumber kekuatan hidup manusia, yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sempurna. Pancasila berisi ajaran-ajaran positif, menganjurkan manusia agar

⁹*Ibid*, h. 47

¹⁰Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, h. 99

mempunyai perilaku terpuji seperti mentauhidkan Tuhan, berbuat adil dan beradab, mencegah perceraian dengan senantiasa menggalang persatuan, serta bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama, yang hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang juga diperintahkan agama, sehingga melaksanakan Pancasila harus didasari pelaksanaan terhadap perintah agama, dengan agenda utama yaitu mewujudkan keadilan sosial, yang juga merupakan perintah Tuhan, yang menganjurkan manusia untuk berlaku adil.

Islam mengajarkan bahwa setiap amal atau perbuatan yang dilakukan manusia haruslah diniatkan semata sebagai wujud ibadah, pengabdian diri kepada Tuhan. Sila pertama dalam Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, maka penghayatan dan pengamalan Pancasila haruslah diniatkan sebagai sebuah wujud pengabdian diri kepada Tuhan, dan karena Pancasila sebagaimana Islam yang tidak memaksakan seseorang untuk harus memeluk agama tertentu, maka pengabdian kepada Tuhan bagi orang Islam ialah tentu pengabdian kepada Allah, mengamalkan kebajikan-kebajikan demi menggapai ridho Allah, dan bagi agama-agama yang lain ialah ditujukan kepada Tuhan sesuai tuntutan agama masing-masing. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku,¹¹ tapi marilah bangsa Indonesia bersatu,

¹¹Q.S. Al-Kafirun (109) ayat 6. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, t.th), h. 603

bekerjasama, demi mewujudkan cita-cita bersama, yakni terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Marilah bangsa Indonesia bertuhan dan mengabdikan diri kepada Tuhan dengan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, marilah bangsa Indonesia berperikemanusiaan yang adil dan beradab, marilah bangsa Indonesia mengeratkan persatuan Indonesia, marilah bangsa Indonesia melalui perwakilan, mengadakan musyawarah yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan bukan oleh nafsu, dan marilah bangsa Indonesia saling bekerjasama mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila meskipun dirumuskan dalam kaitannya dengan kehidupan bernegara, namun berdasarkan sila pertamanya maka Pancasila tidak bisa dipisahkan dari agama, sehingga moralitas Pancasila dengan demikian merupakan moralitas yang berdasarkan agama pula, dalam arti moralitas yang harus sesuai dengan ajaran agama, namun dalam konteks yang lebih umum karena Pancasila digunakan oleh rakyat Indonesia yang memiliki agama yang tidak hanya satu, melainkan bermacam-macam, yang masing-masing mempunyai hak untuk memiliki Indonesia. Pancasila yang sila pertamanya berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa ialah mengandung ajakan untuk bertauhid dan tauhid yang diajarkan dalam tasawuf ialah mengesakan Allah dengan disertai rasa seakan-akan melihat Allah atau kalau pun tidak bisa melihat Allah Yang Maha Esa maka haruslah diyakini bahwa Allah Maha

Melihat dan Maha Mengetahui yang selalu melihat dan mengetahui setiap perbuatan manusia, hal tersebut berkaitan dengan tasawuf yang merupakan wujud dari ihsan.¹² Tauhid yang disertai dengan rasa seakan-akan merasa melihat atau dilihat oleh Tuhan maka akan mempengaruhi terhadap perilaku individu dalam kehidupan kemanusiaannya, karena selalu merasa dilihat atau diawasi maka setiap manusia akan selalu berusaha untuk berbuat yang sebaik-baiknya.

Pancasila disusun dari latar belakang penjajahan dan penindasan yang berlangsung selama ratusan tahun, dengan merdekanya Indonesia maka bangsa Indonesia berniat untuk menghapus penjajahan diatas dunia sebagaimana disebutkan dalam pembukaan UUD 1945 dan sebagai gantinya ialah ingin mewujudkan keadilan diatas dunia, mengembangkan keadilan sebagai sikap hidup, saling mencintai sesama manusia dan saling bekerjasama demi mewujudkan tujuan bersama.

Pancasila secara keseluruhan dilihat dari sudut pandang tasawuf falsafi ialah menghendaki agar manusia, khususnya manusia Indonesia supaya menghilangkan sifat-sifat tercela yang ada didalam diri dan mengganti atau mengisinya dengan sifat-sifat terpuji yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sifat-sifat yang sesuai dengan tuntunan agama. Tasawuf falsafi didalamnya terdapat ajaran *fana'* dan *baqa'*. Abuddin Nata mengartikan *fana'*

¹²M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.

ialah lenyapnya sifat-sifat *basyariyah* atau kemanusiaan, akhlak yang tercela, kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. *Baqa'* ialah kekalnya sifat-sifat ketuhanan, akhlak yang terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat.¹³ Berkaitan dengan penjelasan Abuddin Nata tersebut maka Pancasila dalam sudut pandang tasawuf falsafi dapat diartikan ialah menghendaki adanya *fana'* yaitu hilangnya sifat-sifat tercela pada diri manusia Indonesia seperti pemaarah, rasa benci, dan perbuatan maksiat lain yang mengotori hati, penghilangan sifat-sifat tercela dan maksiat tersebut ialah dengan senantiasa menghadirkan perasaan selalu dilihat dan diawasi oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga perilakunya menjadi terkendali, setelah *fana'* sifat-sifat tercela maka yang dikehendaki selanjutnya ialah adanya *baqa'* dalam arti kekalnya sifat dan sikap terpuji seperti mentauhidkan Tuhan dengan disertai patuh dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, mencintai sesama manusia tanpa terkecuali dengan memperlakukannya dengan adil dan beradab, mencintai tanah air, melestarikan alam agar kehidupan kemanusiaan menjadi lebih baik, mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi, mengadakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama dengan bijaksana serta mengembangkan sikap adil dan saling membantu terhadap sesama. Kekalnya sifat-sifat terpuji sebagaimana yang terdapat dalam Pancasila diharapkan akan tercipta masyarakat

¹³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 233

yang adil, makmur, sejahtera, yang memberikan kedamaian bagi seluruh alam.

Tasawuf amali sebagaimana dijelaskna Rivay Siregar adalah tasawuf yang bertipe perbaikan dan peningkatan amal ibadah agar dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.¹⁴ Pancasila dalam sudut pandang tasawuf amali ialah berkaitan dengan perbaikan amal ibadah, peningkatan kekhusyukan dalam beribadah, memperbanyak dzikir guna mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dengan memperbanyak amalan-amalan sunnah guna mencapai kedekatan diri kepada Tuhan. Hal tersebut ialah dalam rangka perwujudan pentauhidan Tuhan, pengaplikasian lebih lanjut dari konsekuensi pengakuan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan patuh kepadanya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kedekatan kepada Tuhan yang terjalin dengan erat dengan demikian manusia dalam kehidupannya akan menjadi manusia yang bermoral, yang mencintai sesama manusia dengan memperlakukannya dengan adil dan beradab, yang mencintai tanah air, melestarikan lingkungan, menjaga kerukunan, selalu mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, mengadakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama, berusaha mewujudkan cita-cita yang hendak dicapai bersama yaitu dengan mengembangkan sikap adil dalam berkehidupan sosial dan saling membantu terhadap sesama yang

¹⁴A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 138

kesemua hal tersebut dilakukan atas dasar pengabdian diri kepada Tuhan.

Pancasila secara keseluruhan merupakan sebuah jalan terhadap kebaikan moral/akhlak, kebaikan bagi kebersihan/kesucian jiwa dalam menjalani kehidupan bagi bangsa Indonesia, diatas perbedaan yang ada, demi mewujudkan cita-cita bersama yaitu terwujudnya keadilan sosial. Pancasila yang banyak berisi ajaran moral/akhlak ialah memiliki kesesuaian terhadap tasawuf akhlaki yaitu tasawuf yang memiliki orientasi atau kecenderungan pada moral keagamaan,¹⁵ atau dalam bahasa lain dapat dikatakan Pancasila termasuk dalam kategori tasawuf akhlaki, karena banyak berisi ajaran-ajaran yang berkaitan dengan moral keagamaan. Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat.¹⁶

Tasawuf akhlaki mengajarkan manusia agar berada di hadirat Tuhan harus terlebih dahulu mengidentifikasi keberadaan dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raganya sehingga tercipta pribadi yang berakhlak mulia. Penyucian jiwa dimulai dari upaya untuk mengubah kecenderungan nafsu dan sikap serakah menjadi nafsu yang

¹⁵Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 76

¹⁶M. Amin Syukur, Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 45

terkendali.¹⁷ Pancasila dan Tasawuf keduanya merupakan penegak moral atau akhlak bagi kebaikan hidup kemanusiaan. Manusia sebagaimana dikatakan Asmaran cenderung mengikuti hawa nafsu, cenderung ingin menguasai dunia, maka pada tahap awal menjalankan kehidupan Pancasila menghendaki agar memperdalam kerohanian dengan sila pertamanya yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berarti mentauhidkan Allah. Mentauhidkan Allah dengan disertai rasa seakan-akan melihat atau merasa selalu dilihat oleh-Nya, maka hal ini berguna untuk mengendalikan hawa nafsu sehingga manusia bisa berbuat sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan, mampu mengaktualkan sifat-sifat Ketuhanan yang secara potensial telah ada dalam diri manusia. Tindakan manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dalam mengejar kehidupan duniawi merupakan tabir penghalang bagi manusia dalam mendekati diri kepada Allah. Usaha menyingkap tabir yang menghalangi manusia dalam tasawuf dikenal dengan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.¹⁸

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran, dan penyakit hati yang merusak.¹⁹ *Tahalli* yakni menghias diri dengan jalan membiasakan dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.²⁰ *Tajalli* ialah terbukanya tabir

100 ¹⁷A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 99-

¹⁸Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 66

¹⁹M. Amin Syukur, Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 45

²⁰A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 104

penghalang antara manusia dengan Tuhan sehingga diperoleh cahaya (*Nur*) Ketuhanan.²¹ *Tajalli* dibagi menjadi dua macam yaitu *tajalliyah ilahiyah* dan *tajalliyah insaniyah*. *Tajalliyah ilahiyah* ialah munculnya sifat-sifat Tuhan dalam diri seseorang, sedangkan *tajalliyah insaniyah* ialah aplikasi dari *tajalliyah ilahiyah* kedalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk kemanusiaan.²²

Takhalli dalam Pancasila terdapat dalam sila pertamanya yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Mentauhidkan (mengesakan) Tuhan dengan disertai selalu merasa seakan-akan melihat atau dilihat-Nya, maka manusia akan selalu berusaha mengendalikan hawa nafsu dan berusaha untuk selalu menghindari perbuatan tercela. Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan proses *takhalli* dan sekaligus *tahalli* yaitu berupa proses penghilangan perilaku buruk dengan senantiasa merasa selalu dilihat dan diawasi oleh Allah dalam seluruh perbuatan yang dilakukan. Merasa selalu dalam pengawasan Allah dalam tasawuf disebut dengan *murāqabah*.²³

Selanjutnya dalam sila kedua, ketiga, dan keempat ialah merupakan sebuah proses *tahalli* yaitu mengisi dengan sikap dan perbuatan terpuji yang diantaranya ialah dengan menanamkan

²¹M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 88

²²M. Amin Syukur *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 16

²³M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, h. 3

rasa cinta, mengasihi, dan menyayangi terhadap makhluk-Nya sebagai perwujudan *maḥabbah* (cinta kepada Tuhan) dengan berbuat adil dan beradab terhadap seluruh makhluk-Nya, mencintai tanah air sebagai perwujudan *maḥabbah* (cinta kepada Tuhan) dengan mengelola dan memanfaatkan apa yang telah diberikan Tuhan berupa tanah air dengan sebaik-baiknya sebagai wujud pengabdian diri kepada Tuhan serta menanamkan sikap *itsar* dan *futuwwah* yaitu lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri dan selalu berusaha meringankan kesulitan orang lain, mengadakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan akal yang berketuhanan yang dilingkupi dengan sikap *itsar* serta zuhud.

Peroses *takhalli* dan *tahalli* yang telah dijalani maka diharapkan akan sampai pada *tajalli*. Sila kelima berkaitan dengan tasawuf dapat diartikan dengan *tajalli* yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. *Tajalli* ialah terbukanya tabir penghalang antara manusia dengan Tuhan sehingga diperoleh cahaya (*Nur*) Ketuhanan.²⁴ *Tajalli* sebagaimana disebutkan Amin Syukur dibagi menjadi dua macam yaitu *tajalliyah ilahiyah* dan *tajalliyah insaniyah*. *Tajalliyah ilahiyah* ialah munculnya sifat-sifat Tuhan dalam diri seseorang, sedangkan *tajalliyah insaniyah* ialah aplikasi dari *tajalliyah ilahiyah* kedalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk kemanusiaan.²⁵ *Tajalli* berkaitan dengan

²⁴*Ibid*, h. 88

²⁵M. Amin Syukur *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, h. 16

Pancasila maka dapat diartikan yakni diperolehnya cahaya (*Nur*) Ketuhanan berupa muncul dan meresapnya sifat keadilan Tuhan dalam diri tiap-tiap manusia Indonesia yang kemudian bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengembangkan sikap adil terhadap sesama dalam menjalankan kehidupan sosial sehingga terwujud keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Lebih lanjut mengenai Pancasila dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf ialah sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Ketuhanan Yang Maha Esa seperti dijelaskan sebelumnya didalamnya mengandung isi arti kesesuaian dengan hakekat Tuhan,²⁶ yaitu Yang Maha Tunggal, hanya ada satu, tiada sekutu dan merupakan asal mula dari segala sesuatu, karena Tuhan merupakan pencipta seluruh alam semesta beserta isinya. Sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung prinsip tauhid. Tauhid dalam Islam merupakan sesuatu yang mutlak yang harus diyakini melalui sebuah penegasan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah melalui kalimat *lā ilāha illa Allah*. Orang yang tidak bertauhid dalam Islam disebut sebagai kafir. Oman Fathurahman menjelaskan bahwa tauhid bagi orang awam merupakan sebuah penegasan yang membedakan dirinya sebagai seorang mukmin dengan

²⁶Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, h. 67

seorang kafir atau musyrik (orang yang menduakan Tuhan), akan tetapi lebih dari itu tauhid bagi seorang sufi merupakan pintu yang terbuka untuk memahami dan masuk dalam realitas hakiki yaitu *al-Haq*, Allah SWT.²⁷

Tasawuf sebagaimana disampaikan Amin Syukur merupakan wujud dari ihsan,²⁸ sehingga dengan demikian tauhid dalam tasawuf ialah harus disertai dengan cara seakan-akan melihat Allah, atau walaupun tidak bisa melihat Allah Yang Maha Esa maka haruslah diyakini bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui yang selalu melihat dan mengetahui setiap perbuatan manusia. Merasa seakan-akan selalu melihat atau merasa selalu dilihat dan diawasi oleh Tuhan maka akan mempengaruhi terhadap perilaku individu dalam kehidupan kemanusiaannya. Merasa selalu dalam pengawasan Allah dalam setiap aktifitas maka setiap manusia akan selalu berusaha menghindari perbuatan tercela, senantiasa membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, serta berbuat yang sebaik-baiknya, senantiasa berakhlak sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Merasa selalu dalam pengawasan Allah dalam tasawuf disebut dengan

²⁷Oman Fathurahman, *Tanbih al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 43

²⁸M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.

murāqabah.²⁹ Adanya *murāqabah* maka akan membuat manusia senantiasa mengontrol perilakunya.

Pemahaman terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa lebih lanjut diterangkan Ibn Arabi dalam pahamnya yang disebut dengan *wahdah al-wujūd*. *Wahdah al-wujūd* memberikan pemahaman bahwa yang sesungguhnya ada hanya satu meskipun banyak ragam dan bentuknya, alam dan Tuhan adalah dua bentuk dalam satu hakikat Tuhan,³⁰ Tuhan adalah hakikat alam sedangkan alam ini hanyalah bayangan dari Tuhan.

Perlu diketahui bahwa pandangan *wahdah al-wujūd* tersebut ialah pandangan yang bertumpu pada aspek batin (dalam). Makhluk menurut pandangan Ibn Arabi tidak benar-benar mempunyai wujud dan yang mempunyai wujud sebenarnya ialah Tuhan, hal tersebut berpandangan pada kenyataan bahwa makhluk berasal dari Tuhan dan keberadaannya ialah bergantung pada keberadaan Tuhan, sehingga jika “Tuhan seandainya tidak ada” maka tidak akan ada makhluk, sehingga kemudian diketahui bahwa yang mutlak ada dan yang mempunyai wujud hanyalah Tuhan. Ibn Arabi menunjukkan hal tersebut ketika menafsirkan surat al-Ikhlās. Ayat pertama “Dialah Allah Yang Maha Esa” menunjuk kepada *aḥadīyat al-aḥad* (Unitas Yang Satu),

h. 3

²⁹M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*,

³⁰Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 169

sedangkan ayat kedua “Allah Maha Tempat Bergantung” menunjuk kepada fakta bahwa seluruh “hal banyak” adalah kembali kepada nama-nama dan bergantung kepada-Nya.³¹ Mengenai keimanan yang berupa melihat semua wujud yang ada hanya sebagai satu wujud, diterangkan al-Ghazali disebut dengan tingkatan iman *al-fana’ fi at-tauhid*, yaitu keimanan yang berupa melihat semua wujud yang ada hanya sebagai satu wujud sehingga sufi tidak lagi melihat dirinya, namun batinnya tenggelam (bersatu) dengan Tuhan Yang Esa. Keimanan tersebut diperoleh melalui cara *musyahadah* (penyaksian).³²

Abuddin Nata menjelaskan mengenai *wahdah al-wujūd* bahwa tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek, yaitu aspek luar yang disebut *al-khalq* (makhluk), *al-arad* (*accident*-kenyataan luar) dan aspek dalam yang disebut *al-Haq* (Tuhan), *al-jauhar* (*substance*-hakikat). Aspek luar merupakan bayangan yang ada karena adanya aspek dalam sehingga yang sebenarnya ada ialah aspek dalam/batin (*al-Haq*). Manusia dan Tuhan masing-masing mempunyai unsur lahir dan batin. Unsur luar/lahir manusia adalah wujud fisiknya yang tampak, sedangkan unsur batinnya ialah roh atau jiwanya yang tidak tampak yang hal ini merupakan

³¹Said Aqiel Siradj, *Tasawuf sebagai Basis Tasamuh: Dari Sosial Capital Menuju Masyarakat Moderat*, dalam jurnal *Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 1 Mei 2013 (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), h. 94

³²Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman, Aida Humaira, (Jakarta: Sahara Publishers, 2012), h. 458

pancaran, bayangan atau foto copy Tuhan. Unsur lahir pada Tuhan ialah sifat-sifat Ketuhanan-Nya yang terlihat di alam, dan unsur batinnya ialah Zat Tuhan. Manusia dan Tuhan dalam pandangan *wahdah al-wujūd* bisa bersatu, penyatuan yang dimaksud ialah penyatuan antara unsur batin manusia dengan unsur lahir Tuhan.³³ Berdasar keterangan tersebut, dengan kata lain dalam bahasa yang lebih mudah ialah bahwa batin atau jiwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjiwai sifat-sifat Tuhan, yang tentunya sesuai dengan kapasitasnya sebagai manusia. Penyatuan tersebut akan menjadikan manusia senantiasa mengidentifikasi dirinya dengan sifat-sifat Ketuhanan sehingga manusia tersebut akan menjadi manusia yang berakhlak mulia, yang berakhlak dengan akhlak Tuhan (*takhalluq bi akhlaqillah*). Amin Syukur dan Fathimah Usman menjelaskan mengenai *takhalluq* dalam *takhalluq bi akhlaqillah* yang dimaksud ialah menegasikan sifat-sifat manusia dan mengaktualkan sifat-sifat Allah yang secara potensial sudah ada dalam diri manusia.³⁴ Contoh nyata dari manusia yang dengan sempurna mampu menjiwai sifat-sifat Ketuhanan dalam kapasitasnya sebagai manusia ialah Nabi Muhammad saw, hal tersebut karena Nabi Muhammad senantiasa dibimbing oleh Tuhan.

³³Abuddin Nata, M.A., *Akhlaq Tasawuf*, h. 248-251

³⁴M. Amin Syukur, Fathimah Usman, *Insan Kamil: Paket Pelatihan Seni Menata Hati*, (Semarang: Yayasan Al Muhsinun, 2006), h. 68

Tasawuf mengajak manusia untuk menyelami tauhid yang terdalam yaitu bahwa dalam mengesakan Tuhan seseorang bahkan sampai meninggalkan kediriannya dan mengakui hanya ada Tuhan semata. Hal tersebut merupakan suatu perendahan diri yang serendah-rendahnya atau dengan kata lain ialah suatu perendahan total dihadapan Tuhan dengan menyadari bahwa dirinya bukanlah apa-apa dan bukan siapa-siapa sekaligus juga merupakan peninggian derajat Tuhan yang setinggi-tingginya yang tiada duanya. Seorang sufi ketika telah sampai pada tahap hilangnya kesadaran akan eksistensi dirinya dan meningkat menuju kesadaran akan Ketuhanan dimana 'diri' telah berubah kepada Dia yaitu *al-Haq*, maka yang selanjutnya mengontrol dan menjadi inti kehidupannya ialah *al-Haq* (Tuhan) sehingga apa yang dilakukan ialah apa yang dikehendaki-Nya.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa apabila dikaitkan dengan pengalaman para sufi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga diyakini betul bahwa Tuhan adalah Esa, maka hal tersebut menambah kekuatan dan kemantapan sila pertama Pancasila bahwa Tuhan adalah benar-benar Esa sehingga bangsa Indonesia wajib mengimani-Nya.

Kepercayaan mengenai Tuhan berkaitan dengan agama, sedangkan agama di dunia khususnya di Indonesia tidak hanya satu melainkan bermacam-macam. Menjaga kerukunan antar umat beragama, maka setiap agama harus

mengajarkan toleransi atau yang dalam Islam disebut dengan tasamuh. Untuk menumbuhkan toleransi maka dibutuhkan adanya pemahaman dari setiap penganut agama dalam hubungannya dengan agama lain.

Pemahaman terhadap agama dalam kaitannya dengan agama lain dalam tasawuf terdapat sebuah pemahaman yang disebut dengan istilah *wahdah al-adyān* (kesatuan agama-agama). Fathimah Usman mengutip Ahmad Amin menyebutkan bahwa *wahdah al-adyān* (serta beberapa konsep *al-wahdah* lainnya) diperkirakan berawal dari penjabaran kalimat tauhid *lā ilāha illa Allah* yang mempunyai implikasi mendalam bagi kehidupan, karena kalimat tauhid merangkum secara universal bagaimana seharusnya manusia hidup memandang diri, memandang manusia, dan memandang seluruh alam dalam kaitannya dengan Yang Mutlak (Tuhan). Ajaran tasawuf pada umumnya memandang bahwa keanekaragaman agama di dunia hanya sekedar bentuk, sedang hakikatnya sama, karena semuanya mempunyai sumber yang sama dan bertujuan menyembah Zat yang sama pula, yakni Tuhan Pencipta alam semesta.³⁵

Fathimah Usman menjelaskan bahwa *wahdah al-adyān* pertama kali dibawakan oleh al-Hallaj, yang kemudian

³⁵Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 11

diikuti oleh pemikir lain seperti Ibnu Arabi, Jalaluddin Rumi, dan Hazrat Inayat Khan. Al-Hallaj menjelaskan bahwa semua ajaran agama yang dibawa oleh para nabi pada prinsipnya sama, berasal dari dan akan kembali kepada pokok yang satu, yaitu Tuhan. Al-Hallaj memandang bahwa perbedaan yang ada dalam agama-agama hanya sekedar perbedaan bentuk dan namanya, sedangkan hakikatnya sama, bertujuan sama, yakni mengabdikan kepada Tuhan Pencipta alam semesta.³⁶

Fathimah Usman selanjutnya mengutip Hazrat Inayat Khan yang mengibaratkan agama dengan air yang selalu merupakan unsur yang sama dan tak terbentuk, yang hanya mengambil bentuk saluran atau bejana yang menahannya atau yang ditempatinya. Air berubah namanya menjadi sungai, danau, laut, atau kolam. Begitu pula dengan agama, kebenaran esensial adalah satu, tetapi aspeknya berbeda-beda. Orang yang berkelahi karena bentuk-bentuk luar akan selalu terus menerus berkelahi, tetapi orang-orang yang mengakui kebenaran batiniah tidak akan berselisih dan dengan demikian akan mampu mengharmoniskan semua penganut agama.³⁷

Konsep *wahdah al-adyān* bukan bermaksud menyatukan agama-agama, tetapi berusaha melihat kesatuan persamaan dari semua agama, bahwa pada hakikatnya semua

³⁶*Ibid*, h. 12

³⁷*Ibid*, h. 15

agama bertujuan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dan bahwa agama apapun yang dibawa oleh para utusan-Nya pada hakikatnya adalah sama yaitu berasal dari satu dan akan kembali pula kepada yang satu yaitu Tuhan Pencipta Alam Semesta.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa apabila dilihat dari sudut pandang tasawuf ialah mengandung paham *wahdah al-adyān*, dalam arti bahwa Pancasila melihat agama dari sudut Ketuhanannya, yaitu dalam hal penyembahannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pancasila tidak memaksakan seseorang untuk harus memeluk agama tertentu serta menghendaki agar saling menghormati terhadap sesama pemeluk agama. Memahami sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam hubungan antar agama ialah dengan memahami persamaan ke-Esaan Tuhannya serta perintah kebaikan dari masing-masing agama terhadap kemanusiaan. Mengenai kebenaran terhadap agama, tentu setiap pemeluk akan mempertahankan kebenarannya masing-masing, sehingga jika tiap manusia saling merendahkan dan mengunggulkan kebenarannya masing-masing maka justru akan berdampak buruk bagi kerukunan dan bahkan bisa menimbulkan perpecahan. Al-Qur'an Surat al-Kafirun (109) ayat 6 menjelaskan :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”³⁸ Al-Kafirun (109): 6

Bangsa Indonesia sudah seharusnya dengan dasarnya Pancasila, tidak membeda-bedakan atau bahkan merendahkan salah satu agama karena melihat pada hakikat keesaan Tuhan. Perbedaan luar dicari tidak akan ada habisnya, dan hal tersebut jika terus menjadi perhatian maka hanya akan menimbulkan perpecahan, saling menodai antar agama, dan bahkan menghilangkan hak dalam kaitannya dengan kebebasan beragama. Seluruh komponen harus melihat pada hakikat kesatuan yang sama bahwa semua agama bertujuan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, terlepas dari apapun agama yang diyakini, karena bahkan dalam Islam pun sangat tidak dianjurkan mengenai pemaksaan dalam memilih agama. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah (2) ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, t.th.), h. 603

daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”³⁹ Al-Baqarah (2) ayat 256

Berkaitan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa, menurut Yudi Latif semua agama sesungguhnya memiliki titik temu dalam seruan mencintai, yang dikenal dengan “kaidah emas” (golden rule), yang dalam kalimat negatif “kaidah emas” tersebut berseru: “janganlah engkau berbuat sesuatu kepada orang lain, yang engkau sendiri tidak ingin diperlakukan seperti itu”, atau dalam kalimat positif berbunyi: “cintailah sesamamu seperti engkau mencintai dirimu sendiri”.⁴⁰ Menurut Yudi Latif jika setiap pemeluk agama sanggup meniru, mendekati, dan menjiwai sifat cinta kasih Tuhan sesuai tuntutan agamanya masing-masing, maka semuanya akan memiliki titik “keesaan” yakni persatuan dalam kebajikan,⁴¹ mencintai dan mengasihi terhadap seluruh alam.

Kesesuaian sila pertama dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 42

⁴⁰Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, (Jakarta: Mizan, 2014), h. 3

⁴¹*Ibid*, h. 5

Sila pertama mengandung prinsip tauhid yakni dengan Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bukti ketakwaan kepada Tuhan salah satunya ialah dengan menjauhi larangan-larangannya, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti syirik, buruk sangka, dengki, sombong, ujub, pamer, kikir, pendusta, pemaarah, tamak, dan perbuatan maksiat lain yang dapat mengotori hati. Pembersihan diri dari sifat-sifat tercela sebagaimana diajarkan dalam tasawuf salah satunya ialah dengan menanamkan sikap *murāqabah* yaitu merasa selalu dalam pengawasan Allah dalam setiap perbuatan sehingga dengan demikian manusia akan selalu berusaha menghindari perbuatan tercela. *Murāqabah* yang telah tertanam maka akan membuat manusia senantiasa mengontrol aktifitasnya karena merasa selalu dalam pengawasan Allah SWT,⁴² berusaha selalu berbuat sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, berusaha menghindarkan diri atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Usaha membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran, dan penyakit hati yang merusak dalam tasawuf disebut dengan *takhalli*. Sila pertama berkaitan dengan *takhalli* ialah dengan menekankan sikap *murāqabah* yakni dengan senantiasa

⁴²M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*,

menghadirkan perasaan selalu diawasi oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Sila pertama selain menghendaki adanya *murāqabah* sebagai bagian dari pelaksanaan *takhalli*, berkaitan dengan ajaran tasawuf ialah mengandung pula keterkaitan dengan paham *wahdah al-adyān*, dalam arti bahwa Pancasila melihat agama dari sudut Ketuhanannya yaitu dalam hal penyembahannya bahwa setiap agama mengajarkan untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, meskipun dengan cara dan aturan serta penamaan Tuhan yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan yang diyakini masing-masing. Sudut pandang Pancasila dengan melihat agama pada keesaan Tuhannya ialah sesuai dengan paham *wahdah al-adyān* yang menekankan bahwa pada hakikatnya semua agama memiliki tujuan yang sama yaitu menyembah Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya.⁴³ Pancasila didalamnya menghendaki tidak memaksakan seseorang untuk harus memeluk agama tertentu serta menghendaki agar saling menghormati terhadap sesama pemeluk agama, sehingga dengan demikian keharmonisan dan kedamaian antar pemeluk agama bisa tercipta.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua dari Pancasila yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab ialah mengandung isi arti kesesuaian dengan

⁴³Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan*, h. 12

hakikat manusia yang oleh Notonagoro disebut dengan monopluralis/majemuk tunggal yang terdiri dari susunan jiwa atau rohani dan raga atau jasmani, unsur sifat makhluk individual dan juga makhluk sosial, dan kedudukan manusia yaitu sebagai makhluk yang berdiri sendiri dan juga makhluk Tuhan.⁴⁴ Enam unsur manusia tersebut saling melengkapi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang bulat atau utuh yang dalam pemenuhannya harus seimbang satu sama lain, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun dengan Tuhan.

Sila kedua Pancasila menghendaki manusia Indonesia agar berperilaku yang adil serta beradab. Sila kedua pemahamannya berkaitan dengan sila pertama, dan antara keduanya jelas sangat berkaitan. Mengutip apa yang disampaikan Yudi Latif bahwa seluruh agama mengajarkan seruan mencintai yang dalam kalimat negatif berbunyi “janganlah engkau berbuat sesuatu kepada orang lain, yang engkau sendiri tidak ingin diperlakukan seperti itu”, atau dalam kalimat positif berbunyi “cintailah sesamamu seperti engkau mencintai dirimu sendiri” maka dengan demikian jelas bahwa kemanusiaan yang adil dan beradab sesuai dan berkaitan dengan sila pertama, yaitu sebagai penjelmaannya dalam bentuk kemanusiaan. Adil dalam hal ini bisa diartikan dengan keseimbangan terhadap apa yang diinginkan terhadap

⁴⁴Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, h. 93-95

diri sendiri dengan apa yang diperlakukan atau diberikan kepada orang lain, sedangkan beradab diartikan dengan berbuat, berkelakuan, atau berakhlak sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan, sehingga dengan demikian hakikat manusia yang monopluralis sebagaimana dijelaskan Notonagoro dapat dipenuhi dengan adil serta beradab, yaitu adil terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sila kedua yang menghendaki adanya persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban berkaitan dengan sila pertama ialah berkaitan dengan konsep Tauhid. Said Aqil Siradj menjelaskan mengenai tauhid bukan hanya menjadi doktrin metafisis namun juga menjadi prinsip kesatuan manusia yang diciptakan Allah. Semua manusia sama kedudukannya dihadapan Allah dan diantara sesamanya, semua adalah makhluk-Nya,⁴⁵ yang menjadi penilaian Allah hanyalah takwanya, yakni kepatuhan dalam menjalankan perintah-Nya dan kepatuhan dalam menjauhi larangan-Nya.

Sila kedua Pancasila yang menghendaki adanya sikap saling mencintai sesama manusia ialah mengandung ajaran *mahabbah*. Harun Nasution sebagaimana dikutip Abdul Halim Rofi'ie menjelaskan *mahabbah* (cinta) adalah: a) Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya. b) Menyerahkan seluruh diri pada

⁴⁵Said Aqiel Siradj, *Tasawuf sebagai Basis Tasamuh*, h. 97

yang dikasihi. c) Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari Diri yang dikasihi.⁴⁶ Ajaran *maḥabbah* dalam tasawuf pertama kali dibawakan oleh Rabiah al-Adawiyah. Atiyah Khamis menjelaskan bahwa yang dimaksud *maḥabbah* menurut Rabiah al-Adawiyah ialah perasaan kemanusiaan yang amat mulia, amat agung, dan amat luhur. Cinta yang mengatasi hawa nafsu yang rendah, cinta yang dilandasi rasa iman yang tulus dan ikhlas, sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat manusia menuju Allah SWT.⁴⁷ Menurut al-Junaid (w. 297 H) *maḥabbah* adalah kecenderungan hati, yakni hati cenderung kepada Tuhan dan apa yang berhubungan dengan Tuhan tanpa dipaksa.⁴⁸

Maḥabbah adalah berkhidmatnya seluruh jasmani dan rohani kepada Allah yang semata-mata hanya mencari *ke-riḍā-an* Allah, sehingga *maḥabbah* menjadi landasan berperilaku tanpa pamrih.⁴⁹ Cinta kepada Allah (*maḥabbah*) menghasilkan pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. *Maḥabbah* mampu menciptakan kemauan yang keras untuk tidak lalai dan tidak lengah dalam usahanya mendapat *riḍā* Allah, dengan kesungguhan hati ia akan

⁴⁶Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut Imam al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 92

⁴⁷Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 138

⁴⁸Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut Imam al-Ghazali dan Rabi'ah*, h.

⁴⁹Lia Aqodah, skripsi dengan judul *Hubungan Antara Mahabbah dan Prestasi Belajar Siswa MTs Miftahul Ulum Ds. Karangrejo Kec. Kepohbaru Kab. Kepohbaru*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015), h. 28

berusaha agar dirinya dimata Allah adalah seorang hamba yang pantas untuk dicintai-Nya, bukan seorang hamba yang harus diberi siksa dan azab.⁵⁰ *Maḥabbah* sebagaimana diajarkan Rabi'ah al-Adawiyah⁵¹ menjadi dasar bagi semua perilaku kemanusiaan. Cinta (*maḥabbah*) juga mewarnai seluruh hubungan kemanusiaan dalam hidup.⁵² *Maḥabbah* mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama manusia yakni dengan gugurnya berbagai penyakit hati, diantaranya adalah rasa benci. Rabi'ah al-Adawiyah telah mengajarkan kepada manusia bahwa hidup adalah cinta, cinta terhadap semua manusia, cinta kepada seluruh alam karena dia ciptaan Allah. Oleh sebab itu, cinta menjadi dasar bagi semua perilaku manusia.⁵³ Allah berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah.”⁵⁴ Al-Baqarah (2) : 165

⁵⁰Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut Imam al-Ghazali dan Rabi'ah*, h. 122

⁵¹Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah al-Qaysiyyah yang juga dikenal dengan nama Rabi'ah al-Basri (717-801 M) adalah seorang sufi wanita terkemuka. Ia lahir di Basrah (Irak) dan wafat di Jabal Zaytun (Al-Quds Jerusalem). Lihat. Imam al-Ghazali, *Kitab Cinta dan Rindu*, terj. Abu Abdillah (Jakarta:Khatulistiwa Press, 2013), h. 78

⁵²Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut Imam al-Ghazali dan Rabi'ah*, h. 53

⁵³*Ibid*, h. 52

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 25

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang beriman adalah orang yang mempunyai kecintaan yang besar kepada Allah. Cinta hamba kepada Allah merupakan keadaan yang dialami dalam hati hamba yang mendorong untuk takzim kepada Allah, memprioritaskan *rida*-Nya, merasakan kerinduan yang mendesak kepada-Nya, tidak menemukan kenyamanan dalam sesuatu pun selain-Nya dan mengalami keceriaan hatinya dengan melakukan *dzikir* terus menerus kepada-Nya didalam hatinya.⁵⁵ *Maḥabbah* menyebabkan seorang hamba mencintai apa yang dicintai-Nya, salah satunya ialah mencintai Rasulullah saw serta mengikuti ajarannya. Abu Nasr as-Sarraj at-Thusi (w.378 H) sebagaimana dikutip Abdul Halim Rofi'ie menjelaskan mengenai tingkatan *maḥabbah* yang paling rendah ialah cinta orang awam, yaitu yang lahir dari kasih sayang Allah atas dirinya, sehingga muncul kecintaan diri hamba kepada Allah. Kalbu itu cenderung untuk mencintai orang yang berbuat baik padanya dan kalbu manusia itu cenderung untuk benci kepada orang yang berbuat jahat padanya.⁵⁶

Pengaruh terpenting *maḥabbah* ialah timbulnya pengabdian terhadap Allah, mudah melaksanakan perintah dari yang dicinta, rela dengan perintah Allah dan

⁵⁵Syamsun Ni'am, *Cinta Illahi Persepektif Rabi'ah al-Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi*, (Surbaya: Risalah Gusti, 2001), h. 120.

⁵⁶Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Illahi Menurut Imam al-Ghazali dan Rabi'ah*, h.

menempatkannya diatas derajat pasrah kepada perintah Allah.⁵⁷ *Maḥabbah* yang telah melekat dalam diri seseorang akan menghasilkan pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Adanya *maḥabbah* kepada Tuhan maka dengan demikian akan mendorong manusia untuk bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan, dan akan selalu menjalankan perintah Tuhan dengan ikhlas, termasuk diantaranya mencintai, mengasihi, dan menyayangi makhluk-Nya, yakni dengan cara berbuat adil dan beradab terhadap makhluk-Nya tersebut yang didasarkan atas *maḥabbah* (cinta) nya kepada Tuhan. Yudi Latif menjelaskan bahwa kesungguhan mencintai Tuhan bisa memancarkan kasih sayang kepada sesama makhluk melalui sikap keagamaan yang lapang dan toleran, bersedia membuka ruang pergaulan dalam rangka bergotong royong menghadirkan rahmat kebajikan bagi semua, dengan memperjuangkan kebenaran dan keadilan serta berbuat amal kesalehan dengan sikap hidup yang amanah, jujur, dan bersih.⁵⁸

Sila kedua Pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab yang berkaitan dengan sila pertama maka berarti bahwa alam beserta seluruh isinya harus pula dikasihi dan disayangi, diperlakukan dengan adil dan beradab agar kelestarian alam tetap terjaga, karena alam yang rusak akan

⁵⁷*Ibid*, h. 131-133

⁵⁸Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, h. 5

berdampak pula pada kehidupan kemanusiaan, sehingga pengelolaan terhadap potensi alam haruslah dilakukan dengan baik dalam arti tetap menjaga keseimbangan alam sehingga kehidupan kemanusiaan menjadi baik pula. Pengelolaan yang baik terhadap alam ialah berkaitan dengan peran manusia yang merupakan *khalifatullah fil 'ard* (wakil Allah, pemimpin/ pengelola bumi) sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah (2) ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, ‘Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’.”*⁵⁹ Al-Baqarah (2) : 30

Kaitan antara kemanusiaan dan Ketuhanan lebih lanjut dijelaskan oleh Notonagoro bahwa setiap manusia mempunyai tujuan hidup dan yang menjadi inti dari segala macam tujuan hidup manusia oleh Notonagoro disebut dengan kebahagiaan sempurna dan kebahagiaan sempurna adalah kebahagiaan yang berkaitan dengan hal Ketuhanan.⁶⁰ Hal tersebut sesuai dengan ajaran tasawuf bahwa yang menjadi tujuan seorang sufi ialah ingin mengenal dan dekat dengan Tuhan. Oleh karenanya, maka gerak-gerik dan

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 6

⁶⁰Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, h. 99

tingkah laku para sufi diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Mengenai sila kedua yang dikaitkan dengan sila pertama, Amin Syukur dan Fathimah Usman menjelaskan bahwa manusia yang telah dapat mengaktualisasikan segenap potensi *asma* dan sifat Tuhan yang ada dalam dirinya secara seimbang maka manusia tersebut disebut dengan *insan kamil* (manusia sempurna), yang prosesnya disebut dengan *takhalluq bi akhlaqillah* atau *bi asmaillah*.⁶¹ Berangkat dari keterangan tersebut maka sila kedua Pancasila dikaitkan dengan sila pertama menghendaki adanya *insan kamil* yaitu bahwa kemanusiaan yang dimaksud dalam sila kedua ialah diartikan dengan manusia yang mampu mengaktualisasikan akhlak Ketuhanan dengan seimbang atau adil dan juga beradab atau berakhlak, yaitu akhlak yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Artinya bahwa sila kedua Pancasila menghendaki terwujudnya *insan kamil* yaitu manusia yang dengan seimbang mengaktualkan sifat-sifat Ketuhanan.

Al-Qur'an menjelaskan mengenai akhlak yang berkaitan dengan kemanusiaan yang adil dan beradab diantaranya ialah dalam surat al-A'raf (7) ayat 29:

⁶¹M. Amin Syukur, Fathimah Usman, *Insan Kamil*, h. 68

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

“Katakanlah, ‘Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.’”⁶² Al-A’raf (7) ayat 29

Selain ayat tersebut, terdapat pula dalam surat an-Nahl (16) ayat 90 yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”⁶³ An-Nahl (16) ayat 90

⁶²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 153

⁶³*Ibid*, h. 277

Ayat-ayat tersebut diatas menerangkan mengenai perintah berlaku adil dan melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Berdasar keterangan tersebut maka jelas bahwa sifat-sifat kemanusiaan yang diinginkan Allah adalah kemanusiaan yang adil dan beradab. Yudi Latif menyampaikan bahwa sila kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung visi kebangsaan yang humanis, dengan komitmen besar untuk menjalin persaudaraan dalam pergaulan dunia.⁶⁴ Persaudaraan tersebut dapat diartikan dengan adanya hubungan dan penghargaan baik terhadap semua bangsa dan semua negara serta menentang terhadap penindasan dan penjajahan. Artinya bahwa bangsa Indonesia tidak menghendaki berbuat adil dan beradab hanya kepada bangsa atau golongan tertentu namun menindas dan menjajah golongan atau bangsa lain, akan tetapi yang diinginkan ialah berbuat adil dan beradab kepada seluruh umat manusia, yang hal tersebut sesuai dengan perintah Allah yang menyuruh manusia agar berlaku adil dan berbuat kebajikan.

Kesesuaian sila kedua dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf

Sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung ajakan untuk saling mencintai, menyayangi dan mengasihi terhadap sesama manusia dengan memperlakukannya dengan adil dan beradab terhadap seluruh

⁶⁴Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, h. 242

umat manusia tanpa terkecuali, baik itu bangsa Indonesia ataupun bukan, artinya bahwa bangsa Indonesia menghendaki agar sesama manusia supaya menghilangkan rasa benci, menumbuhkan rasa saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi terhadap seluruh umat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dengan berbuat adil dan beradab terhadap seluruh umat manusia, dan bukan menindas atau menzalimi terhadap sesama manusia. Sila kedua berkaitan dengan sila pertama maka hal tersebut dilihat dari sudut pandang tasawuf ialah merupakan sesuatu yang tumbuh dari rasa kecintaan terhadap Tuhan, yang melihat bahwa Tuhan senantiasa mengasihi dan menyayangi terhadap seluruh makhluk-Nya, sehingga kemudian dari akibat rasa cinta kepada Tuhan timbul rasa kasih sayang terhadap sesama manusia karena melihat kasih dan sayang Tuhan tersebut.

Yudi Latif menjelaskan bahwa kesungguhan mencintai Tuhan bisa memancarkan kasih sayang kepada sesama makhluk melalui sikap keagamaan yang lapang dan toleran, bersedia membuka ruang pergaulan dalam rangka bergotong royong menghadirkan rahmat kebajikan bagi semua, dengan memperjuangkan kebenaran dan keadilan serta berbuat amal kesalehan dengan sikap hidup yang amanah, jujur, dan bersih.⁶⁵ Hal tersebut menjelaskan bahwa rasa kasih sayang yang tanpa terkecuali terhadap sesama

⁶⁵Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, h. 5

makhluk ialah tumbuh dari kesungguhan mencintai Tuhan, sehingga dengan demikian sila kedua Pancasila memiliki kaitan erat dengan sila pertama yang dalam sudut pandang tasawuf ialah mengandung ajaran *maḥabbah*.

Sila kedua berkaitan dengan sila pertama ialah mengandung adanya *maḥabbah* (cinta) kepada Tuhan yang diwujudkan dalam kehidupan kemanusiaan dengan mengembangkan sikap saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi terhadap makhluk-Nya sebagai perwujudan *maḥabbah* (cinta kepada Tuhan) dengan cara berbuat adil dan beradab terhadap seluruh makhluk-Nya, serta dengan menyadari persamaan kedudukan manusia bahwa semua manusia sama kedudukannya dihadapan Allah dan diantara sesama bahwa semua adalah makhluk-Nya.

Mengenai sila kedua yang dikaitkan dengan sila pertama, dapat diartikan pula bahwa sila kedua Pancasila menghendaki terwujudnya *insan kamil*. Sebagaimana dijelaskan Amin Syukur dan Fathimah Usman yang menjelaskan bahwa manusia yang telah dapat mengaktualisasikan segenap potensi *asma* dan sifat Tuhan yang ada dalam dirinya secara seimbang maka manusia tersebut disebut dengan *insan kamil* (manusia sempurna),⁶⁶ maka sila kedua Pancasila yang berkaitan dengan sila pertama menghendaki adanya *insan kamil*, dalam arti bahwa

⁶⁶M. Amin Syukur, Fathimah Usman, *Insan Kamil*, h. 68

kemanusiaan yang dimaksud dalam sila kedua ialah menghendaki manusia yang mampu mengaktualisasikan sifat-sifat Ketuhanan secara seimbang atau adil dan juga beradab atau berakhlak, yaitu akhlak yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Artinya bahwa sila kedua Pancasila menghendaki terwujudnya *insan kamil* yaitu manusia yang dengan seimbang mengaktualkan sifat-sifat Ketuhanan.

3. Persatuan Indonesia

Sila ketiga Pancasila mengandung isi arti kesesuaian hakikat daripada satu. Satu yang dimaksud dalam persatuan Indonesia ialah adanya satu negara Indonesia yang mutlak tidak bisa dibagi dan berbeda dengan negara lain. Sila persatuan Indonesia mengandung semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu mencintai bangsa dan negara Indonesia. Mencintai bangsa dan negara Indonesia atau mencintai tanah air Indonesia dalam sudut pandang tasawuf ialah berkaitan dengan perwujudan rasa *mahabbah* (cinta) kepada Tuhan sehingga kemudian timbul rasa mencintai tanah air karena menyadari bahwa tanah air ialah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, serta karena melihat bahwa segala yang ada di tanah air Indonesia adalah merupakan pemberian Tuhan sehingga dengan demikian harus dikelola, dirawat, dan dijaga dengan baik sebagai rasa syukur kepada Tuhan karena bangsa Indonesia bisa hidup di tanah airnya sendiri dengan tenang tanpa gangguan, penindasan, atau penjajahan dari bangsa

lain. Rasa cinta tanah air yang didasari *mahabbah* (cinta) kepada Tuhan maka dengan demikian seseorang akan menggunakan, memanfaatkan apa yang telah diberikan Tuhan berupa tanah air dengan sebaik-baiknya sebagai wujud pengabdian diri kepada Tuhan. Adanya *mahabbah* akan berimplikasi pada sikap pecinta yang senantiasa konsisten dan penuh konsentrasi terhadap apa yang ditinjau dan diusahakan, dengan tanpa merasa berat dan sulit untuk mencapainya,⁶⁷ karena segala sesuatunya dilakukan dengan penuh kesenangan dan kegembiraan, tanpa ada perasaan terpaksa, dan tertekan.⁶⁸ Rasulullah saw bersabda “Cintailah Allah karena nikmat-Nya yang telah diberikan kepadamu, cintailah aku (Nabi Muhammad saw) seperti cintamu kepada Allah dan cintailah ahli baitku seperti cintamu kepadaku”.⁶⁹

Persatuan Indonesia menghendaki pula adanya persaudaraan karena seluruh unsur dan komponen yang ada telah menjadi satu keluarga bangsa Indonesia yang harus saling menjaga dan melindungi. Persaudaraan bangsa Indonesia ialah berdasar pada sila kedua dan pertama

⁶⁷Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 49

⁶⁸Tohir, Monir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta; PT. As-Salam Sejahtera, 2012), h. 102

⁶⁹Nailil Muna, *Hubungan Mahabbah dan Kedisiplinan Belajar Siswa Mts Heru Cokro Mlonggo Jepara*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2014), h. 20

menghendaki adanya kerukunan, kerjasama, rasa memiliki dan saling mencintai. Hal tersebut sebagaimana firman Allah:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ
إِخْوَانًا

*“Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara,”*⁷⁰Ali Imron (3): 103

Ayat tersebut menghendaki manusia agar selalu berpegang pada aturan Allah, menghendaki adanya persatuan atau persaudaraan, menjelaskan bahwa adanya persatuan atau persaudaraan ialah semata-mata karena nikmat Allah, maka persatuan Indonesia jelas tidak bisa dipisahkan dan harus senantiasa berkaitan dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Rasulullah saw bersabda bahwa “barangsiapa yang merajut tali persaudaraan karena Allah, maka Allah akan mengangkatnya satu derajat di surga,

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 63

dimana derajat tersebut tidak bisa dicapai oleh amalannya yang lain.”⁷¹

Sila ketiga dikaitkan dengan sila pertama ialah berkaitan dengan konsep Tauhid. Said Aqil Siradj menjelaskan mengenai tauhid bukan hanya menjadi doktrin metafisis, namun juga menjadi prinsip kesatuan manusia yang diciptakan Allah. Semua manusia sama kedudukannya dihadapan Allah dan diantara sesamanya, semua adalah makhluk-Nya, yang menjadi penilaian Allah hanyalah takwanya. Manusia berbeda-beda suku, ras, agama, dan sebagainya bukanlah untuk saling bermusuhan serta menghancurkan kedamaian dan harmoni, namun keberagaman yang ada merupakan sarana untuk mengidentifikasi dan saling mengenal,⁷² dalam konteks persatuan Indonesia maka perbedaan yang ada ialah merupakan sarana untuk saling mengisi dan melengkapi kekurangan serta kelebihan masing-masing guna mewujudkan tujuan yang hendak dicapai bersama yaitu terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Persatuan Indonesia didalamnya menghendaki adanya mengutamakan kepentingan umum atau kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi dan golongan agar persatuan Indonesia tetap utuh dan terjaga. Mampu menempatkan

⁷¹Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, h. 216

⁷²Said Aqiel Siradj, *Tasawuf sebagai Basis Tasamuh*, h. 97

persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Hal tersebut dalam tasawuf maka berarti mengandung sifat *itsar* dan *futuwwah*. *Itsar* yaitu lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri. *Futuwwah* berarti seseorang tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain. Al-Fadhl menyatakan bahwa *futuwwah* berarti memaafkan kesalahan sesama manusia. Abu Bakr al-Warraaq menegaskan, “orang yang bersifat *futuwwah* ialah dia yang tidak punya musuh.” Al-Harits al-Muhasibi menyatakan, “*futuwwah* menuntut agar engkau berlaku adil kepada orang lain tapi tidak menuntut keadilan dari mereka,”⁷³ dengan demikian dapat diketahui bahwa *futuwwah* menghendaki adanya rela berkorban. *Futuwwah* (kesatria) berarti seorang yang ideal, mulia dan sempurna, atau bisa juga diartikan sebagai orang yang ramah dan dermawan, sabar dan tabah terhadap cobaan, meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kezaliman, ikhlas karena Allah dan berusaha tampil kepermukaan dengan sikap antisipatif terhadap masa depan dengan penuh tanggung jawab.⁷⁴ Rasulullah saw bersabda, “Allah SWT memberikan perhatian kepada kebutuhan seorang hamba selama hamba itu memperhatikan kebutuhan

⁷³ Abd. Al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 211

⁷⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, h. 16

saudaranya.”⁷⁵ Sikap *itsar* dan *futuwwah* yang tertanam dengan demikian persatuan dan kesatuan Indonesia menjadi kuat dan kokoh karena setiap orang senantiasa mampu mementingkan kepentingan umum atau kepentingan bersama, kepentingan seluruh rakyat Indonesia, kepentingan bangsa dan negara Indonesia, diatas kepentingan pribadi dan golongan.

Kesesuaian sila ketiga dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf

Sila ketiga mengandung adanya *maḥabbah* yang diwujudkan dalam kehidupan yaitu berupa mencintai bangsa dan negara Indonesia atau mencintai tanah air Indonesia. Cinta tanah air sebagai perwujudan *maḥabbah* tumbuh karena menyadari bahwa tanah air ialah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, selain itu cinta tanah air sebagai perwujudan dari *maḥabbah*, ialah dengan melihat bahwa segala yang ada di tanah air Indonesia adalah merupakan pemberian Tuhan sehingga dengan demikian harus dikelola, dirawat, dan dijaga dengan baik sebagai rasa syukur kepada Tuhan karena bangsa Indonesia bisa hidup di tanah airnya sendiri dengan tenang tanpa gangguan, penindasan, atau penjajahan dari bangsa lain. Rasa cinta tanah air yang didasari *maḥabbah* (cinta) kepada Tuhan maka dengan demikian menghendaki seseorang agar menggunakan, memanfaatkan apa yang telah

⁷⁵Abd. Al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, h. 210

diberikan Tuhan berupa tanah air dengan sebaik-baiknya sebagai wujud pengabdian diri kepada Tuhan.

Selain itu sila ketiga yang didalamnya menghendaki adanya mengutamakan kepentingan umum atau kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi dan golongan, rela berkorban, dengan demikian sila ketiga mengandung pula ajaran *itsar* dan *futuwwah*. *Itsar* yaitu lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri, sedangkan *futuwwah* (kesatria) ialah orang yang ramah dan dermawan, sabar dan tabah terhadap cobaan, meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kezaliman, ikhlas karena Allah dan berusaha tampil kepermukaan dengan sikap antisipatif terhadap masa depan dengan penuh tanggung jawab.⁷⁶

Adanya *mahabbah*, *futuwwah* dan *itsar* dengan demikian persatuan dan kesatuan Indonesia semakin kuat dan kokoh karena setiap orang senantiasa merawat dan mengelola tanah air dengan baik, rela berkorban, serta mampu mementingkan kepentingan bersama atau kepentingan umum diatas kepentingan pribadi dan golongan.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

Sila keempat, sebagaimana kelanjutan dari sila pertama, kedua, dan ketiga, menghendaki adanya persamaan hak, persamaan kewajiban, persamaan kedudukan, sehingga

⁷⁶Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, h. 16

dengan demikian maka kekuasaan Indonesia tidak berada ditangan satu orang ataupun satu golongan tertentu, tetapi kekuasaan dalam negara Indonesia ialah berada ditangan rakyat (kedaulatan berada ditangan rakyat), ditangan seluruh rakyat Indonesia, dan dalam hal memutuskan segala sesuatunya karena kekuasaan adalah milik bersama maka diadakan musyawarah yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan yang dalam pelaksanaannya dilakukan melalui perwakilan. Musyawarah ialah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah.⁷⁷ Sila keempat yang berdasar pada sila pertama, kedua, dan ketiga maka dengan demikian pada hakikatnya kekuasaan ialah berada ditangan Tuhan, yang memiliki, dan menguasai segalanya, dan karena kekuasaan ialah milik Tuhan maka dalam memutuskan segala sesuatunya yang terdapat dalam musyawarah ialah tidak boleh bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, dalam arti harus sesuai dengan aturan Tuhan, yang dilaksanakan dengan rasa keadilan dan keadaban serta rasa persatuan, persaudaraan sebangsa dan setanah air demi untuk terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Allah berfirman dalam surat Ali Imran (3) ayat 158 dan juga asy-Syura (42) ayat 38 tentang musyawarah yaitu :

⁷⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 933

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَآ نَفَضُوا مِّنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.”⁷⁸ Ali Imran (3) : 159

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”⁷⁹ Asy-Syura (42) : 38

⁷⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 71

⁷⁹*Ibid*, h. 487

Ayat-ayat tersebut menerangkan mengenai perintah untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan bersama yaitu urusan kemasyarakatan serta persoalan-persoalan kehidupan duniawi yang belum ditentukan petunjuknya.⁸⁰ Musyawarah yang dilaksanakan karena Indonesia ialah milik bersama seluruh rakyat maka mengharuskan adanya hasil keputusan yang adil, yang mengutamakan kepentingan bersama atau kepentingan umum dan bukan kepentingan individu, serta menghendaki agar menghormati dan menjunjung tinggi setiap hasil keputusan musyawarah, menerima dan melaksanakannya dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab. Mengutamakan kepentingan umum dalam tasawuf maka berarti mengandung adanya sikap *itsar*.

Musyawarah yang terdapat dalam sila keempat ialah musyawarah dengan hikmat kebijaksanaan. Hikmat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kebijakan, kearifan, kesaktian,⁸¹ sedangkan kebijaksanaan berarti kepandaian menggunakan akal budi,⁸² maka hikmat kebijaksanaan dalam sila keempat bisa diartikan dengan kearifan atau kefahaman serta kepandaian terhadap penggunaan akal atau pikiran yang sehat dalam menghadapi masalah dan bukan menggunakan nafsu. Sila keempat karena berdasar pula pada sila pertama

⁸⁰M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 315-316

⁸¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 489

⁸²*Ibid*, h. 944

maka penggunaan akal yang dikehendaki ialah akal yang berketuhanan Yang Maha Esa, tidak mengikuti hawa nafsu yang berlawanan dari jalan Allah (Tuhan Yang Maha Esa) yang dapat menyesatkan dari jalan atau perintah-Nya, atau dengan perkataan lain dalam menentukan keputusan itu hendaknya berdasar ketentuan Tuhan, dilandasi pemikiran yang jernih (tidak emosional), sehingga keputusannya benar dan tepat serta adil.⁸³

Penggunaan akal berupa pengungkapan pendapat atau argumen dalam musyawarah hendaknya disertai kelembutan dan kerendahan hati dengan mengendalikan hawa nafsu serta pengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Hal tersebut dapat tercapai jika setiap manusia Indonesia taat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memerintahkan manusia agar senantiasa mengendalikan hawa nafsu. Allah berfirman:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ
سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ بِمَا كُفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَوْمَ الْحِسَابِ

“Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah

⁸³M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 171

akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."⁸⁴ Shaad (38) : 26

Mengendalikan hawa nafsu yang berkaitan dengan dunia dalam tasawuf ialah berkaitan dengan sikap zuhud. Zuhud ialah suatu pandangan khusus terhadap keduniawian, yaitu dimana seseorang tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi tidak menguasai kecenderungan kalbunya, serta tidak membuat seseorang tersebut mengingkari Tuhannya, atau dengan kata lain zuhud adalah hendaklah seseorang menjauhkan dirinya dari hawa nafsu.⁸⁵ Amin Syukur mengutip Abu al-Wafa al-Taftazani menyebutkan bahwa zuhud merupakan hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pemahaman khusus terhadap kehidupan duniawi, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hati mereka serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.⁸⁶ Zuhud adalah perbuatan hati. Zuhud tidak berarti berpaling secara penuh dari hal-hal duniawi, tetapi berarti sikap moderat atau jalan tengah dalam menghadapi segala sesuatu, sebagaimana sabda Nabi: "Bekerjalah untuk duniamu seakan kamu akan hidup

⁸⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 454

⁸⁵Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, h. 91

⁸⁶Abu al-wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman Kezaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani, (Bandung : Pustaka, 1985), hlm. 54

selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu akan mati esok hari.”⁸⁷ Zuhud menghendaki manusia untuk mengurus akhirat tetapi dengan tidak meninggalkan dunia, mengurus dunia guna untuk kepentingan akhirat. Menggunakan dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hakiki di akhirat dan bukan menjadikan dunia sebagai tujuan hidup, karena kehidupan dunia hanyalah sementara, sebagaimana firman Allah:

يَقَوْمٍ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَائِرٌ

الْقَرَارِ

*“Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”*⁸⁸ Al-Mu’min (40) : 39

Zuhud ialah meninggalkan ketergantungan terhadap hal-hal keduniawian, dan bukan meninggalkan dunia. Zuhud menitikberatkan pada sejauh mana penggunaan atau pemanfaatan dunia sebagai sarana ibadah, untuk kepentingan manusia pada umumnya, dalam rangka menuju kehidupan yang hakiki di akhirat nanti.

⁸⁷http://www.kompasiana.com/iwanhafidz/relevansi-zuhud-terhadap-hidup-umat-modern_55116b8fa33311fa49ba7d32, diakses pada hari senin 21 september 2015 pukul 12:30 WIB

⁸⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 471

Zuhud sebagai sikap dalam kehidupan akan bisa mengendalikan nafsu dan akhlak tercela lainnya. Adanya sikap zuhud maka seseorang akan berusaha menghilangkan dekadensi moral yang berkaitan dengan hal-hal yang haram, menuntut orang agar meninggalkan suap, korupsi dan perbuatan yang menindas orang lain. Zuhud melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk mengubah harta bukan saja aset ilahiyah yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat. Adanya zuhud maka akan tampil sifat positif lainnya seperti *qana'ah* (menerima apa yang telah dimiliki), *tawakal* (pasrah diri kepada Allah), *wara'* (menjaga diri agar jangan sampai makan barang yang syubhat), sabar (menerima keadaan dirinya baik dalam keadaan senang atau susah), syukur (menerima nikmat dengan hati lapang dan mempergunakannya sesuai fungsi dan proporsinya). Orang yang zuhud hidupnya penuh dengan optimis, tidak tergodakan oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya, bisa menguasai dan mengendalikan diri di tengah-tengah godaan dunia yang menggiurkan.⁸⁹

⁸⁹<http://blogsedul.blogspot.co.id/2013/07/makalah-zuhud-dan-mahabbah.html>, diakses pada hari senin 21 september 2015 pukul 12:50 WIB

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dilindungi dengan adanya sikap zuhud dari masing-masing orang/wakil yang bermusyawarah maka akan menghasilkan sikap *qana'ah* dan tawakal dalam menerima keputusan yang telah disepakati bersama dalam musyawarah, dengan demikian cita-cita keadilan sosial akan mudah diwujudkan.

Kesesuaian sila keempat dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf

Sila keempat menghendaki adanya musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama. Sila keempat mengandung sikap *itsar* berupa pengutamaan kepentingan umum dalam musyawarah serta sikap zuhud yaitu ketidaktergantungan terhadap hal-hal keduniawian yang akan menghasilkan sikap *qana'ah* dan tawakal dalam menerima keputusan yang telah disepakati bersama dalam musyawarah.

Adanya sikap *itsar*, zuhud, hawa nafsu keduniawian yang telah terkendali, maka dengan demikian akal menjadi lebih jernih (tidak emosional) dalam menyelesaikan masalah sehingga musyawarah bisa menjadi lebih terkendali dengan menghasilkan keputusan yang adil.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan sosial dalam sila kelima seperti dijelaskan sebelumnya ialah mengandung isi arti kesesuaian hakekat

dari adil yang secara mudah bisa diartikan dengan sama berat, atau tidak berat sebelah, seimbang. Sila kelima menghendaki adanya keadilan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan...”*⁹⁰ An-Nisa’ (04) : 135

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencian kaum terhadap kamu, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”*⁹¹ Al-Maidah (05) : 8

Sila kelima merupakan tujuan yang ingin dicapai bangsa Indonesia yaitu terwujudnya keadilan, sebagaimana diperintahkan Tuhan Yang Maha Esa. Setiap manusia

⁹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 100

⁹¹ *Ibid*, h. 108

diperintahkan untuk berbuat adil, dan agar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk kemanusiaan sehingga dengan demikian akan terwujud keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal tersebut akan tercapai ketika tiap-tiap orang telah mampu menguasai atau mengendalikan dirinya dari sifat-sifat tercela, dan telah tertanam sifat-sifat terpuji dalam jiwanya, yang semua hal tersebut (pengendalian serta penanaman sifat-sifat terpuji) dilakukan atas dasar perintah Tuhan Yang Maha Esa, atau dalam bahasa tasawuf penghilangan sifat-sifat tercela (*takhalli*), penanaman sifat-sifat terpuji (*tahalli*), yang telah dilakukan maka akan sampai pada *tajalli*, yang dalam hal kaitannya dengan Pancasila berarti ialah diharapkan akan muncul atau meresapnya sifat keadilan yang dimiliki Tuhan dalam diri tiap-tiap manusia Indonesia yang kemudian senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengembangkan sikap adil terhadap sesama dalam menjalankan kehidupan sosial sehingga akan terwujud keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sila kelima Pancasila, dengannya manusia Indonesia menyadari hak dan kewajiban yang sama untuk mewujudkan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dikembangkan perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan, dikembangkan sikap adil terhadap sesama, menjaga

keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain.

Memupuk sikap suka memberi pertolongan kepada orang yang memerlukan agar dapat berdiri sendiri, sehingga dengan demikian masing-masing individu tidak menggunakan hak miliknya untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain, juga tidak untuk hal-hal yang bersifat pemborosan, serta tidak melakukan perbuatan-perbuatan lain yang bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.⁹²

Kesesuaian sila kelima dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf

Sila kelima merupakan tujuan yang hendak dicapai bangsa Indonesia dalam menjalani hidup bersama didalam bernegara Indonesia. Mencapai tujuan tersebut yakni keadilan sosial maka ada aturan yang harus dijalani bersama yaitu berupa ajaran-ajaran yang terdapat dalam sila pertama, kedua, ketiga, dan keempat yang diantaranya dalam perspektif tasawuf akhlaki sila pertama ialah berupa penanaman sikap *murāqabah* (merasa selalu dalam pengawasan Allah) guna mengontrol setiap aktifitas agar manusia senantiasa menghindarkan diri dari perbuatan

⁹²A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, (Semarang: BP Walisongo Press, 1995), h. 236

tercela, berusaha membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Pembersihan atau penyucian diri dari sifat-sifat tercela dalam tasawuf akhlaki ialah merupakan bagian dari pelaksanaan *takhalli*, selanjutnya sila kedua, ketiga, dan keempat ialah merupakan bagian dari pelaksanaan *tahalli* yaitu berupa mencintai, mengasihi, dan menyayangi makhluk-Nya sebagai perwujudan *mahabbah* (cinta kepada Tuhan) dengan berbuat adil dan beradab terhadap seluruh makhluk-Nya. Mencintai tanah air sebagai perwujudan *mahabbah* (cinta kepada Tuhan) dengan mengelola dan memanfaatkan apa yang telah diberikan Tuhan berupa tanah air dengan sebaik-baiknya sebagai wujud pengabdian diri kepada Tuhan, menanamkan sikap *itsar* dan *futuwwah* yaitu lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri dan selalu berusaha meringankan kesulitan orang lain. Mengadakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan akal yang berketuhanan yang dilingkupi dengan sikap *itsar* dan zuhud.

Takhalli dan *tahalli* yang telah dilakukan dan dijalankan secara terus-menerus disertai dengan pendekatan diri kepada Allah melalui ibadah dan *dzikir* (ingat) kepada Allah secara terus menerus sebagai pelaksanaan kepatuhan menjalankan perintah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, maka akan mencapai tingkat terbukanya tabir penghalang (*tajalli*). *Tajalli* merupakan tujuan yang diinginkan seorang sufi

setelah pelaksanaan *takhalli* dan *tahalli*. Sila kelima berkaitan dengan tasawuf dapat diartikan dengan *tajalli* yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. *Tajalli* ialah terbukanya tabir penghalang antara manusia dengan Tuhan sehingga diperoleh cahaya (*Nur*) Ketuhanan.⁹³ *Tajalli* sebagaimana disebutkan Amin Syukur dibagi menjadi dua macam yaitu *tajalliyah ilahiyah* dan *tajalliyah insaniyah*. *Tajalliyah ilahiyah* ialah munculnya sifat-sifat Tuhan dalam diri seseorang, sedangkan *tajalliyah insaniyah* ialah aplikasi dari *tajalliyah ilahiyah* kedalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk kemanusiaan,⁹⁴ dengan demikian *tajalli* berkaitan dengan sila kelima dapat diartikan yakni diperolehnya cahaya (*Nur*) Ketuhanan berupa muncul dan meresapnya sifat keadilan Tuhan dalam diri tiap-tiap manusia Indonesia yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengembangkan sikap adil terhadap sesama dalam menjalankan kehidupan sosial sehingga terwujud keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila merupakan moralitas bangsa Indonesia yang pemahamannya berlatar belakang pada ajaran keagamaan, sesuai dengan sila pertamanya yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Islam

⁹³M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, h. 88

⁹⁴M. Amin Syukur *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 16

sebagai salah satu agama yang ada di Indonesia memiliki dimensi ajaran yang erat kaitannya dengan moral atau akhlak yang disebut dengan tasawuf. Tasawuf mengajarkan manusia bermoral atau berakhlak yang sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa sehingga terjalin hubungan yang dekat dan disadari antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Nilai-nilai ajaran tasawuf perlu diinternalisasikan bagi manusia sekarang ini, sebagaimana disampaikan Jalaluddin Rahmat bahwa tasawuf sudah saatnya perlu dikembangkan dan diamalkan oleh kaum Muslimin mengingat kondisi bangsa dan masyarakat Indonesia secara umum masih “gersang” dari penghayatan ajaran agama serta karena tingginya kemerosotan akhlak yang terjadi akhir-akhir ini.⁹⁵

Tasawuf yang banyak berisi ajaran moral yang berkaitan dengan Ketuhanan hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kebahagiaan sempurna, sebagaimana dijelaskan Notonagoro kebahagiaan sempurna yaitu kebahagiaan yang berkaitan dengan hal Ketuhanan, yang merupakan tujuan hidup dan yang menjadi inti dari segala macam tujuan hidup manusia, yang mengandung tiga sifat mutlak yaitu memuaskan, tidak mengandung kekecewaan, dan tidak berakhir.⁹⁶ Mengamalkan ajaran tasawuf diharapkan manusia tidak terjebak

h. vii ⁹⁵M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*,

⁹⁶Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, h. 99

pada kebahagiaan yang semu, yakni kebahagiaan duniawi yang bersifat sementara.

Amin Syukur menerangkan bahwa tasawuf yang berupaya membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (*akhlaqul karimah*), manusia yang bermoral dan memiliki etika serta sopan santun, baik terhadap diri pribadi, orang lain, lingkungan dan Tuhan, maka semua orang wajib belajar tasawuf (tasawuf akhlaki). Dan belajar tasawuf tersebut sudah harus dimulai semenjak dini seiring dengan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak-anak.⁹⁷

Tasawuf dan Pancasila sebagai ajaran moral maka sudah selayaknya bagi bangsa Indonesia khususnya umat Islam Indonesia memahami dan menghayati Pancasila dalam bingkai ajaran tasawuf yang merupakan ajaran moralitas dalam Islam, yang merupakan perwujudan dari ihsan yang berarti merasa selalu melihat atau dilihat oleh Tuhan Yang Maha Esa baik dalam ibadah maupun dalam aktifitas sehari-hari, sehingga perbuatan manusia selalu terkontrol karena merasa selalu dalam pengawasan Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Mengamalkan Pancasila dalam bingkai ajaran tasawuf maka akan membentuk karakter manusia yang memiliki keimanan yang kuat, yang senantiasa menghadirkan Tuhan dalam kehidupannya.

⁹⁷M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, h. 3

Memahami, menghayati, dan mengamalkan Pancasila dalam perspektif tasawuf maka akan tercipta manusia Indonesia yang penulis istilahkan sebagai manusia “Pancasilais Religius” yaitu manusia yang mengamalkan ajaran Pancasila dalam bingkai pemahaman serta penghayatan terhadap ajaran moral Ketuhanan (ajaran moral agama).

Wallahu a'lam

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengertian Pancasila dan tasawuf

Pancasila ialah merupakan dasar negara Indonesia yang berisi aturan atau ajaran-ajaran mengenai sikap dan perilaku terpuji, yang merupakan moralitas yang telah disepakati bersama dalam menjalankan hidup, yang menjadi acuan dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. Tasawuf dapat didefinisikan secara umum ialah pembersihan/ penyucian hati agar terjalin kedekatan hubungan antara manusia dengan Allah. Tasawuf merupakan moralitas berdasarkan Islam yang terpancar dari ihsan. Pancasila dan tasawuf meskipun keduanya berbeda namun dilihat dari sudut pandang tasawuf Pancasila memiliki nilai-nilai substansial yang erat kaitannya dengan ajaran tasawuf.

2. Kesesuaian Pancasila dalam kaitanya dengan ajaran tasawuf

Pancasila dalam sudut pandang tasawuf falsafi dapat diartikan ialah menghendaki adanya *fana'* yaitu hilangnya sifat-sifat tercela pada diri manusia Indonesia seperti rasa benci, pemaarah, dan perbuatan maksiat lain yang mengotori hati, penghilangan sifat-sifat tercela dan maksiat tersebut yakni dengan senantiasa menghadirkan perasaan selalu dilihat dan diawasi oleh Tuhan Yang Maha Esa, setelah *fana'* sifat-

sifat tercela kemudian dikehendaki adanya *baqa'* dalam arti kekalnya sifat dan sikap terpuji seperti mentauhidkan Tuhan, patuh dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, saling mencintai sesama manusia tanpa terkecuali dengan memperlakukannya dengan adil dan beradab, mencintai tanah air, melestarikan alam agar kehidupan kemanusiaan menjadi lebih baik, mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi, mengadakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama dengan bijaksana serta mengembangkan sikap adil dan saling membantu terhadap sesama. Kekalnya sifat-sifat terpuji sebagaimana yang terdapat dalam Pancasila diharapkan akan tercipta masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, yang memberikan kedamaian bagi seluruh alam.

Pancasila dalam sudut pandang tasawuf amali ialah berkaitan dengan perbaikan amal ibadah, peningkatan kekhayusan dalam beribadah, memperbanyak dzikir guna mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dengan memperbanyak amalan-amalan sunnah guna mencapai kedekatan diri kepada Tuhan. Hal tersebut ialah dalam rangka perwujudan pentauhidan Tuhan, pengaplikasian lebih lanjut dari konsekuensi pengakuan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan patuh kepadanya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kedekatan kepada Tuhan yang terjalin dengan erat dengan demikian manusia

dalam kehidupannya akan menjadi manusia yang bermoral, yang mencintai sesama manusia dengan memperlakukannya dengan adil dan beradab, yang mencintai tanah air, melestarikan lingkungan, menjaga kerukunan, selalu mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, mengadakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama, berusaha mewujudkan cita-cita yang hendak dicapai bersama yaitu dengan mengembangkan sikap adil dalam berkehidupan sosial dan saling membantu terhadap sesama yang kesemua hal tersebut dilakukan atas dasar pengabdian diri kepada Tuhan.

Pancasila secara keseluruhan memiliki kesesuaian dengan tasawuf akhlaki yaitu tasawuf yang memiliki orientasi atau kecenderungan pada moral keagamaan. Tasawuf akhlaki didalamnya terdapat proses pembersihan/penyucian hati yang disebut dengan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dalam sudut pandang tasawuf akhlaki menghendaki adanya sikap *murāqabah* (merasa selalu dalam pengawasan Allah) guna mengontrol setiap aktifitas agar manusia senantiasa menghindarkan diri dari perbuatan tercela, berusaha membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, yang hal tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan *takhalli*. Pelaksanaan *takhalli* merupakan bagian dari bentuk ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan perwujudan

dari *maḥabbah* yang menghasilkan kelembutan hati, berupa perasaan cinta, mengasihi, dan menyayangi terhadap sesama yang diwujudkan melalui perlakuan yang adil dan beradab terhadap seluruh makhluk-Nya. Sila ketiga Persatuan Indonesia mengandung nilai-nilai diantaranya ialah *maḥabbah* yang diwujudkan menjadi rasa cinta tanah air. Cinta tanah air sebagai perwujudan *maḥabbah* yakni dengan mengelola dan memanfaatkan apa yang telah diberikan Tuhan berupa tanah air dengan sebaik-baiknya sebagai wujud pengabdian diri kepada Tuhan, didalam sila ketiga juga menghendaki adanya sikap *itsar* dan *futuwwah* yaitu lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri dan selalu berusaha meringankan kesulitan orang lain, rela berkorban. Sila keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan mengandung adanya sikap *itsar* dalam bermusyawarah yaitu lebih mementingkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi serta sikap zuhud yang mampu mengekang nafsu keduniawian yang menghasilkan sikap *qana'ah* dan tawakal dalam menerima keputusan yang telah disepakati bersama dalam musyawarah. Sila kedua, ketiga, keempat merupakan bagian dari pelaksanaan *tahalli* selanjutnya sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan tujuan yang ingin dicapai bangsa Indonesia berkaitan dengan tasawuf dapat diartikan sebagai *tajalli* yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia yaitu

diperolehnya cahaya (*Nur*) Ketuhanan berupa muncul dan meresapnya sifat keadilan Tuhan dalam diri tiap-tiap manusia Indonesia yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengembangkan sikap adil terhadap sesama dalam menjalankan kehidupan sosial, sehingga terwujud keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

B. Saran

Setelah penulis memaparkan mengenai skripsi yang berjudul “Pancasila dalam Perspektif Tasawuf”, maka penulis menyampaikan saran-saran guna kebaikan dan kesempurnaan terhadap penulisan skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Hendaknya bagi seluruh masyarakat khususnya yang beragama Islam selalu mengaplikasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan perwujudan dari ihsan yakni selalu merasa seakan-akan melihat atau merasa selalu dilihat oleh Allah baik dalam ibadah, dalam segala tindakan maupun perbuatan.
2. Bagi bangsa Indonesia khususnya umat muslim Indonesia hendaknya senantiasa menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam bingkai ajaran tasawuf yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sempurna, yang tiada akhir, dan bukan kebahagiaan dunia yang hanya bersifat sementara.

3. Hendaknya seluruh komponen bangsa Indonesia senantiasa menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam bingkai ajaran moral Ketuhanan (ajaran moral agama) demi kebaikan bersama seluruh bangsa Indonesia.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian yang masih dasar sehingga masih terbuka lebar untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada pembahasan mengenai Pancasila dalam hubungannya dengan agama, penulis berharap ada yang mengkaji lebih lanjut agar banyak referensi sehingga bisa dijadikan pedoman bagi umat beragama, selain itu juga berguna untuk menjaga kedamaian antar sesama pemeluk agama agar dapat lebih dipererat lagi dalam hubungannya didalam berbangsa dan bernegara Indonesia.

C. Penutup

Proses penelitian yang panjang telah penulis lewati, sampailah penulis pada bagian penutup. Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah karena bisa menyelesaikan penelitian ini, meskipun disadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat di sana sini meskipun dalam proses penyelesaiannya telah dilakukan semaksimal mungkin, hal tersebut tidak lain ialah karena keterbatasan ilmu yang ada pada penulis. Segala bentuk masukan baik berupa saran maupun kritik juga penulis sangat

harapkan dalam rangka menghasilkan penelitian yang kredibel dan akurat.

Penulis berharap semoga dengan terselesaikannya skripsi ini akan membawa manfaat baik bagi penulis, bagi pembaca, maupun bagi yang berkepentingan pada umumnya. Semoga Allah meridhoi. *Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn..*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemah, Departemen Agama RI, t.th, Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Abdullah, Yatimin, 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Achmadi, Asmoro, 2009, *Paradigma Baru Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, Semarang: RaSAIL Media Group.
- Agham, Noer Chozin, 2012, *Tasawuf Tarekat dan Partai Politik*, jurnal Tasawuf, vol.1, no.1, Juli 2012, Jakarta: Pusat Kajian Buya Hamka Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Alsa, Asmadi, 2007, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amrillah, Muhammad, 2013, *Zuhud dan Mahabbah*, Kediri: Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Tribakti. Diakses dari <http://blogsedul.blogspot.co.id/2013/07/makalah-zuhud-dan-mahabbah.html>, pada Senin 21 september 2015.
- Arifin, Mohammad Nur, 2010, *Suluk Ratu Kalinyamat: Studi Analisis Tentang Laku Topo Wudo Sinjang Rambut*, skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Athaillah, Ibnu Athaillah al-Iskandariah Syekh ahamd ibn, 1990, *Mempertajam Mata Hati*, terj. Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif, t.t: Bintang Pelajar.
- Asdi, Endang Daruni, 2003, *Manusia Seutuhnya dalam Moral Pancasila*, Yogyakarta: Pustaka Raja.
- Asmaran, 1994, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Astuti, Ngudi, 2012, *Pancasila dan Piagam Madinah: Konsep Teori dan Analisis Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia*, Jakarta: Media Bangsa.
- Bangsa Indonesia Makin Jauh dari Pancasila, *Harian Umum Pelita*, diakses dari <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=49798>, pada Sabtu 10 Januari 2015.
- Daman, Rozikin, 1992, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Jakarta: CV Rajawali.
- Darmodiharjo, Darji, 1979, *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, dkk., 1988, *Santiaji Pancasila: Suatu Tinjauan Filosofis, Historis, dan Yuridis-Konstitusional*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Daradjat, Zakiah, 1979, *Peranan IAIN dalam Pelaksanaan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1986, *Orientasi Pengembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dharwis, KH. Ellyasa (Ed), 1994, *Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LkiS.
- Dipoyudo, Kirdi, 1990, *Membangun Atas Dasar Pancasila*, Jakarta: Centre For Strategic and International Studies.
- Effendy, 1995, *Falsafah Negara Pancasila*, Semarang: Triadan Jaya Offset.

- Fauzi, Ahmad, dkk, 1983, *Pancasila di Tinjau Dari Segi Historis, Segi Yuridis Konstitusional dan Segi Filosofis*, Surabaya : Usana Offset Printing.
- Fathurahman, Oman, 1999, *Tanbih al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Bandung: Mizan.
- Ghazali, al, 2012, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman, Aida Humaira, Jakarta: Sahara Publishers.
- _____, 2013, *Kitab Cinta dan Rindu*, terj. Abu Abdillah, Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), 1983, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hadi W. M., Abdul, 2001, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina.
- Haeri, Syaikh Fadhlullah, 1998, *Belajar Mudah Tasawuf*, Jakarta: Lentera.
- Hidayat, Syamsul, 2011, *Hubungan Pancasila dengan Nilai Ajaran Islam*, diakses dari <http://www.sangpencerah.com/2013/10/hubungan-pancasila-dengan-nilai-ajaran.html>, pada Rabu 17 desember 2014.
- Huda, Sokhi, 2008, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LkiS.
- Ihsan, Muhamad Zia Emil, 2013, *Tasawuf dan Nasionalisme; Perspektif Maulana Al Habib Luthfi bin Yahya*, Jakarta: Jurusan Falsafah dan Agama, Universitas Paramadina. Diakses dari https://knowledge.paramadina.ac.id/index.php?option=com_Jdownloads&Itemid=79&vi

ew=finish&cid=723&catid=78&m=0, pada Jumat 7 maret 2014.

Ismail, Faisal, 1999, *Ideologi, Hegemoni, dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif antara Islam dan Pancasila*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Jappy, Opa, 2014, *Sekitar 50 Juta Rakyat RI Menolak Pancasila*, diakses dari http://www.kompasiana.com/opajappy/sekitar-50-juta-rakyat-ri-meno-lak-pancasila_54f8420ea33311225e8b498c, pada Sabtu 10 januari 2015.

Karim, M. Abdul, 2004, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Surya Raya.

Kontjaraningrat, 1997, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.

Latif, Yudi, 2014, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, Jakarta: Mizan.

Marzuki, 2002, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE – UII.

Moleong, Lexy J., 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Hasyim, 2002, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muna, Nailil, 2014, *Hubungan Mahabbah dan Kedisiplinan Belajar Siswa Mts Heru Cokro Mlonggo Jepara*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Nasution, Ahmad Bangun, Rayani Hanum Siregar, 2013, *Ahlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan*

Pengaplikasiannya (Disetai Biografi Tokoh-tokoh Sufi), Jakarta: Rajawali Pers.

Nata, Abuddin, 2012, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers.

Ni'am, Syamsun, 2001, *Cinta Illahi Persepektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, Surabaya: Risalah Gusti.

Notonagoro, 1984, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Jakarta: Bina Aksara.

_____, 1995, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, Jakarta: Bumi Aksara.

Pancasila, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Pancasila>, pada Jumat 21 Agustus 2015.

Perwiranegara, Alamsjah Ratu, 1982, *Kehidupan Beragama dalam Negara Pancasila*, Jakarta: Unipress.

Pranarka, 1985, *Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila*, Jakarta: Centre For Startegic and International Studies.

Proyek Penelitian Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 1985, *Peranan Agama dalam Pemantapan Ideologi Negara Pancasila*, Jakarta: Departemen Agama RI.

Qusyayri, al, 1994, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka.

Rofi'ie, Abd. Halim, 1997, *Cinta Ilahi Menurut Imam al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sasu, 2011, *Pendidikan Pancasila*, diakses dari <http://trackerznews.blogspot.com/search?q=pancasila>, pada Rabu 17 Desember 2014.

Shihab, M. Quraish, 2011, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

- Siradj, Said Aqiel, 2013, *Tasawuf sebagai Basis Tasamuh: Dari Sosial Capital Menuju Masyarakat Moderat*, dalam jurnal *Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 1 Mei 2013, Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Siregar, A. Rivay, 1999, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sjadzali, Munawir, 1984, *Peranan Ilmuwan Muslim dalam Negara Pancasila*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Smith, Margareth, 2001, *Mistikus Islam: Ujaran-ujaran dan Karyanya*, terj. Ribut Wahyudi, Surabaya: Risalah Gusti.
- Sudarto, 1997, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____, 2000, *Refleksi Metafisik atas Pancasila*, Jurnal Teologia No. 49 Februari 2000, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
- Sudrajad, A. Suryana, 2000, *Tasawuf dan Politik Menerjemahkan Religiusitas dalam Hidup Sehari-hari*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadina, Nana Syaodih, t.th, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunoto, 1989, *Filsafat Sosial dan Politik Pancasila*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Suny, Ismail, 1987, *Mekanisme Demokrasi Pancasila*, Jakarta: Aksara Baru.
- Sururin, Asep Umar Ismail, Wiwi St. Sajarah, 2005, *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta.

- Suryohadiprojo, Sayidiman, 1992, *Pancasila Islam dan ABRI: Buah Renungan Seorang Prajurit*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syukur, M. Amin, 1999, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2003, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2004, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2004, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2012, *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, Jakarta: Erlangga.
- _____, Abdul Muhaya, 2001, *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, Fathimah Usman, 2006, *Insan Kamil: Paket Pelatihan Seni Menata Hati*, Semarang: Yayasan Al Muhsinin.
- _____, Masharudin, 2002, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarbaini, Syahril, 2010, *Implementasi Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taftazani, al, 1985, *Sufi dari Zaman Kezaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani, Bandung : Pustaka.
- Tohir, Monir Nahrowi, 2012, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: As-Salam Sejahtera.
- Tebba, Sudirman, 2003, *Tasawuf Positif*, Bogor: Kencana.

- Ulum, Mas'ut, 2007, *Urgensi Tasawuf dalam Kehidupan Modern: Telaah atas Pemikiran Tasawuf HAMKA*, Yogyakarta: Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Usman, Fathimah, 2002, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LkiS.
- Wahidah, Nurul Hidayatul, 2014, *Nilai-Nilai Moral dalam Teks Pancasila dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Akhlak*, skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Warno, 2009, *Pandangan Abdurrahman Wahid Terhadap Pancasila sebagai Dasar Negara*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Wibowo, Eko Mukti, 2008, *Signifikansi Pancasila Terhadap Pluralitas Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga.
- Zaini, Iwan Hafidz, 2012, *Relevansi Zuhud Terhadap Hidup Umat Modern*, diakses dari http://www.kompasiana.com/iwanhafidz/relevansi-zuhud-terhadap-hidup-umat-modern_55116b8fa33311fa49ba7d32, pada Senin 21 september 2015.

Lampiran 1

Daftar Istilah

Aḥadīyat al-aḥad: Unitas Yang Satu (berkaitan dengan Allah).

Al-fana' fi at-tauhid: keimanan yang berupa melihat semua wujud yang ada hanya sebagai satu wujud.

Al-Ḥaq: Yang Maha Benar, Allah SWT; kenyataan dalam/batin, hakikat.

Al-khalq: makhluk; kenyataan luar, lahir.

Al-qalb: hati.

'Arif: paham, mengerti; orang yang telah mencapai *maqām* makrifat.

Awam: orang kebanyakan; orang biasa; umum.

Baqa': kekalnya sifat-sifat ketuhanan, akhlak yang terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat.

Doktrin metafisis: ajaran yang berhubungan atau berkaitan dengan hal-hal yang non fisik atau tidak kelihatan.

Dzikir: ingat kepada Allah; puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang.

Fana': lenyapnya sifat-sifat *basyariyah* atau kemanusiaan, akhlak yang tercela, kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia.

Faqīr: berkekurangan, merasa butuh kepada Allah.

Futuwwah: kesatria, seorang yang ideal, mulia dan sempurna, atau bisa juga diartikan sebagai orang yang ramah dan dermawan, sabar

dan tabah terhadap cobaan, meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kezaliman, ikhlas karena Allah dan berusaha tampil kepermukaan dengan sikap antipatif terhadap masa depan dengan penuh tanggung jawab.

Hakikat: intisari atau dasar; kenyataan yg sebenarnya (sesungguhnya).

Hāl / ahwāl (jamak): situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah, bukan dari hasil usahanya.

Hamba: manusia (dengan maksud merendahkan diri dihadapan Allah).

Harkat: derajat (kemuliaan dsb); taraf; mutu; nilai; harga.

Hulūl: Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana*'.

Ihsan: merasa seakan-akan melihat Allah atau merasa selalu dilihat oleh Allah dalam beribadah.

Insan kamil: manusia sempurna; manusia yang telah dapat mengaktualisasikan segenap potensi *asma* dan sifat Tuhan yang ada dalam dirinya secara seimbang.

Itikad: kepercayaan; keyakinan yg teguh, maksud (yg baik); kemauan.

Itsar: lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri.

Ittiḥād: suatu tingkatan tasawuf dimana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan.

Kafir: orang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Khalifatullah fil 'ard: wakil Allah di bumi, pemimpin/pengelola bumi.

Khauf: takut (kepada Allah).

Khidmat: hormat, takzim ; mengabdikan kepada, setia kepada.

Mahabbah: cinta kepada Allah; kecenderungan hati kepada Tuhan dan apa yang berhubungan dengan Tuhan tanpa dipaksa; memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.

Makrifat: pengetahuan, kemampuan untuk mengenal Allah.

Maqām / maqāmāt (jamak): tingkatan spiritual yang telah dicapai oleh seorang sufi dari hasil kesungguhan dan perjuangan yang terus menerus melalui ibadah, *mujāhadah*, dan *riyāḍah*.

Martabat: tingkat harkat kemanusiaan, harga diri.

Mujāhadah: bersungguh-sungguh dalam membersihkan diri, bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah.

Mukmin: orang yang beriman (percaya) kepada Tuhan (Allah).

Muraqabah: merasa selalu dalam pengawasan Allah dalam aktifitas sehari-hari.

Musyāhadah: penyaksian; keadaan hati (batin) seorang hamba merasakan berhadapan dengan Allah.

Musyrik: orang yang menyekutukan atau menduakan Tuhan.

Qana'ah: menerima apa yang telah dimiliki, menerima apa adanya.

Raja': harap (kepada Allah).

Realitas hakiki: kenyataan sebenarnya; kenyataan sesungguhnya.

Riḍā: 1. Rela, suka, senang hati; 2. Perkenan, rahmat.

Riyāḍah: pendidikan dan latihan mental, latihan jiwa, latihan kerohanian.

Sabar: menerima keadaan diri baik dalam keadaan senang atau susah.

Syaṭahāt: ucapan yang terlontar diluar kesadaran, suatu ungkapan pengalaman rohani yang sulit dipahami.

Syauq: rindu kepada Allah.

Syubhat: sesuatu hal yang meragukan; apa-apa yang diantara halal dan haram.

Syukur: menerima nikmat dengan hati lapang dan mempergunakannya sesuai fungsi dan proporsinya.

Taḥalli: menghias diri dengan jalan membiasakan dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.

Tajalli: terbukanya tabir penghalang antara manusia dengan Tuhan sehingga diperoleh cahaya (Nur) Ketuhanan.

Tajalliyah ilahiyah: munculnya sifat-sifat Tuhan dalam diri seseorang.

Tajalliyah insaniyah: aplikasi dari *tajalliyah ilahiyah* kedalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk kemanusiaan.

Takhalli: membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran, dan penyakit hati yang merusak.

Takhalluq bi akhlaqillah: berakhlak dengan mengaktualkan sifat-sifat Allah yang secara potensial sudah ada dalam diri manusia.

Takwa: terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; kesalehan hidup.

Takzim: amat hormat dan sopan; menghormati, memuliakan.

Tarīqah: 1. cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh hidup sufi, 2. suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan jasmani dan rohani pada segolongan kaum muslimin menurut ajaran dan keyakinan tertentu (organisasi sufi).

Tasawuf akhlaki: ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat.

Tasawuf amali: ajaran tasawuf yang bertipe perbaikan dan peningkatan amal ibadah agar dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.

Tasawuf falsafi: tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf.

Taubat: sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yg salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan; kembali kepada agama (jalan, hal) yg benar.

Tauhid: kepercayaan bahwa Allah hanya satu; keesaan Allah.

Tawakal: pasrah diri kepada Allah; berserah diri kepada Allah setelah berusaha.

unsur *Lahut*: unsur ke-Tuhanan.

unsur *nasut*: unsur kemanusiaan.

Wahdah al-wujūd: kesatuan wujud.

Wahdah al-adyān: kesatuan agama-agama.

Wara': menjaga diri dengan menjauhkannya dari hal-hal yang syubhat.

Yaqīn: percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh; (merasa) pasti (tentu, tidak salah lagi).

Ẓauq: rasa.

Zuhud: menjauhkan diri dari hawa nafsu keduniawian; meninggalkan ketergantungan terhadap hal-hal keduniawian.

Lampiran 2: Piagam Jakarta

Piagam Jakarta

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Atas berkat Rahmat Allah yang Maha Kuasa, dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia Merdeka yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Hukum Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasar kepada: Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan,

serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jakarta, 22 Juni 1945

Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
(BPUPKI)

Panitia Sembilan

Haji Soekarno

Haji Achmad Soebardjo

Haji Abdulkahar Muzakir

Alex Andries Maramis

Abikoesno Tjokrosoejoso

Haji Mohammad Hatta

Haji Abdul Wahid Hasyim

Haji Agus Salim

Haji Muhammad Yamin

Disalin dari:

Falsafah Negara Pancasila

oleh Prof. H.A.M Effendy

(BP. IAIN Walisongo Press, Semarang, 1995)

Lampiran 3: Pembukaan UUD 1945

UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA

TAHUN 1945

PEMBUKAAN

(P r e a m b u l e)

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rakhmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Disalin dari:
Falsafah Negara Pancasila
oleh Prof. H.A.M Effendy
(BP. IAIN Walisongo Press,

Lampiran 4: Mukadimah (Pembukaan) Konstitusi Republik Indonesia Serikat (RIS)

KONSTITUSI REPUBLIK INDONESIA SERIKAT

Mukadimah

Kami bangsa Indonesia semenjak berpuluh-puluh tahun lamanya bersatu padu dalam memperjuangkan kemerdekaan, dengan senantiasa berhati teguh berniat menduduki hak-hidup sebagai bangsa yang merdeka berdaulat.

Kini dengan berkat dan rahmat Tuhan telah sampai kepada tingkatan sejarah yang berbahagia dan luhur.

Maka demi ini kami menyusun kemerdekaan kami itu dalam suatu Piagam negara yang berbentuk republik-federasi, berdasarkan pengakuan Ketuhanan Yang Maha Esa, perikemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan sosial.

Untuk mewujudkan kebahagiaan kesejahteraan perdamaian dan kemerdekaan dalam masyarakat dan negara-hukum Indonesia Merdeka yang berdaulat sempurna.

Disalin dari:
Falsafah Negara Pancasila
oleh Prof. H.A.M Effendy
(BP. IAIN Walisongo Press, Semarang, 1995)

Lampiran 5: Mukadimah (pembukaan) Undang-Undang Dasar
Sementara 1950

UNDANG-UNDANG DASAR SEMENTARA REPUBLIK INDONESIA

MUKADIMAH

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan Rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Dengan berkat dan rahmat Tuhan tercapailah tingkatan sejarah yang berbahagia dan luhur.

Maka demi ini kami menyusun kemerdekaan kami itu dalam suatu piagam Negara yang berbentuk republik-kesatuan, berdasarkan pengakuan ke-Tuhanan Yang Maha Esa, peri-kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan dan keadilan sosial, untuk mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, perdamaian dan kemerdekaan dalam masyarakat dan Negara-hukum Indonesia Merdeka yang berdaulat sempurna.

Diakses dari

<https://jdih.ristek.go.id>

Lampiran 6: Dekrit Presiden

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NO. 150 TAHUN 1959

DEKRIT

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA

TERTINGGI ANGKATAN PERANG

TENTANG

KEMBALI KEPADA UNDANG-UNDANG DASAR 1945

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa,

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN
PERANG

Dengan ini menyatakan dengan Khidmat:

Bahwa anjuran Presiden dan Pemerintah untuk kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945 yang disampaikan kepada segenap rakyat Indonesia dengan amanat Presiden pada tanggal 22 April 1959 tidak memperoleh keputusan dari Konstituante sebagaimana ditentukan dalam Undang-Undang Dasar Sementara;

Bahwa berhubung dengan pernyataan sebagian besar anggota-anggota Sidang Pembuat Undang-Undang Dasar untuk tidak lagi menghadiri sidang. Konstituante tidak mungkin lagi menyelesaikan tugas yang dipercayakan oleh rakyat kepadanya;

Bahwa hal yang demikian menimbulkan keadaan-keadaan ketatanegaraan yang membahayakan persatuan dan keselamatan Negara, Nusa, dan Bangsa, serta merintangi pembangunan semesta untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur;

Bahwa dengan dukungan bagian terbesar rakyat Indonesia dan didorong oleh keyakinan kami sendiri, kami terpaksa menempuh satu-satunya jalan untuk menyelamatkan Negara Proklamasi;

Bahwa kami berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai Undang-Undang Dasar 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan Konstitusi tersebut,

Maka atas dasar-dasar tersebut di atas,

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN
PERANG

Menetapkan pembubaran Konstituante;

Menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 berlaku lagi bagi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia terhitung mulai hari tanggal penetapan dekrit ini dan tidak berlakunya lagi Undang-Undang Dasar Sementara.

Pembentukan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara, yang terdiri atas anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat ditambah dengan utusan dari daerah-daerah dan golongan-golongan serta pembentukan Dewan

Pertimbangan Agung Sementara akan diselenggarakan dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 5 Djuli 1959
Atas nama Rakyat Indonesia :

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/
PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG

SOEKARNO

Disalin dari:

Falsafah Negara Pancasila

oleh Prof. H.A.M Effendy

LAMPIRAN 7: Instruksi Presiden tentang penegasan tata urutan/rumusan Pancasila yang resmi

INSTRUKSI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR: 12 TAHUN 1968

- PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
- Menimbang : 1. bahwa sampai sekarang masih belum terdapat keseragaman mengenai tata urutan dan rumusan sila-sila dalam penulisan/pembacaan/pengucapan Pancasila;
2. bahwa untuk kepentingan keseragaman itu perlu menetapkan tata urutan dan rumusan sila-sila sebagaimana dimuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, sebagai tata urutan dan rumusan dalam penulisan/pembacaan/pengucapan Pancasila;
3. bahwa dalam hubungan itu perlu menyempurnakan penjelasan atas Instruksi Presiden R.I. No.01 Tahun 1967;
- Mengingat : 1. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945;
2. Pasal 4 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945;
3. Undang-Undang No.18 Tahun 1961 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kepegawaian;
4. Instruksi Presiden R.I. No.01 Tahun 1967.

MEMUTUSKAN:

Dengan mencabut penjelasan atas Instruksi Presiden R.I. No.01 Tahun 1967 Sub.A.

Menginstruksikan:

Kepada : Semua Menteri Negara dan Pimpinan Lembaga/ Badan Pemerintah lainnya.

Untuk : dalam melaksanakan Instruksi Presiden R.I. No.01 Tahun 1967, supaya sila-sila dalam Pancasila dibaca/ diucapkan dengan tata urutan dan rumusan sbb:

SATU : KETUHANAN YANG MAHA ESA.

DUA : KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB.

TIGA : PERSATUAN INDONESIA.

EMPAT : KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT
KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/
PERWAKILAN.

LIMA : KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA.

Instruksi ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 13 April 1968

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

SOEHARTO
JENDRAL TNI

Disalin dari:
Falsafah Negara Pancasila
oleh Prof. H.A.M Effendy
(BP. IAIN Walisongo Press, Semarang, 1995)



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 76012933Semarang 50185

S E R T I F I K A T

Nomor : In.06.0/R.3/PP03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : Khaifdz Jalfar

NIM : 114411027

Fak./Jur./Prodi : Ushuluddin/Tasawuf dan Psikoterapi

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGENMBAN AMANAT RAKYAT "

yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

L U L U S

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor

Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Ertan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia



H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002



Panitia Pelaksana
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN

OPAK 2011

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

Sekretariat: Gedung Siswa Center Kampus II Fakultas Ushuluddin Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang

Biogram Penghargaan

NOMOR: 04/Pan.OPAK/BEM-FU/IAN-W/S/IX/2011

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : **KHAFFDZ JAFAR**

NIM : **114411027**

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang, Dengan Tema: "Optimalisasi Sportifitas Intelektual Dan Yumansisasi Keilmuan Ushuluddin" Tahun Akademik 2011/2012 pada tanggal 10 s/d 11 Agustus 2011 sebagai PESERTA dengan Nilai: Amap Baik/Baik/Cukup/Kurang.

Semarang, 26 September 2011

Mengetahui,

Pengasah/Pekan III
Fakultas Ushuluddin

H. Hasbiyah Mubshamad, M.Ag.
NIP: 197203151997031002



Panitia Pelaksana,

Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan
(OPAK) 2011 Fakultas Ushuluddin

Abdul Asep
Ketua





ESA
HOLISTIC NURSING CENTER



Certificate

This is certify that
Khafidz Ja'far

Has satisfactorily completed the required course of study in
Basic Hypnotherapy "The Art of Mind Management"

Walisongo National Islamic Institute Semarang, October 15 – 16, 2011

Director

Felik Adiyanto SST., S.KeP



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Khafidz Ja'far
2. Tempat Tanggal Lahir : Batang, 23 Januari 1993
3. NIM : 114411027
4. Alamat Rumah : Jalan Pajang No. 35 RT 04 RW
01 Desa Kalipucang Kulon, Kecamatan Batang, Kabupaten
Batang, Jawa Tengah 51218
E-mail : coyyo94@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. MII Kalipucang Kulon Batang Lulus tahun 2005
 - b. SMP N 01 Batang Lulus tahun 2008
 - c. SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan Lulus tahun 2011
2. Pendidikan Non Formal :
 - a. TPQ Miftakhul Jannah Kalipucang
 - b. Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin Semarang

Semarang, 13 November 2015
Hormat Saya

Khafidz Ja'far

NIM. 114411027